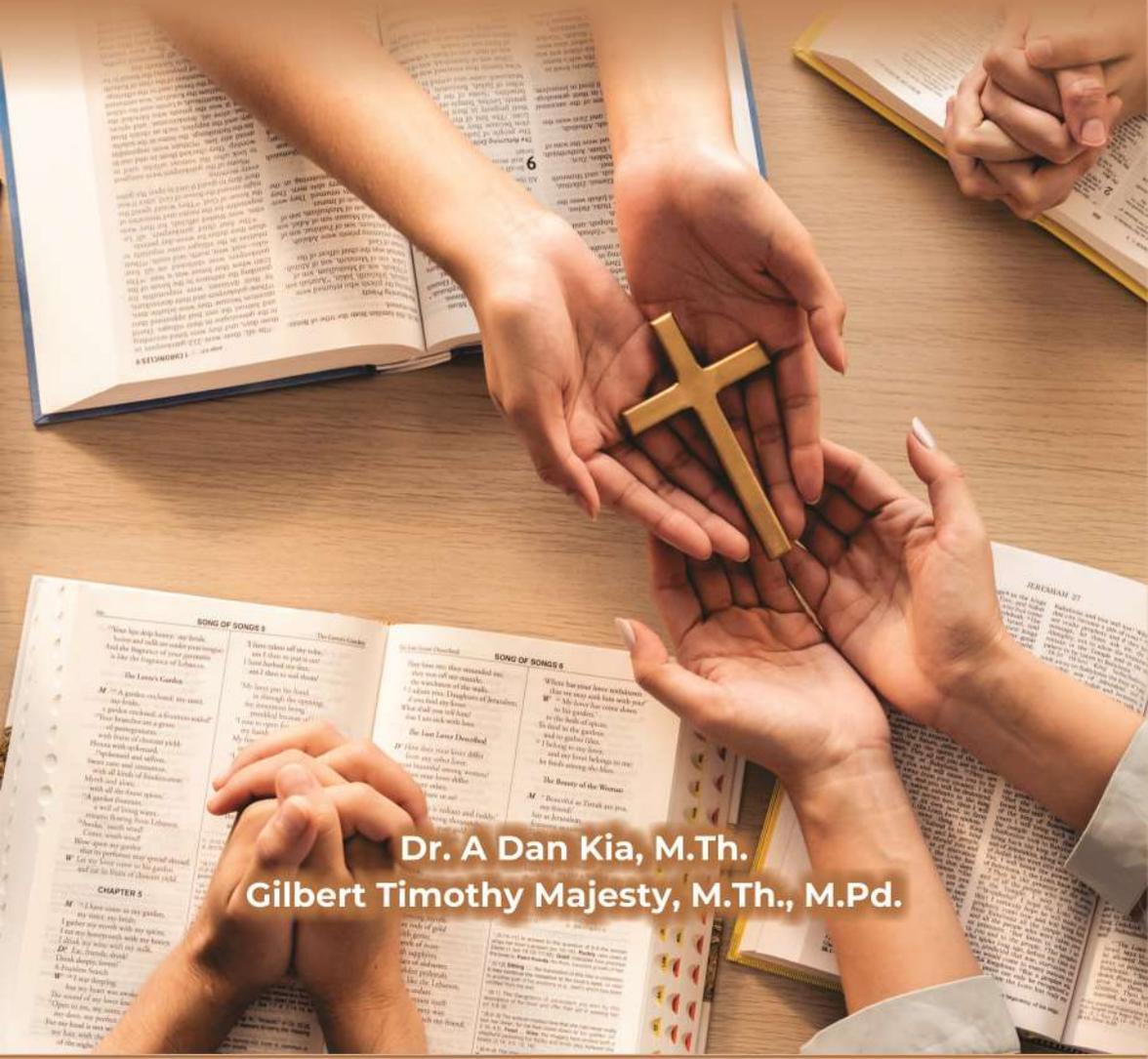




Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi



Dr. A Dan Kia, M.Th.
Gilbert Timothy Majesty, M.Th., M.Pd.

Konstruksi

Pendidikan Agama Kristen

Di Era Disrupsi

Dr. A Dan Kia, M.Th.
Gilbert Timothy Majesty, M.Th., M.Pd.



KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI

Tim Penulis:

Dr. A Dan Kia, M.Th.
Gilbert Timothy Majesty, M.Th., M.Pd.

Desain Cover:

Usman Taufik

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Dr. Novalyn Olly Tuegeh, S.Th., M.Pd.

ISBN:

978-623-500-963-6

Cetakan Pertama:

Mei, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Era disrupsi membawa tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk bertransformasi. Perubahan teknologi, budaya digital, dan dinamika sosial menuntut PAK tetap relevan tanpa mengabaikan fondasi teologis dan filosofisnya. Buku ini hadir sebagai upaya merekonstruksi PAK yang kontekstual, visioner, dan berakar pada kebenaran iman Kristiani. Pembahasan diawali dengan Dasar Teologis dan Filosofis PAK, menegaskan bahwa Alkitab dan prinsip kasih-Kristus harus menjadi kompas pendidikan. Di tengah ketidakpastian, PAK perlu memadukan kebenaran firman Tuhan dengan visi holistik untuk menjawab kompleksitas zaman. Bab Era Disrupsi dan Tantangannya mengurai dampak teknologi, media sosial, serta krisis identitas dan moral generasi muda. Disrupsi bukan ancaman, melainkan momentum merevitalisasi metode PAK agar mampu merespons dehumanisasi dan relativisme.

Pada Evaluasi Kurikulum dan Metodologi, buku ini mendorong refleksi kritis. Kurikulum statis dan pengajaran satu arah tak lagi memadai. Diperlukan pendekatan kreatif, partisipatif, dan adaptif dengan kebutuhan siswa, meski tetap berpegang pada nilai inti iman Kristen. Disrupsi Teknologi dan Transformasi PAK menekankan bahwa teknologi adalah ruang baru pembentukan spiritualitas. Pembelajaran digital memperluas jangkauan PAK, namun esensi relasi manusiawi dan pendalaman iman tak boleh tergerus. Tema Spiritualitas Digital dan Karakter Kristiani menegaskan bahwa ruang digital adalah medan pembentukan karakter seperti integritas dan empati. PAK dipanggil membangun ketahanan spiritual di tengah budaya instan dan banjir informasi. Peran Guru Agama Kristen sebagai Transformator Zaman menjadi kunci. Guru tak hanya pengajar, tetapi teladan dan agen perubahan yang melek teknologi, tanpa mengorbankan integritas sebagai pelayan firman.

Akhirnya, buku ini menutup dengan gagasan Membangun PAK yang Kontekstual dan Visioner, yakni pendidikan yang peka terhadap realitas zaman sekaligus berorientasi pada masa depan berpengharapan Kristen. Tujuannya membentuk generasi yang cerdas teknologi, berkarakter Kristus, dan siap menjadi garam-terang di dunia yang terus berubah.

14 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 DASAR TEOLOGIS DAN FILOSOFIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	5
A. Pendidikan sebagai Amanat Ilahi	5
B. Manusia sebagai Imago Dei dan Subjek Pendidikan	8
C. Kristus sebagai Pusat Pendidikan	10
D. Pendidikan sebagai Bagian dari Misi Kerajaan Allah	13
E. Relasi antara Iman dan Akal	16
BAB 3 ERA DISRUPSI DAN TANTANGANNYA	
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	21
A. Pengertian Disrupsi	21
B. Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Disrupsi	23
C. Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi.....	27
D. Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana untuk Menangkal Disinformasi.....	31
E. Pendidikan Karakter dan Etika Kristen di Tengah Krisis Moral.....	35
BAB 4 EVALUASI KURIKULUM DAN METODOLOGI	
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI	39
A. Relevansi dan Kesesuaian Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dengan Kebutuhan Zaman	39
B. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Terintegrasi dengan Keterampilan Abad 21.....	43
C. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project-Based Learning</i>) dalam Pendidikan Agama Kristen	46
D. Penggunaan Teknologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.....	51
E. Pembelajaran Berbasis Nilai (<i>Values-Based Education</i>) dalam Pendidikan Agama Kristen.....	54
F. Metode Pembelajaran Interaktif: Memanfaatkan Diskusi dan Kolaborasi.....	56

G. Pembelajaran Holistik: Integrasi Iman dan Kehidupan Sehari-hari.....	60
BAB 5 DISRUPSI TEKNOLOGI DAN	
TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.....	65
A. Teknologi sebagai Alat Penyebaran Pesan Kristen.....	65
B. Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Pembelajaran Daring dan Hybrid	69
C. Teknologi dan Pembelajaran Personalisasi dalam Pendidikan Agama Kristen.....	72
D. Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Agama Kristen.....	76
BAB 6 SPIRITUALITAS DIGITAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI ..	81
A. Konsep Spiritualitas Digital Dalam Perspektif Kristen	81
B. Peran Komunitas Online dalam Pertumbuhan Iman.....	84
C. Pembentukan Karakter Kristiani di Ruang Digital.....	88
D. Teknologi sebagai Alat Disiplin Rohani	91
E. Masa Depan Spiritualitas Digital dan Gereja.....	95
BAB 7 GURU AGAMA KRISTEN SEBAGAI TRANSFORMATOR ZAMAN.....	99
A. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Agen Perubahan Spiritual....	99
B. Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran.....	103
C. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Penjaga Moral di Era Digital	107
D. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pemersatu dalam Masyarakat Plural.....	110
BAB 8 MEMBANGUN KONSTRUKSI PENDIDIKAN	
AGAMA KRISTEN YANG KONTEKSTUAL DAN VISIONER	115
A. Membangun Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual dan Visioner.....	115
B. Kontekstual dalam Pendidikan Kristen.....	118
C. Konstruksi Teologi Pendidikan yang Dinamis.....	122
D. Peran Guru sebagai Fasilitator & Agen Transformator	125
BAB 9 PENUTUP.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	132

BAB 1

PENDAHULUAN

Konstruksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar tentang penyusunan kurikulum atau metode pengajaran, melainkan suatu proses dinamis dalam membentuk cara berpikir, nilai, dan praktik iman Kristen yang relevan dengan konteks zaman. Dalam era disrupsi saat ini, konstruksi PAK harus dipahami sebagai upaya reimagining menata ulang fondasi teologis, pedagogis, dan teknologis agar tetap bermakna bagi generasi yang hidup di tengah percepatan perubahan digital, krisis ekologi, dan fragmentasi sosial. Data Barna Group mengungkapkan bahwa 68% pendidik agama Kristen di Asia dan Amerika Serikat mengakui perlunya rekonstruksi mendasar atas model PAK tradisional, yang dinilai terlalu monologis dan kurang responsif terhadap realitas mutakhir.¹

Era disrupsi, yang ditandai dengan revolusi teknologi dan pergeseran paradigma sosial, telah mengikis batas-batas antara yang sakral dan sekuler. Laporan Pew Research Center menunjukkan bahwa 53% umat Kristen muda (Generasi Z) memandang ibadah dan pembelajaran agama tidak harus terbatas pada gereja, melainkan bisa terjadi di ruang digital atau komunitas virtual.² Tantangan bagi PAK adalah bagaimana membangun "ruang suci" baru di tengah dunia yang semakin terdesakralisasi, tanpa kehilangan esensi iman yang transformatif.

Disrupsi telah mendorong dekonstruksi nilai-nilai tradisional, termasuk dalam pemahaman religiusitas. Survei Lifeway Research menemukan bahwa hanya 34% pelajar Kristen yang masih konsisten mempraktikkan ritual keagamaan secara tradisional, sementara 41% lebih memilih pendekatan "spiritualitas hybrid" yang menggabungkan elemen Kristen dengan praktik

¹ Timothy C Aho, "A Strategy for Planting a Simple Church Network in the West Midlands of England" (Fuller Theological Seminary, School of Theology, 2011).

² Amie Ndiaye, "Social Media, Christianity, and Gen-Z: The Rise and Influence of Social Media and How Church Leaders Should Engage With It," *5 Kevin Ung, Director of McNair Scholar's Program, 2023, 327.*

mindfulness atau ekospiritualitas.³ Di sinilah konstruksi PAK menjadi penting: bukan hanya mempertahankan doktrin, tetapi merancang ulang cara menyampaikannya agar dialogis dan kontekstual.

Teknologi digital bukan sekadar alat bantu, melainkan medium baru bagi pembentukan identitas iman. Studi EdTech Review mencatat bahwa penggunaan augmented reality (AR) dalam pembelajaran Alkitab meningkatkan pemahaman siswa hingga 45%, sementara platform diskusi teologi online seperti SoulPancake menarik 2 juta pengguna muda per bulan.⁴ Konstruksi PAK harus memanfaatkan peluang ini dengan merancang konten yang interaktif, tanpa mengorbankan kedalaman teologis.

PAK tradisional sering dikritik karena pendekatannya yang dogmatis dan satu arah. Global Theology Report menekankan bahwa 57% seminari progresif kini beralih ke model "teologi naratif", di mana pengalaman personal dan pertanyaan kritis menjadi titik masuk diskusi iman.⁵ Konstruksi PAK di era disrupsi harus mengadopsi pendekatan ini, dengan menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium untuk mengeksplorasi iman melalui problematika nyata—mulai dari ketidakadilan sosial hingga kecanggihan AI.

Generasi muda Kristen saat ini menuntut relevansi. Data UNESCO menyebutkan bahwa 60% mahasiswa teologi menganggap isu seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan kesehatan mental sebagai bagian integral dari misi gereja.⁶ Konstruksi PAK harus merespons hal ini dengan mengintegrasikan isu-isu tersebut ke dalam kurikulum, misalnya melalui pendekatan eco-theology atau etika biomedis, sambil tetap berakar pada prinsip Kristiani.

Di tengah masyarakat multikultural, PAK tidak bisa lagi berasumsi bahwa peserta didik berasal dari latar belakang homogen. World Christian Database mencatat bahwa 72% negara dengan mayoritas Kristen kini memiliki populasi

³ D O'Mahony et al., "The Lifeways Cross-Generation Study: Design, Recruitment and Data Management Considerations," *Ir Med J* 100, no. 8 (2007).

⁴ Georgios Lampropoulos et al., "Augmented Reality and Gamification in Education: A Systematic Literature Review of Research, Applications, and Empirical Studies," *Applied Sciences* 12, no. 13 (2022): 6809.

⁵ Elaine Graham, Heather Walton, and Frances Ward, *Theological Reflection: Methods* (scm Press, 2019).

⁶ Bongani Khoswe, "The Role of the Church in Bridging the Gender Inequality Gap in Malawi through Secondary School Education: A Case of the Livingstonia Synod" (Stellenbosch: Stellenbosch University, 2023).

non-Kristen yang signifikan.⁷ Konstruksi PAK harus mencakup literasi antaragama dan kemampuan berdiskusi secara inklusif, tanpa mengaburkan identitas Kristen itu sendiri. Guru/dosen PAK tidak lagi sekadar pengajar, tetapi "kurator" yang membantu peserta didik menyaring informasi religius dari banjir data digital. Penelitian Harvard Divinity School menunjukkan bahwa 80% pembelajaran teologi efektif bergantung pada kemampuan pendidik menghubungkan teks suci dengan realitas kompleks.⁸ Ini menuntut pembaruan dalam pelatihan pendidik PAK, termasuk penguasaan digital literacy dan psikologi generasi digital.

Ruang PAK tidak lagi terbatas pada kelas atau gereja. Meta melaporkan bahwa 30% komunitas Kristen muda kini menggunakan Metaverse untuk ibadah dan studi Alkitab.⁹ Konstruksi PAK harus memikirkan ulang desain "ruang" pembelajaran apakah fisik, virtual, atau hybrid agar mampu menciptakan pengalaman iman yang imersif. Era disrupsi sering memicu krisis eksistensial. Menurut American Psychological Association, 45% remaja Kristen melaporkan kecemasan akan masa depan yang dipengaruhi oleh ketidakpastian global.¹⁰ PAK harus dikonstruksi sebagai tempat pembentukan spiritual resilience, dengan mengajarkan praktik kontemplatif dan teologi pengharapan yang relevan.

Perkembangan sains dan teknologi menuntut PAK untuk terlibat dalam dialog sains-iman. BioLogos Foundation menemukan bahwa 50% siswa Kristen merasa konflik antara iman dan sains.¹¹ Konstruksi PAK perlu memasukkan pendekatan science-informed theology, misalnya dengan diskusi tentang AI, genetika, atau kosmologi dari perspektif Kristen.

⁷ Luis Lugo et al., "Global Survey of Evangelical Protestant Leaders," in *Washington, DC: Pew Research Center: The Pew Forum on Religion and Public Life*, 2011.

⁸ Michael P Evans, "Learning to Teach about Religion in Public Schools: Perspectives and Experiences of Student Teachers in the Program for Religion and Secondary Education at Harvard Divinity School," *Religion and Education* 34, no. 3 (2007): 19–47.

⁹ Jang Heum OK, "Study on the Application for Christian Education by Metaverse," *Journal of Christian Education in Korea* 70 (2022): 37–74.

¹⁰ Elaine Donelson, "Psychology of Religion and Adolescents in the United States: Past to Present," *Journal of Adolescence* 22, no. 2 (1999): 187–204.

¹¹ M Elizabeth Barnes et al., "Are Scientists Biased against Christians? Exploring Real and Perceived Bias against Christians in Academic Biology," *PloS One* 15, no. 1 (2020): e0226826.

Apakah tujuan akhir PAK masih sekadar transfer pengetahuan, atau pembentukan karakter dan agensi perubahan? Fuller Theological Seminary menyarankan kerangka "Pendidikan Agama Kristen 4.0" yang menekankan pada critical thinking, compassion, dan creative engagement dengan dunia.¹² Penggunaan AI dalam PAK (misalnya chatbot pendamping rohani) memunculkan pertanyaan etis. Christian Ethics Today memperingatkan bahwa 35% gereja yang mengadopsi AI tanpa pertimbangan teologis risiko mengurangi relasi manusiawi. Konstruksi PAK harus mencakup pemetaan risiko teknologi.¹³

Konstruksi PAK di era disrupsi adalah proyek yang tidak pernah selesai selalu membutuhkan evaluasi, inovasi, dan keberanian untuk bertransformasi. Dengan menggabungkan kebijaksanaan tradisi dan keberanian menghadapi perubahan, PAK dapat menjadi mercusuar yang membimbing umat melintasi gelombang disrupsi tanpa kehilangan jangkar iman.

¹² Collin Brown, Robert A Guelich, and Leslie C Allen, "MPULLE| R. Fuller Theological Seminary," n.d.

¹³ Kerby Anderson, *DISCERNING THE FUTURE: Christian Perspective on Contemporary Challenges* (Christian Publishing House, 2024).

BAB 2

DASAR TEOLOGIS DAN FILOSOFIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

A. PENDIDIKAN SEBAGAI AMANAT ILAHI

Pendidikan dalam perspektif Kristen bersumber dari hakikat Allah sendiri sebagai Sang Guru Agung (Mazmur 25:4-5). Konsep pendidikan sebagai amanat ilahi ini tertanam dalam seluruh narasi Alkitab, mulai dari perintah untuk menguasai bumi (Kejadian 1:28) hingga amanat agung pemuridan (Matius 28:19-20). Dalam Perjanjian Lama, pendidikan bersifat teosentris dengan Torah sebagai pusatnya, sementara Perjanjian Baru menampilkan Yesus sebagai Guru yang menggenapi hukum Taurat sekaligus memperkenalkan paradigma pendidikan baru.¹⁴

Perjanjian Lama menetapkan keluarga sebagai institusi pendidikan primer (Ulangan 6:6-7). Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa tingkat literasi Israel kuno mencapai 60-70% pada abad ke-7 SM, jauh lebih tinggi daripada bangsa-bangsa sekitar, berkat model pendidikan keluarga berbasis Torah ini.¹⁵ Orang tua bertanggung jawab mengajarkan hukum Tuhan dalam segala aspek kehidupan, dari ritual keagamaan hingga praktik pertanian, menciptakan integrasi antara iman dan kehidupan sehari-hari.

Selain pendidikan keluarga, Allah menetapkan para imam sebagai pendidik profesional (Imamat 10:11). Pada masa raja-raja, muncul sekolah para nabi (1 Samuel 19:20) yang menjadi cikal bakal pendidikan formal. Kitab Amsal (4:1-9) memperlihatkan perkembangan tradisi hikmat yang menekankan pendidikan karakter. Naskah-naskah Mishnah menunjukkan bahwa pada abad ke-2 SM telah berkembang sistem pendidikan Yahudi yang terstruktur dengan guru-guru profesional.¹⁶

¹⁴ Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Pbmr Andi, 2021).

¹⁵ Miriam Leah Gamliel, "Jewish Schooling through the Ages," *Genesis 1* (n.d.): 11.

¹⁶ Isaac M Landes, "The Transmission of the Mishnah and the Spread of Rabbinic Judaism, 200 CE-1200 CE" (Princeton University, 2023).

Perjanjian Baru menghadirkan Yesus sebagai Guru yang otoritas-Nya melebihi ahli-ahli Taurat (Matius 7:28-29). Analisis terhadap Injil Sinoptik menunjukkan bahwa sekitar 70% pelayanan Yesus berkaitan dengan pengajaran.¹⁷ Yesus menggunakan metode yang revolusioner pada masanya: parabel (Matius 13:10-17), pembelajaran melalui pengalaman (Markus 6:30-44), dan dialog interaktif (Yohanes 3:1-21), yang semuanya menekankan penerapan praktis daripada hafalan teoritis. Amanat Agung (Matius 28:19-20) mengubah konsep pendidikan dari pengajaran formal menjadi pemuridan holistik. Kata Yunani 'matheteuo' (memuridkan) mengandung makna pembelajaran melalui relasi hidup dan keteladanan.¹⁸ Surat-surat Paulus memperlihatkan model pendidikan ini dalam praktik, seperti relasi Paulus-Timotius (2 Timotius 3:10-17) yang menggabungkan pengajaran doktrin dengan pembentukan karakter.

Kisah Para Rasul 2:42 menggambarkan gereja perdana sebagai komunitas yang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Penemuan arkeologis di Dura-Europos (1930-an) mengungkap ruang pertemuan abad ke-3 M yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus sekolah Kristen.¹⁹ Polikarpus, murid Yohanes, kemudian mendirikan salah satu sekolah teologi pertama di Smirna, menunjukkan kontinuitas tradisi pendidikan ini.²⁰ Para Bapa Gereja seperti Agustinus (*De Doctrina Christiana*) dan Yohanes Krisostomus menekankan pendidikan sebagai sarana mengenal Allah melalui ciptaan-Nya.²¹ Universitas-universitas abad pertengahan seperti Oxford dan Paris awalnya didirikan sebagai lembaga pendidikan teologi yang kemudian berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan umum.²² Ini mencerminkan prinsip Kolose 2:3 bahwa dalam Kristus "tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan."

¹⁷ Walter E Bundy, *Jesus and the First Three Gospels: An Introduction to the Synoptic Tradition* (Harvard University Press, 1955).

¹⁸ Kathleen Beagles, "The Great Commission Inside the Church," 2010.

¹⁹ Rebecca Isabel Christian, "House, Church, or Neither? The Dura-Europos House Church as Christian Place and Christian Initiation Centre," 2019.

²⁰ Jonar T H Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (PBMR ANDI, 2021).

²¹ Eliana Thoma-Hadjioannou, *John Chrysostom's Educational Ideas* (University of Glasgow (United Kingdom), 1998).

²² Gusstiawan Raimanu, "Filsafat Dan Metode Penelitian Pengertian Dan Sejarah Filsafat" (Filsafat, 2015).

Martin Luther menekankan pentingnya pendidikan bagi semua orang, bukan hanya klerus. Dalam suratnya kepada para pemimpin kota Jerman (1524), Luther menyerukan pendirian sekolah-sekolah umum dengan kurikulum yang mencakup studi Alkitab dan ilmu sekuler.²³ Gerakan Reformasi menghasilkan terjemahan Alkitab dalam bahasa vernakular dan meningkatkan melek huruf di Eropa dari 5% menjadi 30% dalam dua abad.²⁴ Abad ke-19-20 menyaksikan perkembangan pesat pendidikan Kristen melalui sekolah-sekolah misi. Data menunjukkan bahwa pada tahun 1900, sekolah-sekolah misi Protestan saja telah mendidik lebih dari 1 juta siswa di Asia dan Afrika.²⁵ Namun, sekularisasi pendidikan modern menimbulkan tantangan baru, di mana menurut Barna Group, 58% remaja Kristen merasa iman mereka tidak relevan dengan apa yang dipelajari di sekolah.²⁶ Era digital mengubah lanskap pendidikan secara radikal. Survei Pew Research menemukan bahwa 65% pembelajaran agama kini terjadi melalui platform online.²⁷ Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara aksesibilitas teknologi dan kedalaman pembentukan spiritual yang membutuhkan relasi personal (Ibrani 10:24-25).

Pendidikan Kristen kontemporer dipanggil untuk mengintegrasikan tiga dimensi: kognitif (pengajaran kebenaran), afektif (pembentukan karakter), dan psikomotor (pelayanan praktis). Model ini sesuai dengan teladan Yesus yang mengajar (Lukas 4:31-32), menyentuh hati (Markus 10:21), dan melibatkan murid-murid dalam pelayanan (Lukas 9:1-6). Dari PL hingga PB, dari sinagoga kuno hingga kelas digital, pendidikan tetap menjadi amanat ilahi yang vital. Mazmur 78:4-6 mengingatkan kita untuk menceritakan perbuatan-perbuatan Allah kepada generasi berikutnya. Di era yang kompleks ini, gereja dipanggil untuk tetap setia pada mandat pendidikan yang bersifat

²³ Carmen Luke, "Luther and the Foundations of Literacy, Secular Schooling and Educational Administration," *The Journal of Educational Thought (JET)/Revue de La Pensée Éducative*, 1989, 120–40.

²⁴ Jaroslav Pelikan et al., *The Reformation of the Bible: The Bible of the Reformation* (Yale University Press, 1996).

²⁵ Ewout H P Frankema, "The Origins of Formal Education in Sub-Saharan Africa: Was British Rule More Benign?," *European Review of Economic History* 16, no. 4 (2012): 335–55.

²⁶ George Barna, *The Seven Faith Tribes: Who They Are, What They Believe, and Why They Matter* (Tyndale House Publishers, Inc., 2014).

²⁷ Stephanie Kramer, Conrad Hackett, and Kelsey Beveridge, "Modeling the Future of Religion in America," *Pew Research Center*, 2022.

transformatif, integratif, dan alkitabiah, sambil secara kreatif menyesuaikan metode dengan konteks zaman.

B. MANUSIA SEBAGAI IMAGO DEI DAN SUBJEK PENDIDIKAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling unik dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Dalam perspektif umum, manusia dipahami sebagai makhluk rasional yang memiliki akal budi, emosi, dan kehendak bebas.²⁸ Sementara itu, Alkitab memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia, yang dibentuk menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-27). Konsep ini menjadi dasar pemahaman tentang martabat manusia dan perannya dalam pendidikan.

Secara umum, manusia didefinisikan sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran diri, kemampuan berpikir abstrak, dan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa. Manusia juga dikenal sebagai homo sapiens (manusia bijaksana) karena kemampuannya dalam menalar, berinovasi, dan mengembangkan peradaban.²⁹ Selain itu, manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam komunitas dan membangun kebudayaan. Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan secara khusus oleh Allah. Dalam Kejadian 1:26-27, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemiripan dengan Allah dalam hal moral, spiritual, dan kapasitas intelektual. Manusia juga diberikan mandat untuk mengelola bumi (Kejadian 1:28), yang menegaskan perannya sebagai wakil Allah di dunia.

Imago Dei (Gambar Allah) adalah konsep teologis yang menjelaskan bahwa manusia memiliki keserupaan dengan Allah.³⁰ Ini tidak berarti manusia sama dengan Allah, tetapi mencerminkan sifat-sifat Ilahi seperti kasih, keadilan, kreativitas, dan kebijaksanaan. Imago Dei juga menunjukkan relasi khusus antara manusia dengan Penciptanya, di mana manusia dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran. Terdapat berbagai tafsir mengenai Imago Dei. Beberapa teolog berpendapat bahwa Imago Dei mencakup aspek

²⁸ Fransiskus Sales Lega, "Martabat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 7, no. 1 (2015): 83–101.

²⁹ Andri Yanto, *Hukum Dan Manusia: Riwayat Peralihan Homo Sapiens Hingga Homo Legalis* (Penerbit SEGAP Pustaka, 2022).

³⁰ Paul Sands, "The Imago Dei as Vocation," *Evangelical Quarterly* 82, no. 1 (2010): 28–41.

rasionalitas (manusia mampu berpikir dan memahami), moralitas (manusia memiliki hati nurani), dan relasionalitas (manusia mampu berelasi dengan Allah dan sesama).³¹ Pandangan lain menekankan bahwa Imago Dei terlihat dalam peran manusia sebagai pengelola ciptaan (stewardship), yang mencerminkan otoritas dan tanggung jawab yang diberikan Allah.³²

Setelah kejatuhan manusia dalam dosa (Kejadian 3), Imago Dei dalam diri manusia tidak sepenuhnya hilang, tetapi telah ternoda. Dosa mengakibatkan kerusakan dalam relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Namun, melalui penebusan Kristus, manusia dipulihkan untuk semakin mencerminkan gambar Allah yang sejati (Kolose 3:10). Pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia, yaitu mengembangkan potensi akal, hati, dan tindakan sesuai dengan tujuan penciptaan. Sebagai subjek pendidikan, manusia tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai kedewasaan intelektual, moral, dan spiritual.

Karena manusia adalah Imago Dei, pendidikan harus menghargai martabat setiap individu. Pendidikan yang sejati tidak hanya mengejar kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Ilahi, seperti kebenaran, keadilan, dan kasih. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk memulihkan dan menyempurnakan gambar Allah dalam diri manusia. Melalui pendidikan, manusia diajak untuk mengenal dirinya, dunia, dan Penciptanya. Proses ini membantu manusia untuk semakin serupa dengan Kristus (Roma 8:29), yang adalah gambar Allah yang sempurna. Pendidikan Kristen, khususnya, bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh secara intelek, moral, dan iman.

Guru, sebagai pendidik, juga dipanggil untuk mencerminkan Imago Dei dalam pengajaran dan keteladanan. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik untuk hidup dalam kebenaran dan kasih. Dengan demikian, guru menjadi mitra Allah dalam proses pembentukan karakter manusia. Di tengah arus modernisasi, pendidikan sering kali terjebak dalam materialisme dan sekularisme, yang mengabaikan

³¹ David Tarus, "Imago Dei in Christian Theology: The Various Approaches," *Online International Journal of Arts and Humanities* 5, no. 1 (2016): 18–25.

³² Dan Liroy, "The Imago Dei: Biblical Foundations, Theological Implications, and Enduring Significance," *Verba Vitae* 1, no. 3–4 (2024): 45–72.

dimensi spiritual manusia. Tantangan terbesar adalah memastikan bahwa pendidikan tetap menghargai manusia sebagai gambar Allah, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi atau politik. Pendidikan yang sejati harus holistik, mencakup perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Dengan demikian, manusia tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga bijaksana, berintegritas, dan mampu berkontribusi bagi kebaikan bersama.

Manusia sebagai *Imago Dei* memiliki martabat yang mulia dan dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan.³³ Pendidikan harus menjadi sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan tujuan penciptaan. Memahami manusia sebagai *Imago Dei* dan subjek pendidikan mengingatkan kita akan tanggung jawab besar dalam mendidik generasi mendatang. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan pribadi yang utuh, yang menghargai kehidupan sebagai anugerah Tuhan. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi alat untuk memuliakan Allah dan memanusiakan manusia sepenuhnya.

C. KRISTUS SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN

Pendidikan memainkan peran vital dalam perkembangan intelektual, moral, dan spiritual manusia. Dalam tradisi Kristen, pendidikan lebih dari sekadar proses transfer ilmu; ia juga menjadi sarana untuk mengenal Tuhan dan memahami panggilan-Nya dalam hidup. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat pendidikan, tujuan pendidikan ditransformasi menjadi lebih mendalam, melibatkan aspek spiritual yang melampaui sekadar pencapaian duniawi.

Sebagai Sang Guru Agung, Kristus memberikan teladan utama bagi dunia pendidikan.³⁴ Sepanjang pelayanan-Nya di bumi, Ia mengajarkan kebenaran melalui kasih, kebijaksanaan, dan pengorbanan. Pendidikan yang berpusat pada Kristus bertujuan untuk membentuk manusia yang serupa dengan

³³ Yanni Paembonan and Daniel Ronda, "Revitalisasi Nilai-Nilai *Imago Dei* Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 97–111.

³⁴ Andrianus Nababan, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12: 1-3," *Jurnal Teologi "Cultivation* 4, no. 1 (2020): 3–4.

Kristus, baik dalam karakter maupun tindakan. Di dalam Injil Yohanes 14:6, Yesus berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup." Pernyataan ini menggarisbawahi peran Kristus sebagai sumber kebenaran utama. Dalam pendidikan yang berpusat pada-Nya, proses belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memahami kebenaran ilahi yang memerdekakan.

Kristus juga memberikan pandangan yang mendalam tentang nilai setiap individu. Dalam Matius 10:30, dikatakan bahwa setiap rambut di kepala kita pun dihitung oleh Bapa. Hal ini mengajarkan bahwa setiap siswa memiliki nilai yang tidak ternilai di mata Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan keunikan dan potensi individu. Pendidikan berpusat pada Kristus menekankan integritas dan moralitas. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesetiaan, kasih, dan pengampunan yang diajarkan oleh Kristus menjadi fondasi untuk membangun karakter. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi pintar secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang tinggi.

Selain pembentukan karakter, pendidikan ini juga mengarahkan siswa untuk memahami tujuan hidup mereka. Dalam Yeremia 29:11, Tuhan berfirman, "Aku mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." Pendidikan berpusat pada Kristus membantu siswa menemukan rancangan ilahi untuk hidup mereka.

Metode pengajaran yang berpusat pada Kristus mencerminkan kasih dan perhatian. Guru dipanggil untuk meniru Sang Guru Agung dengan mengajarkan dengan kelembutan dan kesabaran. Setiap siswa diperlakukan dengan kasih yang sama seperti yang ditunjukkan Kristus kepada umat-Nya. Kristus juga menunjukkan pentingnya mengajar melalui contoh. Dalam Yohanes 13, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai tanda kerendahan hati dan pelayanan. Pendidikan yang berpusat pada Kristus menekankan pentingnya pembelajaran melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata.

Pendidikan ini juga mengintegrasikan iman dengan pengetahuan. Dalam pandangan Kristen, tidak ada pemisahan antara ilmu duniawi dan rohani. Semua ilmu adalah ciptaan Tuhan dan berkontribusi pada pemahaman yang

lebih mendalam tentang diri-Nya.³⁵ Komunitas juga menjadi elemen penting dalam pendidikan yang berpusat pada Kristus. Yesus sering mengajarkan pentingnya hidup dalam kebersamaan dan saling mendukung. Dalam lingkungan belajar, nilai-nilai ini menciptakan suasana yang penuh kasih dan kerja sama.

Dalam era modern yang dipenuhi tantangan moral dan sosial, nilai-nilai yang diajarkan oleh Kristus menjadi sangat relevan. Kasih, keadilan, dan pengampunan yang diajarkan-Nya dapat menjadi panduan untuk menjawab masalah-masalah global. Namun, pendekatan ini menghadapi tantangan dalam dunia yang semakin pluralistik. Bagaimana pendidikan dapat menonjolkan Kristus tanpa menjadi eksklusif? Pendidikan yang berpusat pada Kristus harus menghormati keragaman, sambil tetap menjaga inti ajarannya.³⁶

Pendidikan ini juga mendorong tanggung jawab sosial. Yesus berkata, "Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku." (Matius 25:40). Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar melayani sesama. Dalam Matius 5:13-14, Yesus mengajarkan bahwa kita adalah garam dan terang dunia. Pendidikan berpusat pada Kristus bertujuan untuk membentuk individu yang dapat membawa pengaruh positif di lingkungan mereka. Hal ini juga menekankan pentingnya penyerahan diri kepada Tuhan. Dalam Amsal 3:5-6, kita diajarkan untuk percaya kepada Tuhan dengan segenap hati dan tidak bersandar pada pengertian kita sendiri. Pendidikan yang berpusat pada Kristus mengarahkan siswa untuk mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat, pendidikan menjadi lebih bermakna dan transformatif. Siswa tidak hanya belajar untuk dunia ini, tetapi juga untuk kehidupan yang kekal. Perspektif ini memberikan harapan dan tujuan yang abadi. Kristus juga memberikan kekuatan dan hiburan dalam proses belajar. Dalam Filipi 4:13, Paulus menulis, "Segala perkara dapat

³⁵ Andreas Maurenis, "Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan: Christianity and Technology: Ethics, Literacy and Creation," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020).

³⁶ Handra Siagian, "Respons Teologis Paulus Dalam Tarik-Menarik Antara Yudaisme, Hellenisme, Dan Kekristenan," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 1 (2024): 157–82.

kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Pendidikan yang berpusat pada Kristus mengajarkan bahwa kekuatan untuk menghadapi tantangan berasal dari Tuhan. Pendidikan ini juga mengajarkan pentingnya rasa syukur. Dalam 1 Tesalonika 5:18, kita diajarkan untuk bersyukur dalam segala hal. Sikap ini membantu siswa untuk menghargai proses belajar dan melihat setiap kesempatan sebagai berkat.

Pendidikan yang berpusat pada Kristus mengingatkan bahwa segala sesuatu adalah untuk kemuliaan Tuhan. Dalam Kolose 3:23, kita diajarkan untuk melakukan segala sesuatu seperti untuk Tuhan. Pendidikan menjadi bentuk ibadah dan pengabdian kepada-Nya. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat pendidikan, kita membangun dasar yang kuat untuk pembentukan individu yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki iman yang kokoh. Pendidikan ini adalah panggilan mulia yang membawa manusia lebih dekat kepada Sang Pencipta.

D. PENDIDIKAN SEBAGAI BAGIAN DARI MISI KERAJAAN ALLAH

Pendidikan memiliki peranan yang tak terpisahkan dari misi gereja dan panggilan umat Tuhan dalam membangun Kerajaan Allah. Dalam perspektif teologis, pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mewujudkan kehendak Allah, mengarahkan manusia kepada kebenaran, dan memperlengkapi mereka untuk mengambil bagian dalam *Missio Dei*.³⁷ Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan bersinergi dengan misi Allah dalam menciptakan dan memulihkan dunia.

Misi dalam pengertian Kristen adalah pengutusan atau mandat yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya untuk menjadi saksi dan pembawa terang di dunia.³⁸ Misi ini melibatkan pewartaan Injil, pelayanan kasih, dan transformasi sosial yang bertujuan untuk menyatakan kemuliaan Allah di bumi. Misi tidak hanya terbatas pada kegiatan evangelisasi, tetapi juga melibatkan segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sementara itu, *Missio Dei* berarti "Misi Allah." Istilah ini menegaskan bahwa Allah adalah pelaku utama dari setiap aktivitas misi. *Missio Dei* melibatkan rencana

³⁷ Sarah Andrianti, "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas Dan Spiritualitas," *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 23–48.

³⁸ Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–87.

keselamatan Allah yang dimulai sejak penciptaan, dilanjutkan melalui karya Kristus, dan diteruskan oleh gereja-Nya.³⁹ Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu sarana strategis untuk menjalankan *Missio Dei*, yakni melibatkan manusia dalam rencana besar Allah.

Pada zaman gereja abad pertama, pendidikan memiliki peran kunci dalam mendukung misi gereja. Pendidikan di zaman ini sering kali berpusat pada pengajaran langsung dari para rasul dan pemimpin gereja. Fokus utamanya adalah pembentukan iman dan karakter, serta pemahaman mendalam terhadap doktrin Kristiani. Melalui pengajaran firman Tuhan, jemaat diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia yang dipenuhi tantangan budaya dan agama. Misi pendidikan di gereja abad pertama sangat erat kaitannya dengan disiplin rohani dan komunitas.⁴⁰ Para murid diajar untuk hidup dalam kebenaran dan kasih, serta untuk memahami dan menjalankan ajaran Yesus. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai alat intelektual, tetapi juga sebagai cara untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Allah.

Memasuki Abad Pertengahan, pendidikan mengalami pengembangan yang signifikan di bawah pengaruh gereja. Gereja menjadi lembaga utama yang mengatur dan menyediakan pendidikan. Biara-biara menjadi pusat pendidikan, di mana para biarawan dan imam mendalami kitab suci serta menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat.⁴¹ Pendidikan di era ini berperan dalam melestarikan nilai-nilai Kristen di tengah tantangan zaman, seperti invasi dan konflik politik. Namun, pendidikan di Abad Pertengahan tidak terbatas pada pengajaran agama. Di bawah naungan gereja, banyak universitas didirikan, seperti Universitas Oxford dan Universitas Paris, yang menjadi pusat intelektual dunia Kristen.⁴² Di sini, teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan diajarkan sebagai bagian dari pencarian kebenaran dalam terang iman Kristen.

³⁹ Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja* (CV Prabu Dua Satu, 1999).

⁴⁰ Eric L Johnson et al., "Psychology & Christianity: Five Views," 2010.

⁴¹ Benedikta Yosefina Kebin, *Kongregasi Pengikut Yesus Dalam Emansipasi Peran Kaum Perempuan Untuk Menjadikan Flores Pulau Yang Beriman Katolik Dengan Benar* (PT Kanisius, 2022).

⁴² Harold Perkin, "History of Universities," in *International Higher Education Volume 1* (Routledge, 2014), 169–204.

Pada era ini, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk para pemimpin gereja dan masyarakat. Kurikulum yang diterapkan mencakup studi Alkitab, logika, dan retorika, yang bertujuan untuk memperlengkapi individu dengan kemampuan intelektual dan moral yang tinggi. Pendidikan menjadi instrumen untuk memelihara ajaran iman sekaligus menjawab tantangan intelektual zaman itu. Masuk ke era milenium, pendidikan tetap menjadi bagian penting dari misi gereja, tetapi dengan pendekatan yang lebih inklusif dan global. Gereja kini menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan pluralisme budaya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk iman individu, tetapi juga untuk membangun keadilan sosial dan transformasi budaya.

Pendidikan sebagai bagian dari misi gereja di era milenium menekankan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang relevan dengan tantangan dunia modern. Gereja mengintegrasikan teknologi, seni, dan inovasi dalam metode pendidikannya, menjadikannya lebih kontekstual dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pada masa ini, pendidikan juga difokuskan pada pemberdayaan generasi muda. Gereja mendirikan sekolah-sekolah, universitas, dan pusat pelatihan untuk memperlengkapi individu dengan perspektif Kristen dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Misi pendidikan menjadi sarana untuk mempersiapkan individu sebagai agen perubahan yang membawa terang Kristus di tengah masyarakat.

Misi pendidikan gereja di era milenium juga mencakup dimensi ekologis.⁴³ Gereja mengajarkan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam memelihara ciptaan Allah. Ini adalah bentuk nyata dari pendidikan yang tidak hanya memikirkan kehidupan individu, tetapi juga keberlanjutan dunia. Pendidikan yang berpusat pada misi Allah tidak memisahkan antara spiritualitas dan aktivitas sehari-hari.⁴⁴ Pendidikan ini menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan, pekerjaan, dan pemikiran adalah bagian dari penyembahan kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan menjadi medium untuk hidup dalam kehendak Allah

⁴³ José Casanova, "Religion, the New Millennium, and Globalization," *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 415–41.

⁴⁴ Delipiter Lase and Ety Destinawati Hulu, "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," *Sundermann* 13, no. 1 (2020): 13–25.

secara holistik. Melalui pendidikan, gereja terus melanjutkan pekerjaan *Missio Dei*, yaitu menyatakan kasih Allah kepada dunia. Pendidikan menjadi alat untuk membangun individu yang memiliki kasih, hikmat, dan karakter Kristus, serta mampu membawa dampak positif bagi masyarakat.

Pendidikan sebagai bagian dari misi Kerajaan Allah mengingatkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk membawa kemuliaan kepada Tuhan. Pendidikan bukan hanya untuk pencapaian duniawi, tetapi juga untuk mempersiapkan individu menghadapi kehidupan kekal. Dengan menyatukan visi misi Allah dan pendidikan, gereja memiliki peluang untuk membawa transformasi yang mendalam di dunia. Pendidikan menjadi sarana strategis untuk memberdayakan individu dan komunitas dalam menyatakan Kerajaan Allah di bumi. Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang terhubung dengan *Missio Dei*, melibatkan seluruh aspek kehidupan, dan mengarahkan manusia kepada Kristus. Pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai kesuksesan, tetapi juga sarana untuk memahami dan melaksanakan misi Allah dalam hidup.

E. RELASI ANTARA IMAN DAN AKAL

Dalam tradisi Kristen, relasi antara iman dan akal telah menjadi topik yang mendalam dan penting sepanjang sejarah. Iman, sebagai kepercayaan kepada Tuhan, sering dipandang sebagai pengalaman rohani yang melampaui logika manusia. Di sisi lain, akal adalah kemampuan intelektual untuk berpikir dan memahami.⁴⁵ Pertanyaan utama yang muncul adalah, bagaimana kedua hal ini berinteraksi dan saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Iman sering kali dipandang sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan. Dalam Ibrani 11:1, dinyatakan bahwa "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Iman memungkinkan manusia untuk mempercayai hal-hal yang melampaui jangkauan akal manusia.

⁴⁵ Oktariani Oktariani and Evri Ekadiansyah, "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 1 (2020): 23–33.

Namun, akal juga memiliki peran penting dalam memahami iman. Akal digunakan untuk merenungkan, menganalisis, dan mendalami ajaran iman. Sebagaimana ditunjukkan oleh banyak tokoh Kristen sepanjang sejarah, akal adalah alat yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mengeksplorasi dan memahami kebenaran-Nya. Salah satu pandangan utama mengenai relasi iman dan akal datang dari Santo Agustinus, yang menyatakan bahwa "Aku percaya agar aku dapat mengerti."⁴⁶ Dalam pandangan ini, iman mendahului akal, tetapi akal digunakan untuk memperdalam dan meneguhkan iman. Iman memberikan landasan, sementara akal membantu membangun pemahaman yang lebih matang.

Sebaliknya, Santo Anselmus menambahkan pandangan yang dikenal sebagai "Aku mengerti agar aku dapat percaya."⁴⁷ Dalam kerangka ini, pemahaman melalui akal membuka jalan bagi iman. Akal menjadi sarana untuk membangun keyakinan melalui penalaran yang logis. Dalam sejarah filsafat Kristen, Thomas Aquinas juga berkontribusi dengan pemikirannya mengenai harmoni antara iman dan akal. Menurut Aquinas, iman dan akal berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan.⁴⁸ Oleh karena itu, keduanya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akal membantu manusia memahami aspek-aspek duniawi, sementara iman membawa manusia kepada kebenaran ilahi.

Konflik antara iman dan akal sering kali muncul ketika keduanya dipisahkan secara ekstrem. Misalnya, pandangan rasionalisme murni yang menolak peran iman, atau fideisme yang menolak akal.⁴⁹ Kedua pendekatan ini mengabaikan kenyataan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan untuk memiliki keduanya. Iman dan akal juga saling berinteraksi dalam pencarian akan kebenaran. Akal digunakan untuk memahami hukum alam dan penciptaan, sementara iman memberikan perspektif yang lebih luas tentang tujuan penciptaan tersebut. Dalam Mazmur 19:2, dinyatakan bahwa "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan

⁴⁶ Alexis Deodato Itao and Cebu City, "Gift and Responsibility: The Philosophy of Faith of St. Augustine," *LUMINA* 21, no. 2 (2010): 1.

⁴⁷ Varghese J Manimala, *Faith and Reason Today: Fides et Ratio in a Post-Modern Era*, vol. 13 (CRVP, 2008).

⁴⁸ Eric Lionel Mascall, "Faith and Reason: Anselm and Aquinas," *The Journal of Theological Studies*, 1963, 67–90.

⁴⁹ Richard Amesbury, "Fideism," 2005.

pekerjaan tangan-Nya." Akal membantu manusia mengapresiasi kemuliaan Tuhan melalui alam semesta.

Dalam dunia pendidikan Kristen, relasi antara iman dan akal menjadi landasan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, sebagai hasil dari akal manusia, dapat menjadi sarana untuk memahami ciptaan Tuhan. Iman memberikan kerangka moral dan etika dalam penerapan ilmu pengetahuan. Relasi iman dan akal juga relevan dalam bidang teologi. Teologi adalah studi tentang Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Akal digunakan untuk menganalisis dan memahami doktrin-doktrin iman, seperti Trinitas, inkarnasi, dan keselamatan. Iman menjadi dasar yang menopang kajian teologi, sementara akal membantu memperjelas dan mengartikulasikan doktrin tersebut.

Dalam konteks apologetika, iman dan akal saling berkolaborasi untuk membela kebenaran Kristen. Apologetika menggunakan argumen-argumen logis dan rasional untuk menjawab pertanyaan dan keberatan terhadap iman Kristen.⁵⁰ Dengan demikian, akal menjadi alat yang kuat dalam mendukung dan memperkuat iman. Relasi ini juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Iman memberikan harapan, kekuatan, dan tujuan hidup, sementara akal membantu manusia menghadapi tantangan dunia dengan bijaksana. Kedua aspek ini bekerja bersama untuk membentuk individu yang utuh secara spiritual dan intelektual.

Dalam perjalanan spiritual, iman dan akal sering kali berjalan beriringan. Iman memungkinkan manusia untuk menerima misteri Tuhan yang melampaui akal manusia, sementara akal digunakan untuk merefleksikan dan memahami pengalaman iman tersebut. Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga keseimbangan antara iman dan akal. Ketergantungan yang berlebihan pada salah satu dapat mengganggu harmoni yang seharusnya ada. Misalnya, terlalu mengandalkan akal tanpa iman dapat mengarah pada skeptisisme, sementara terlalu mengandalkan iman tanpa akal dapat menyebabkan dogmatisme.

⁵⁰ Rezeki Putra Gulo and Yeremia Hia, "Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti," *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 235–50.

Relasi iman dan akal juga penting dalam konteks etika dan moralitas. Akal membantu manusia untuk menganalisis situasi dan membuat keputusan yang bijaksana, sementara iman memberikan panduan moral yang didasarkan pada ajaran Tuhan.⁵¹ Keduanya bekerja sama untuk menghasilkan tindakan yang benar dan baik. Dalam era modern, relasi iman dan akal menghadapi tantangan baru, seperti sekularisme dan relativisme. Namun, iman dan akal tetap relevan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, tujuan, dan makna manusia. Penting untuk diingat bahwa iman dan akal adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia. Dalam Kejadian 1:27, dinyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Oleh karena itu, kemampuan untuk beriman dan berpikir adalah bagian dari karakteristik manusia yang mencerminkan Sang Pencipta. Relasi iman dan akal juga memiliki implikasi dalam komunitas gereja. Dalam komunitas, iman mendorong kasih dan kebersamaan, sementara akal membantu dalam membuat keputusan yang bijaksana dan strategis. Keduanya diperlukan untuk membangun komunitas yang sehat dan dinamis.

Dalam pelayanan gereja, relasi ini terlihat dalam pengajaran, penginjilan, dan pelayanan sosial.⁵² Pengajaran menggunakan akal untuk menyampaikan doktrin iman, sementara penginjilan dan pelayanan sosial menunjukkan kasih Tuhan melalui tindakan nyata. Pada akhirnya, relasi antara iman dan akal menunjukkan kesatuan yang indah dalam rencana Allah. Iman memberikan arah dan tujuan, sementara akal memberikan sarana untuk mencapainya. Kedua aspek ini bekerja bersama untuk membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Iman dan akal adalah dua aspek yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Relasi antara keduanya mencerminkan keharmonisan dalam desain Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Iman memberikan landasan spiritual, sementara akal membantu manusia memahami dan menjalankan iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Islamic Character Development, 2020).

⁵² Hardi Budiyana and Yonatan Alex Arifianto, "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–27.

BAB 3

ERA DISRUPSI DAN TANTANGANNYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

A. PENGERTIAN DISRUPSI

Disrupsi adalah istilah yang semakin populer dalam berbagai bidang, terutama di era digital seperti sekarang. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan perubahan besar yang mengganggu tatanan lama dan menciptakan sistem baru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disrupsi diartikan sebagai "hal tercabut dari akarnya" atau "gangguan yang mengacaukan proses yang sedang berjalan."⁵³ Dalam konteks modern, disrupsi sering dikaitkan dengan inovasi yang mengubah cara tradisional menjadi lebih efisien, meskipun awalnya menimbulkan gejolak.

Secara umum, disrupsi merujuk pada perubahan mendadak yang mengganggu sistem, pasar, atau kebiasaan lama, biasanya disebabkan oleh kemajuan teknologi atau model bisnis baru. Contohnya, kehadiran transportasi online mengganggu industri taksi konvensional. Clayton Christensen, seorang profesor Harvard Business School, memperkenalkan teori "Disruptive Innovation."⁵⁴ Menurutnya, disrupsi terjadi ketika produk atau layanan sederhana dan terjangkau menggeser pasar yang sudah mapan, dimulai dari segmen bawah sebelum akhirnya mendominasi.

Joseph Schumpeter, ekonom terkenal, menyebut disrupsi sebagai "creative destruction," yaitu proses di mana inovasi menghancurkan sistem lama untuk menciptakan yang lebih baik.⁵⁵ Contohnya, mesin cetak menggantikan penulisan manual, atau e-book menggeser buku fisik. seperti artificial intelligence (AI), blockchain, dan *Internet of Things* (IoT). Perubahan

⁵³ David Moeljadi et al., "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.

⁵⁴ Clayton M Christensen et al., *Disruptive Innovation: Intellectual History and Future Paths* (Harvard Business School Cambridge, MA, 2016).

⁵⁵ John Komlos, "Has Creative Destruction Become More Destructive?," *The BE Journal of Economic Analysis & Policy* 16, no. 4 (2016): 20160179.

ini tidak hanya mempengaruhi bisnis, tetapi juga gaya hidup masyarakat, seperti belanja online yang menggeser toko fisik. Disrupsi membawa banyak manfaat, seperti efisiensi, kemudahan akses, dan peningkatan produktivitas. Misalnya, layanan streaming menggantikan DVD, memberikan konsumen lebih banyak pilihan dengan harga lebih murah. Di sisi lain, disrupsi bisa menimbulkan masalah, seperti pengangguran akibat otomatisasi atau ketidakstabilan pasar. Perusahaan yang gagal beradaptasi seringkali gulung tikar, seperti yang terjadi pada beberapa retailer tradisional.

Bidang pendidikan juga mengalami disrupsi dengan hadirnya e-learning, MOOC (*Massive Open Online Courses*), dan aplikasi belajar online.⁵⁶ Sistem ini memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel, meski mengurangi interaksi tatap muka. Revolusi industri 4.0 mengubah pola kerja dengan munculnya remote working, freelancing, dan robotisasi. Karyawan dituntut untuk terus mengembangkan skill agar tidak tergantikan oleh teknologi. Startup sering menjadi aktor utama disrupsi karena membawa ide-ide segar dan teknologi mutakhir. Perusahaan seperti Uber, Airbnb, dan Gojek adalah contoh startup yang mengubah industri transportasi dan akomodasi.⁵⁷ Agar tetap relevan, perusahaan harus beradaptasi dengan berinvestasi dalam riset dan pengembangan, serta membangun budaya inovasi. Perusahaan seperti Nokia gagal karena lambat merespons disrupsi smartphone.

Media konvensional seperti koran dan televisi terganggu oleh platform digital seperti YouTube, Netflix, dan TikTok.⁵⁸ Konsumen kini lebih memilih konten on-demand yang bisa diakses kapan saja. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang mendukung inovasi sekaligus melindungi masyarakat dari dampak negatif disrupsi, seperti pelatihan ulang tenaga kerja dan regulasi yang adil bagi bisnis baru dan lama.

⁵⁶ Richard Hannis Anshah et al., "The Disruptive Power of Massive Open Online Course (MOOC)," *International Journal of Information and Education Technology* 10, no. 1 (2020): 42–47.

⁵⁷ Hartatik Hartatik et al., *TREN TECHNOPRENEURSHIP: Strategi & Inovasi Pengembangan Bisnis Kekinian Dengan Teknologi Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁵⁸ Alya Dwi Yuliani and Oji Kurniadi, "Peranan Media Streaming Dalam Menggantikan Televisi Konvensional Di Kalangan Masyarakat," *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 2023, 109–14.

Masyarakat harus siap menghadapi disrupsi dengan meningkatkan literasi digital dan kemampuan adaptasi. Mereka yang resisten terhadap perubahan akan tertinggal dalam persaingan global. Contoh nyata disrupsi meliputi fintech (*financial technology*) yang menggeser perbankan tradisional, e-commerce yang mengubah ritel, dan energi terbarukan yang mulai menggantikan bahan bakar fosil.⁵⁹ Beberapa ahli berpendapat bahwa istilah disrupsi terlalu sering digunakan untuk perubahan biasa. Tidak semua inovasi bersifat disruptif; beberapa hanya merupakan peningkatan (*sustaining innovation*).

Disrupsi berbeda dengan inovasi biasa. Inovasi bisa bersifat inkremental, sementara disrupsi menciptakan pasar baru dan mengganggu yang sudah ada. Contohnya, mobil listrik Tesla mengancam industri mobil konvensional. Disrupsi akan terus terjadi seiring perkembangan teknologi seperti AI, bioteknologi, dan komputasi kuantum. Perusahaan dan individu harus selalu siap belajar dan berubah agar tidak tertinggal. Dari berbagai definisi, disrupsi dapat dipahami sebagai perubahan besar yang mengganggu tatanan lama dan menciptakan sistem baru. Shestakov melihatnya sebagai inovasi yang mengubah pasar, sementara Schumpeter menyebutnya sebagai kehancuran kreatif.⁶⁰ Pada intinya, disrupsi adalah fenomena yang tidak bisa dihindari, membawa dampak positif dan negatif. Kunci menghadapinya adalah adaptasi, inovasi, dan kebijakan yang mendukung transisi secara berkelanjutan.

B. PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami perubahan yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Era disrupsi, yang ditandai dengan inovasi dan transformasi yang mengubah cara hidup dan bekerja, juga berdampak besar pada sektor pendidikan. Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama pembangunan masyarakat, harus menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma untuk tetap relevan dan efektif.

⁵⁹ Budi Raharjo, "Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital," *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 2021, 1–299.

⁶⁰ D Shestakov and O Poliarush, "The Degree of Innovation: Through Incremental to Radical," 2019.

Paradigma pendidikan tradisional sering kali didasarkan pada metode pengajaran satu arah, di mana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa berperan sebagai penerima pasif.⁶¹ Model ini telah diterapkan selama bertahun-tahun, tetapi dalam era disrupsi, pendekatan ini mulai menghadapi tantangan besar. Era disrupsi menuntut pendidikan untuk bergerak menuju pendekatan yang lebih dinamis dan interaktif. Pendidikan harus mampu membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, dan literasi digital. Keterampilan ini menjadi sangat penting untuk menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks di dunia kerja.

Teknologi memainkan peran utama dalam perubahan paradigma pendidikan di era disrupsi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal. Siswa sekarang dapat mengakses sumber belajar dari mana saja dan kapan saja, melalui platform online, aplikasi, dan media digital. Pendekatan berbasis teknologi juga memungkinkan implementasi pembelajaran berbasis data. Dengan analitik data, guru dapat memahami kebutuhan dan perkembangan siswa secara individu, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Namun, adopsi teknologi dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan. Tidak semua sekolah dan siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, terutama di daerah terpencil dan kurang berkembang. Ketimpangan akses ini dapat memperburuk kesenjangan pendidikan yang sudah ada. Selain teknologi, perubahan paradigma pendidikan di era disrupsi juga melibatkan pergeseran fokus dari konten ke kompetensi. Pendidikan tradisional sering kali menekankan hafalan dan penguasaan materi, tetapi dalam era disrupsi, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata menjadi lebih penting.

Pendidikan di era disrupsi juga menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan beragam. Siswa berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda, sehingga pendidikan harus dapat mengakomodasi kebutuhan dan potensi mereka secara individual. Peran guru juga mengalami

⁶¹ Yusril Yusuf, "Pendidikan Yang Memerdekakan: Persepektif Freire Dan Ki Hajar Dewantara," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 55–72.

transformasi signifikan dalam era disrupsi. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing yang membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi mereka.⁶²

Pendidikan di era disrupsi mendorong perubahan dalam desain kurikulum. Kurikulum harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman, serta memberikan ruang bagi inovasi dan eksperimen. Kurikulum berbasis proyek dan pembelajaran aktif menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan. Pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan menyelesaikan tantangan nyata.⁶³ Model ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi, dan berpikir kreatif.

Transformasi paradigma pendidikan juga mencakup pentingnya literasi digital. Di era disrupsi, siswa harus memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi digital mencakup pemahaman tentang keamanan siber, etika digital, dan penggunaan media sosial secara bijaksana. Pendidikan di era disrupsi juga menghadapi tuntutan untuk lebih berorientasi pada masa depan. Dunia kerja berubah dengan cepat akibat perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan dan otomatisasi. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat mempersiapkan siswa untuk pekerjaan yang mungkin belum ada saat ini.

Kolaborasi menjadi salah satu elemen kunci dalam paradigma pendidikan baru. Siswa, guru, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Selain itu, pendidikan harus lebih berorientasi pada solusi. Siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami masalah, tetapi juga untuk mencari dan menerapkan solusi yang inovatif dan berkelanjutan.

⁶² Adi Putra Sihombing, Rafly Syamsa Rahardjo, and Ichsan Fauzi Rachman, "Peran Guru Dan Pendidik Dalam Menumbuhkan Literasi Digital Dan Mendukung Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 3 (2024): 360–70.

⁶³ Everhard Markiano Solissa et al., "Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 558–70.

Kepemimpinan juga menjadi fokus dalam pendidikan di era disrupsi. Siswa didorong untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan yang melibatkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mempengaruhi perubahan positif di komunitas mereka. Namun, perubahan paradigma pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa menghadapi tantangan. Resistensi terhadap perubahan, kurangnya sumber daya, dan tekanan untuk memenuhi standar tradisional adalah beberapa hambatan utama yang harus diatasi.

Pendidikan di era disrupsi juga menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat.⁶⁴ Siswa diajarkan untuk selalu belajar dan berkembang, bahkan setelah meninggalkan bangku sekolah. Konsep pembelajaran sepanjang hayat menjadi sangat relevan dalam dunia yang terus berubah. Pendidikan berbasis nilai menjadi elemen penting dalam paradigma baru ini. Siswa diajarkan untuk menghormati keragaman, menjaga integritas, dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter.

Pendidikan yang berpusat pada siswa menjadi inti dari perubahan paradigma ini.⁶⁵ Siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan interdisipliner membantu siswa untuk melihat hubungan antara berbagai bidang ilmu dan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang inovatif.

Pendidikan juga harus mampu memanfaatkan kekuatan komunitas. Komunitas dapat menjadi sumber daya yang kaya untuk pembelajaran, melalui kerja sama, proyek sosial, dan program pengabdian masyarakat. Transformasi paradigma pendidikan di era disrupsi tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada guru. Guru harus terus belajar dan berkembang untuk dapat mengadopsi metode baru dan untuk tetap relevan dengan tuntutan zaman.

⁶⁴ Velnika Elmanisar et al., "Implementasi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah Untuk Keberhasilan Di Era Disrupsi," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2239–46.

⁶⁵ Rini Fidiyani, "Pergeseran Paradigma Dalam Pendidikan Tinggi Hukum (Dari Kurikulum Inti Dan Institutional Ke Kurikulum Berbasis Kompetensi)," *Jurnal Dinamika Hukum* 10, no. 3 (2010): 240–52.

Pendidikan di era disrupsi menuntut keberanian untuk berinovasi.⁶⁶ Guru dan sekolah harus berani mencoba pendekatan baru, meskipun ada risiko kegagalan. Inovasi adalah kunci untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik dan relevan. Perubahan paradigma pendidikan di era disrupsi adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, membekali siswa dengan keterampilan dan nilai yang relevan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inovatif.

Era disrupsi adalah tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan. Dengan perubahan paradigma yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk generasi yang siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan keberhasilan.

C. TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI

Era disrupsi, yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, telah menghadirkan tantangan besar bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.⁶⁷ Dalam konteks agama Kristen, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter, iman, dan moralitas individu. Namun, di tengah perubahan yang kompleks ini, pendidikan agama Kristen menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dan pendekatan inovatif.

Salah satu tantangan utama adalah perubahan teknologi yang cepat. Teknologi telah mengubah cara orang belajar dan mengakses informasi. Sementara ini membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih fleksibel, pendidikan agama Kristen harus beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam penyampaian materi ajaran iman. Namun, penggunaan teknologi juga menghadirkan risiko. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen sering kali mudah diakses oleh siswa melalui internet dan media sosial.⁶⁸

⁶⁶ M Ridwan, "Pendidikan Di Indonesia Menyongsong Era Disrupsi 4.0," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 2 (2020): 269–80.

⁶⁷ I Wayan Lasmawan, "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)," *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 54–65.

⁶⁸ Risdayana Rudding et al., "Teknologi Dan Hidup Kudus: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 3 (2025): 654–66.

Pendidikan agama Kristen harus mampu membekali siswa dengan kemampuan kritis untuk menyaring informasi dan mempertahankan nilai-nilai iman mereka.

Globalisasi juga menjadi tantangan bagi pendidikan agama Kristen. Dengan terbukanya batas-batas budaya dan agama, siswa dihadapkan pada keragaman pandangan yang dapat mempengaruhi keyakinan mereka. Pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan siswa untuk menghormati keragaman sambil tetap memegang teguh iman mereka. Tantangan lainnya adalah materialisme yang semakin meluas. Era disrupsi telah mendorong fokus pada kesuksesan duniawi, seperti pencapaian finansial dan status sosial. Pendidikan agama Kristen harus menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual yang melampaui materialisme.

Individualisme juga menjadi isu yang menonjol di era disrupsi.⁶⁹ Siswa sering kali terdorong untuk mengejar kepentingan pribadi daripada nilai-nilai komunitas. Pendidikan agama Kristen harus mengajarkan pentingnya hidup dalam kebersamaan dan melayani sesama. Tantangan berikutnya adalah perubahan pola pikir generasi muda. Generasi milenial dan Gen Z sering kali memiliki pandangan yang berbeda tentang agama dan spiritualitas dibandingkan generasi sebelumnya. Pendidikan agama Kristen perlu mencari cara yang relevan untuk menyampaikan pesan iman kepada generasi ini.

Pendidikan agama Kristen juga menghadapi tantangan dalam hal metode pengajaran. Pendekatan tradisional, seperti ceramah, sering kali dianggap kurang efektif dalam menarik minat siswa di era disrupsi. Pendekatan interaktif dan kreatif menjadi kebutuhan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.⁷⁰ Selain itu, ada tantangan dalam integrasi teknologi dengan pendidikan agama. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang efektif, penggunaannya memerlukan keseimbangan agar tidak mengurangi makna spiritual dari pembelajaran.

⁶⁹ Didin Sabarudin, "Disrupsi Sebagai Gangguan/Kekacauan Dalam Pola Relasi Dan Komunikasi Masyarakat Informasi," *Disrupsi Sebagai Gangguan/Kekacauan Dalam Pola Relasi Dan Komunikasi Masyarakat Informasi*, n.d.

⁷⁰ Khima Milidar, "Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 2 (2024): 6275–84.

Era disrupsi juga memperkenalkan tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai moral.⁷¹ Siswa sering kali terpapar pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen melalui media. Pendidikan agama Kristen harus membantu siswa untuk tetap teguh dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan moralitas Kristen. Tantangan dalam pembentukan karakter juga menjadi perhatian. Pendidikan agama Kristen harus tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristus.

Perubahan paradigma pendidikan di era disrupsi menuntut pendidikan agama Kristen untuk lebih inovatif. Kurikulum harus adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan esensi ajaran Kristen. Tantangan lainnya adalah penurunan otoritas lembaga keagamaan. Siswa di era disrupsi sering kali memiliki sikap skeptis terhadap otoritas. Pendidikan agama Kristen harus mampu menunjukkan relevansi dan otentisitas ajarannya kepada siswa.

Pendanaan juga menjadi tantangan bagi pendidikan agama Kristen, terutama di sekolah-sekolah Kristen yang menghadapi tekanan finansial di tengah persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya.⁷² Pendidikan agama Kristen juga harus menghadapi tantangan dalam mengatasi tekanan akademik yang sering kali mendominasi perhatian siswa. Fokus pada prestasi akademik kadang mengurangi waktu untuk pembelajaran spiritual.

Literasi digital menjadi isu penting dalam pendidikan agama Kristen. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Era disrupsi juga menuntut pendidikan agama Kristen untuk lebih responsif terhadap isu-isu sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada ajaran teologis, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam memecahkan masalah sosial.⁷³

⁷¹ Jonathan Leobisa et al., "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 32–40.

⁷² Sidik Eli Lahagu, Bambang Kustiawan, and Iwan Adhicandra, *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif Untuk Pengembangan Dan Kemajuan Pendidikan Di Indonesia* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁷³ Elfin Warnius Waruwu and Enisabe Waruwu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 98–112.

Tantangan dalam membangun komunitas iman yang kuat juga menjadi perhatian. Siswa di era disrupsi sering kali merasa terisolasi, sehingga pendidikan agama Kristen perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman mereka. Pendidikan agama Kristen juga harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan iman. Hal ini penting untuk menjawab pertanyaan dan keraguan siswa tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Kesadaran akan lingkungan menjadi isu yang semakin relevan. Pendidikan agama Kristen harus mengajarkan siswa untuk memelihara ciptaan Tuhan sebagai bentuk tanggung jawab iman mereka.⁷⁴ Era disrupsi juga memperkenalkan tantangan dalam membangun hubungan yang erat antara siswa dan guru. Pendidikan agama Kristen harus memastikan bahwa guru menjadi panutan yang baik dalam kehidupan spiritual siswa.

Pendidikan agama Kristen di era disrupsi membutuhkan pendekatan yang lebih inklusif. Siswa dari berbagai latar belakang harus merasa bahwa pendidikan agama Kristen relevan dengan kehidupan mereka. Tantangan lainnya adalah mengatasi perbedaan persepsi tentang agama. Siswa sering kali memiliki pandangan yang beragam tentang agama, sehingga pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan siswa untuk memahami inti dari iman mereka.

Pendidikan agama Kristen juga harus memperhatikan kebutuhan siswa yang berbeda. Pendekatan personal menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami dan menghidupi nilai-nilai Kristen.⁷⁵ Era disrupsi menuntut pendidikan agama Kristen untuk lebih fokus pada pembelajaran yang berbasis pengalaman. Siswa diajak untuk belajar melalui aktivitas langsung yang melibatkan iman mereka.

Pendidikan agama Kristen harus mampu menjawab pertanyaan dan keberatan siswa tentang iman. Pendekatan apologetika menjadi penting untuk membantu siswa memahami dan mempertahankan iman mereka. Tantangan dalam membangun hubungan dengan orang tua juga menjadi

⁷⁴ Augustini Hanna Niwati Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.

⁷⁵ Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.

perhatian. Orang tua harus dilibatkan dalam proses pendidikan agama untuk mendukung pertumbuhan spiritual siswa.

Era disrupsi juga memperkenalkan tantangan dalam memanfaatkan media sosial untuk pendidikan agama Kristen. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif, tetapi penggunaannya harus dikendalikan agar tidak mengurangi makna spiritual. Pendidikan agama Kristen harus mampu mengajarkan siswa tentang pentingnya hidup berlandaskan kasih. Nilai-nilai kasih yang diajarkan oleh Kristus menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan era disrupsi.

Pendidikan agama Kristen juga harus mampu menjawab kebutuhan akan kepemimpinan. Siswa diajarkan untuk menjadi pemimpin yang menghidupi nilai-nilai Kristen dalam komunitas mereka. Tantangan dalam menjaga relevansi pendidikan agama Kristen di tengah perubahan zaman juga menjadi perhatian. Pendidikan harus mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristen tetap relevan dalam kehidupan modern. Tantangan pendidikan agama Kristen di era disrupsi adalah peluang untuk berinovasi dan berkembang. Dengan pendekatan yang adaptif dan relevan, pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk generasi yang hidup dalam iman dan karakter Kristus.

D. PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI SARANA UNTUK MENANGKAL DISINFORMASI

Di era digital ini, informasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari manusia. Teknologi memberikan akses yang luas dan cepat terhadap berbagai informasi, tetapi juga menciptakan tantangan baru berupa disinformasi.⁷⁶ Disinformasi, atau informasi yang salah dan menyesatkan, dapat berdampak buruk pada pembentukan opini publik, pengambilan keputusan, hingga hubungan antarindividu. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting sebagai sarana untuk menangkal disinformasi melalui pendekatan berbasis nilai kebenaran, integritas, dan kasih.

⁷⁶ Astrid Faidlatul Habibah, "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (2021): 350–63.

Pendidikan Agama Kristen menekankan pentingnya kebenaran sebagai nilai dasar dalam kehidupan. Dalam Yohanes 14:6, Yesus berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup." Ajaran ini menggarisbawahi bahwa kebenaran berasal dari Allah dan menjadi fondasi dalam kehidupan manusia. Dengan mendidik individu untuk menghargai dan mencari kebenaran, Pendidikan Agama Kristen dapat membantu mereka mengenali dan menolak disinformasi.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pentingnya integritas dalam menyikapi informasi. Integritas menuntut seseorang untuk jujur, adil, dan bertanggung jawab.⁷⁷ Dalam Efesus 4:25, Paulus menasihati agar umat Kristen "meninggalkan dusta dan berkata benar seorang kepada yang lain." Nilai ini relevan dalam menghadapi disinformasi, di mana individu diajarkan untuk memverifikasi informasi sebelum menerimanya atau menyebarkannya.

Kasih juga menjadi nilai inti dalam Pendidikan Agama Kristen yang dapat diterapkan untuk menangkal disinformasi. Kasih mengajarkan umat Kristen untuk peduli terhadap kebaikan orang lain. Ketika dihadapkan dengan informasi yang tidak jelas atau menyesatkan, kasih mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak informasi tersebut terhadap orang lain dan menghindari penyebarannya jika dapat merugikan.

Pendidikan Agama Kristen juga membekali individu dengan literasi kritis. Literasi kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi dengan bijak.⁷⁸ Dalam era disinformasi, literasi kritis menjadi keterampilan penting yang dapat membantu individu membedakan antara informasi yang benar dan salah. Dalam konteks komunitas, Pendidikan Agama Kristen menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi dan refleksi. Melalui diskusi dalam kelompok kecil atau kelas, individu diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan isu-isu kontemporer, termasuk tantangan disinformasi, dalam terang ajaran Alkitab. Pendekatan ini membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mengurangi risiko penyebaran disinformasi.

⁷⁷ Riska Yanti Samosir, "Membentuk Integritas Guru Di Era Revolusi Industri," *Komprehensif* 2, no. 1 (2024): 155–62.

⁷⁸ Devi Herlina, "Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Untuk Mendukung Pengambilan Keputusan Yang Efektif," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 2, no. 3 (2025): 1501–5.

Pendidikan Agama Kristen juga mendorong penggunaan teknologi secara bijaksana. Teknologi yang sama yang digunakan untuk menyebarkan disinformasi juga dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Kristen dan kebenaran. Individu diajarkan untuk memanfaatkan media digital untuk tujuan yang positif, seperti menyebarkan pesan kasih dan kebenaran. Namun, tantangan tetap ada. Disinformasi sering kali dikemas dengan cara yang menarik dan mudah diterima, sehingga sulit untuk dikenali. Pendidikan Agama Kristen perlu memperkuat kemampuan individu untuk tidak hanya mengenali, tetapi juga berani menentang disinformasi yang bertentangan dengan nilai-nilai iman.

Di sisi lain, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, Pendidikan Agama Kristen membantu individu untuk menjaga integritas dan konsistensi antara keyakinan dan tindakan, termasuk dalam penyikapan terhadap informasi.⁷⁹ Dalam membentuk karakter individu, Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya kesabaran dan kebijaksanaan. Dalam Yakobus 1:19, umat Kristen diajarkan untuk "cepat mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata." Prinsip ini relevan dalam menghindari penyebaran informasi yang tidak diverifikasi.

Pendidikan Agama Kristen juga memberikan dasar etika yang kokoh untuk menilai informasi. Etika ini berdasarkan pada kasih kepada Tuhan dan sesama, seperti yang diajarkan dalam Matius 22:37-39. Dengan etika ini, individu dapat menilai apakah suatu informasi mempromosikan kebaikan atau justru menimbulkan kerugian. Lebih jauh, Pendidikan Agama Kristen membantu membangun kesadaran bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dampak dari informasi yang mereka sebarkan. Dalam Matius 12:36, Yesus berkata bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap kata yang diucapkan. Pernyataan ini memberikan dasar moral yang kuat untuk berhati-hati dalam menyebarkan informasi.

Komunitas gereja juga memiliki peran penting dalam Pendidikan Agama Kristen untuk menangkal disinformasi. Melalui khotbah, kelas Alkitab, dan program pendidikan lainnya, gereja dapat menjadi tempat di mana individu

⁷⁹ Herman Sjahthi Ekoprodjo and Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28.

belajar bagaimana menghadapi disinformasi dengan hikmat.⁸⁰ Pendidikan Agama Kristen juga mengajarkan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi. Ketika disinformasi menyebabkan konflik atau kerusakan, nilai-nilai ini membantu individu untuk mengatasi dampaknya dengan cara yang mencerminkan kasih Kristus.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen membantu individu untuk tetap berpegang pada iman di tengah kebingungan informasi. Dalam Mazmur 119:105, firman Tuhan digambarkan sebagai pelita bagi kaki dan terang bagi jalan. Dengan bimbingan firman Tuhan, individu dapat tetap berada di jalan kebenaran meskipun dihadapkan dengan disinformasi. Pendidikan Agama Kristen juga relevan dalam membangun kesadaran akan pentingnya mencari sumber informasi yang terpercaya.⁸¹ Siswa diajarkan untuk tidak mudah percaya pada sumber yang tidak jelas, tetapi untuk selalu memeriksa kredibilitas dan keabsahan informasi.

Dalam konteks keluarga, Pendidikan Agama Kristen dapat diperkuat melalui pengajaran di rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak mereka, termasuk sikap kritis terhadap informasi. Tantangan disinformasi di era digital menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk lebih inovatif dalam pendekatannya. Media digital, seperti video, podcast, dan platform media sosial, dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda.⁸²

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menangkal disinformasi.⁸³ Dengan menanamkan nilai-nilai kebenaran, integritas, dan kasih, serta membekali individu dengan literasi kritis dan kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana, Pendidikan Agama Kristen dapat membantu individu untuk tetap teguh dalam iman dan moralitas di tengah

⁸⁰ Tri Endah Astuti et al., *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0* (CV. Lumina Media, 2023).

⁸¹ Naomi Sampe et al., "Menuju Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan: Teroka Teologis Peran Teknologi Informasi Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ketiga," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 72–84.

⁸² Anwar Jenris Tana and Milton T Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26.

⁸³ Santosa Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.

tantangan disinformasi. Melalui komitmen yang kuat terhadap ajaran Kristus, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi disinformasi dengan hikmat dan kebijaksanaan, serta hidup sebagai saksi kebenaran di dunia yang semakin kompleks ini.⁸⁴

E. PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA KRISTEN DI TENGAH KRISIS MORAL

Di era modern ini, krisis moral menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan globalisasi telah membawa dampak besar terhadap nilai-nilai moral, menyebabkan banyak individu kehilangan arah dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter dan etika Kristen memiliki peran penting untuk membentuk individu yang berintegritas, memiliki iman yang teguh, dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki nilai-nilai moral yang baik.⁸⁵ Sementara itu, etika Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab yang menekankan kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua aspek ini menjadi kunci dalam menghadapi krisis moral yang terjadi di berbagai sektor kehidupan.

Dalam Alkitab, karakter sejati diajarkan melalui teladan Yesus Kristus. Kristus mengajarkan pentingnya hidup dalam kasih dan kebenaran. Dalam Matius 5:16, Yesus berkata, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Pendidikan karakter Kristen bertujuan

⁸⁴ Hasanema Wau, *Gereja Pasca Covid-19* (Penerbit Andi, 2020).

⁸⁵ Destia Pratiwi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Proceedings Series of Educational Studies*, 2023, 178–84.

agar individu mampu menjadi terang bagi dunia yang sedang menghadapi kegelapan moral.⁸⁶

Krisis moral yang terjadi saat ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ketidakjujuran, korupsi, individualisme, dan sikap apatis terhadap sesama. Penyebaran informasi yang tidak benar, perilaku tidak etis dalam dunia kerja, serta degradasi nilai-nilai keluarga semakin menjadi tantangan bagi pendidikan karakter Kristen. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu membentuk karakter individu sejak dini.

Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristus. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memiliki sikap yang penuh kasih, tidak mudah tergoda oleh nilai-nilai dunia, dan tetap teguh dalam iman. Karakter yang kuat akan membantu individu untuk menolak godaan dunia dan bertindak sesuai dengan prinsip kebenaran. Salah satu prinsip utama dalam pendidikan karakter Kristen adalah integritas. Dalam Amsal 11:3, dinyatakan bahwa "Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dimusnahkan oleh kecurangannya." Integritas menjadi landasan dalam kehidupan yang mencerminkan kebenaran Kristus dan menjadi pedoman dalam setiap keputusan yang diambil.⁸⁷

Selain integritas, pendidikan Kristen juga menekankan pentingnya keadilan dan kasih. Dalam Mikha 6:8, Tuhan meminta umat-Nya untuk "berbuat adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah." Nilai-nilai ini membantu membentuk individu yang peduli terhadap keadilan sosial dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Krisis moral juga sering kali terjadi karena kurangnya kepemimpinan yang berkarakter. Dalam dunia kerja, pemerintahan, maupun kehidupan sosial, pendidikan karakter Kristen bertujuan untuk membentuk pemimpin yang memiliki moralitas tinggi dan mampu memberikan teladan yang baik.

⁸⁶ Welikinsi Welikinsi, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Di Kalangan Pelajar," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 39–50.

⁸⁷ Fingfing Keren Grace Wong and Styadi Senjaya, "Prinsip-Prinsip Etika Kristen Dan Implementasinya Bagi Transformasi Kebijakan Dan Pelayanan Publik Di Indonesia," *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 68–81.

Selain itu, pendidikan karakter Kristen harus diajarkan di dalam keluarga. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini. Orang tua perlu menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang beriman dan berintegritas. Di era digital ini, pendidikan karakter Kristen harus mampu beradaptasi dengan teknologi. Media sosial sering kali menjadi sumber disinformasi dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Pendidikan etika Kristen juga memiliki peran dalam dunia kerja. Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat, sering kali terjadi penyimpangan etika, seperti korupsi, manipulasi, dan eksploitasi. Pendidikan Kristen membekali individu dengan prinsip etika yang didasarkan pada kejujuran dan keadilan.⁸⁸ Pendidikan karakter Kristen juga menekankan pentingnya pelayanan kepada sesama. Dalam Markus 10:45, Yesus mengajarkan bahwa "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani." Dengan menanamkan nilai pelayanan, pendidikan karakter Kristen membantu membangun sikap rendah hati dan kepedulian terhadap sesama.

Di tengah krisis moral, pendidikan Kristen berperan dalam membangun komunitas yang berpusat pada kasih dan keadilan. Gereja, sekolah Kristen, dan lembaga pendidikan lainnya harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter individu.⁸⁹ Pendidikan karakter Kristen juga harus bersifat praktis. Tidak cukup hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti pelayanan sosial, kerja sama komunitas, dan bimbingan rohani sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter.

⁸⁸ Sri Iman Putri Zebua, Yoel Giban, and Sensius Amon Karlau, "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 23–35.

⁸⁹ I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus Urbanus, "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 1, 2023, 50–61.

Tantangan dalam pendidikan karakter Kristen adalah pengaruh sekularisme yang semakin kuat.⁹⁰ Dunia modern sering kali menolak nilai-nilai Kristen dan menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus mampu menunjukkan relevansi ajaran Kristus dalam kehidupan modern. Pendidikan karakter dan etika Kristen juga membantu individu dalam menghadapi keputusan yang sulit. Dengan landasan iman yang kuat, individu dapat membuat keputusan yang berdasarkan nilai-nilai Kristen, bukan hanya kepentingan pribadi atau dorongan duniawi.

Pendidikan Kristen harus terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Kristus. Pendekatan inovatif dan kontekstual perlu diterapkan agar pendidikan karakter tetap relevan bagi generasi muda.⁹¹ Pendidikan karakter dan etika Kristen memiliki peran penting dalam menghadapi krisis moral yang melanda masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai integritas, kasih, keadilan, dan pelayanan, pendidikan Kristen dapat membentuk individu yang mampu menjadi terang di tengah kegelapan dunia.

Melalui komitmen terhadap ajaran Kristus, pendidikan karakter Kristen dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan generasi yang hidup dalam iman, memiliki moralitas tinggi, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁹² Di tengah tantangan moral yang semakin kompleks, pendidikan Kristen tetap menjadi harapan dalam membangun dunia yang lebih baik.

⁹⁰ Yuni Tobe, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.

⁹¹ Cepi Prajana, "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Karakter: Menjembatani Kesenjangan Digital Untuk Generasi Z," *Andragogia: Journal Education Science And Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 52–60.

⁹² Melkisedek Melkisedek et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Majemuk," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 296–311.

BAB 4

EVALUASI KURIKULUM DAN METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI

A. RELEVANSI DAN KESESUAIAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN KEBUTUHAN ZAMAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter, iman, dan moralitas individu. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan agama Kristen harus terus diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Kesesuaian antara kurikulum dan konteks zaman menjadi faktor utama dalam efektivitas pendidikan, terutama dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dunia modern.⁹³

Kurikulum pendidikan agama Kristen dirancang untuk membangun pemahaman tentang iman, etika Kristen, serta penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan sosial dan teknologi telah menciptakan kebutuhan baru yang menuntut kurikulum lebih fleksibel dan responsif. Teori generasi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana perubahan zaman mempengaruhi pola pikir dan kebutuhan peserta didik.⁹⁴ Teori ini menunjukkan perbedaan karakteristik antara berbagai generasi, seperti Baby Boomers, Generasi X, Milenial, dan Gen Z, yang mempengaruhi pendekatan pendidikan agama Kristen.⁹⁵

Generasi Baby Boomers (lahir antara 1946–1964) dikenal dengan karakteristik yang disiplin dan menghargai otoritas.⁹⁶ Kurikulum pendidikan agama Kristen yang diterapkan pada generasi ini lebih berorientasi pada

⁹³ Andika Isma et al., "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Terapan*, 2023, 11–28.

⁹⁴ Hariyono Hariyono et al., *Perkembangan Peserta Didik: Teori Dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁹⁵ Kolonel Laut Purn Dr Drg Sugeng Winarno, *ENERGI DAHSYAT MOCOPAT; Warisan Tembang Untuk Generasi Milenial Dan Z* (Nas Media Pustaka, 2024).

⁹⁶ Bradley Jorgensen, "Baby Boomers, Generation X and Generation Y? Policy Implications for Defence Forces in the Modern Era," *Foresight* 5, no. 4 (2003): 41–49.

pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan studi Alkitab yang mendalam. Generasi X (lahir antara 1965–1980) lebih mandiri dan kritis dalam berpikir.⁹⁷ Mereka cenderung menginginkan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan aplikatif. Kurikulum yang lebih berbasis diskusi, refleksi, dan praktik kehidupan nyata menjadi lebih efektif bagi generasi ini.

Generasi Milenial (lahir antara 1981–1996) tumbuh di era teknologi yang berkembang pesat.⁹⁸ Mereka lebih terbiasa dengan pembelajaran berbasis digital, sehingga kurikulum pendidikan agama Kristen harus mengakomodasi penggunaan teknologi dalam penyampaian materi, seperti kelas online, video pembelajaran, dan interaksi media sosial. Generasi Z (lahir antara 1997–2012) memiliki gaya belajar yang lebih interaktif dan visual.⁹⁹ Mereka tumbuh di era internet dan cenderung mencari informasi secara mandiri. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Kristen perlu menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan teknologi interaktif agar lebih efektif dalam menjangkau mereka.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama Kristen adalah bagaimana menjaga relevansi tanpa mengorbankan esensi ajaran Alkitab. Kurikulum harus tetap berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan, namun dengan pendekatan yang sesuai dengan pola pikir dan gaya belajar generasi saat ini. Di era digital, pendidikan agama Kristen juga harus mengatasi tantangan disinformasi dan sekularisme. Generasi Milenial dan Gen Z sering kali terpapar pada berbagai ideologi melalui media sosial dan internet. Kurikulum harus membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis dan apologetika Kristen untuk memahami serta mempertahankan iman mereka.¹⁰⁰

⁹⁷ Lee-Volker Cox, *Understanding Millennial, Generation X, and Baby Boomer Preferred Leadership Characteristics: Informing Today's Leaders and Followers* (Brandman University, 2016).

⁹⁸ Eric H Greenberg and Karl Weber, *Generation We: How Millennial Youth Are Taking over America and Changing Our World Forever* (Pachatusan, 2008).

⁹⁹ Manjillatul Urba et al., "Generasi Z: Apa Gaya Belajar Yang Ideal Di Era Serba Digital?," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 50–56.

¹⁰⁰ Michael Dhanraj, "Peran Guru PAK Sebagai Apologet Dan Pengajar Apologetika Bagi Generasi Z Berdasarkan 1 Petrus 3: 15-16" (Universitas Kristen Indonesia, 2024).

Selain aspek intelektual, pendidikan agama Kristen harus menekankan pembentukan karakter dan pelayanan. Generasi muda cenderung lebih responsif terhadap isu-isu sosial. Oleh karena itu, kurikulum harus mengintegrasikan aksi sosial, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari pembelajaran. Pendekatan personalisasi juga menjadi kunci dalam kurikulum pendidikan agama Kristen di era modern.¹⁰¹ Setiap individu memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, sehingga kurikulum harus memberikan ruang bagi pendekatan yang lebih individual dan kontekstual.

Kemitraan antara gereja, sekolah, dan keluarga menjadi elemen penting dalam memastikan efektivitas kurikulum pendidikan agama Kristen. Generasi saat ini membutuhkan dukungan dari berbagai aspek kehidupan mereka agar pendidikan agama Kristen dapat tertanam dengan kuat dalam keseharian mereka. Integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan menjadi fokus utama dalam kurikulum modern. Generasi muda cenderung mencari keterkaitan antara ajaran Kristen dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan bagaimana iman Kristen dapat bersinergi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum juga harus responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti lingkungan, keadilan sosial, dan keberagaman budaya. Generasi saat ini memiliki kesadaran tinggi terhadap isu global, sehingga pendidikan agama Kristen perlu memberikan perspektif yang sesuai berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Pendidikan agama Kristen tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui media digital. Generasi Milenial dan Gen Z lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital, sehingga kurikulum harus mengintegrasikan teknologi dan platform digital dalam pembelajaran.¹⁰²

¹⁰¹ Esti Regina Boiliu and Dirk Roy Kolibu, "Mengatasi Disonansi Kognitif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 2 (2024): 153–65.

¹⁰² Zidan Fahman Arbi and Amrullah Amrullah, "Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan," *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 191–206.

Pembelajaran berbasis komunitas menjadi model yang efektif bagi generasi saat ini.¹⁰³ Kurikulum yang menekankan kolaborasi, diskusi kelompok, dan proyek bersama lebih efektif dalam membentuk pemahaman mendalam tentang iman Kristen. Evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum menjadi keharusan. Perubahan zaman terjadi begitu cepat, sehingga pendidikan agama Kristen harus selalu diperbarui agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan sosial serta budaya.

Pendidikan karakter menjadi inti dari kurikulum pendidikan agama Kristen. Di tengah krisis moral, kurikulum harus tetap berfokus pada pembentukan individu yang memiliki integritas, kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Generasi muda membutuhkan contoh yang nyata dalam kehidupan mereka. Kurikulum harus memberikan kesempatan bagi mereka untuk melihat dan meneladani kehidupan pemimpin Kristen yang berkomitmen. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung.

Pendidikan agama Kristen di era modern harus bersifat inklusif. Kurikulum harus mengajarkan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan yang semakin beragam dan kompleks, tanpa kehilangan esensi ajaran firman Tuhan. Relevansi dan kesesuaian kurikulum pendidikan agama Kristen dengan kebutuhan zaman sangat penting untuk memastikan pendidikan ini tetap efektif dalam membentuk individu yang beriman dan berkarakter.¹⁰⁴ Dengan memahami teori generasi, pendidikan agama Kristen dapat diadaptasi agar lebih sesuai dengan pola pikir dan kebutuhan generasi saat ini. Melalui pendekatan yang inovatif, kurikulum pendidikan agama Kristen dapat menjangkau generasi muda dengan cara yang relevan, menarik, dan bermakna, tanpa mengabaikan ajaran dasar iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat terus menjadi sarana yang efektif untuk membangun generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan iman yang teguh dan karakter yang kuat.

¹⁰³ Amran Amran et al., "Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22, no. 2 (2019): 233–42.

¹⁰⁴ Ayu Nopita Sigalingging and Dorlan Naibaho, "Peran Kode Etik Dalam Pembentukan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

B. KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG TERINTEGRASI DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21

Pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang beriman, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman. Di era abad ke-21, di mana perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi terjadi dengan sangat cepat, kurikulum pendidikan agama Kristen harus beradaptasi dengan kebutuhan generasi saat ini. Salah satu pendekatan yang relevan adalah integrasi kurikulum dengan keterampilan abad 21, yang mencakup pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan kompetensi global.

Keterampilan abad 21 adalah seperangkat kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang kompleks dan dinamis.¹⁰⁵ Integrasi keterampilan ini ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen bukan berarti mengurangi fokus pada nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi justru memperkaya pembelajaran dengan pendekatan yang relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki iman yang teguh, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam berbagai aspek kehidupan modern.

Salah satu cara integrasi adalah melalui pengembangan pemikiran kritis. Pemikiran kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami ajaran iman dengan lebih mendalam.¹⁰⁶ Misalnya, siswa diajak untuk berdiskusi tentang relevansi nilai-nilai Alkitab dalam menghadapi tantangan global, seperti ketidakadilan sosial, konflik, dan kerusakan lingkungan. Selain itu, kreativitas menjadi salah satu keterampilan yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. Siswa diajak untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam menyampaikan pesan kasih Kristus, seperti melalui seni, media digital, dan proyek kreatif. Pendekatan ini

¹⁰⁵ Maria Ulfa Lubis et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 5 (2023): 691–95.

¹⁰⁶ Desire Karo Karo, Christien Sekar Mawarni Waruwu, and Aris Katanga Mbuha Jarang, "Desain Materi Pembelajaran Berbasis Proyek: Memotivasi Siswa Melalui Pembelajaran Aktif Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 262–84.

tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat mereka secara maksimal.

Kolaborasi adalah keterampilan lain yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Kristen.¹⁰⁷ Melalui proyek kelompok, siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan yang berhubungan dengan ajaran iman, seperti pelayanan sosial, kegiatan lingkungan, atau program pengabdian masyarakat. Kolaborasi membantu siswa untuk memahami pentingnya hidup dalam komunitas dan melayani sesama.

Komunikasi menjadi elemen penting dalam integrasi keterampilan abad 21. Siswa diajarkan untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen dengan cara yang relevan dan efektif, baik melalui tulisan, presentasi, maupun media digital. Komunikasi yang baik membantu siswa untuk menjadi saksi Kristus di lingkungan mereka, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Literasi digital adalah keterampilan yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan abad 21. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, literasi digital dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk mempelajari firman Tuhan, menyebarkan pesan kasih, dan memanfaatkan media sosial secara bijaksana.¹⁰⁸ Siswa diajarkan untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk mendukung iman mereka, bukan sebaliknya.

Kompetensi global juga menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan agama Kristen yang terintegrasi dengan keterampilan abad 21. Siswa diajarkan untuk memahami dan menghormati keberagaman budaya, agama, dan pandangan dunia, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai iman mereka. Pendidikan ini membantu siswa untuk menjadi duta Kristus yang dapat menjembatani perbedaan dan membangun kedamaian di lingkungan global. Cara integrasi keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen juga melibatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).¹⁰⁹ Siswa diberikan tantangan nyata yang relevan

¹⁰⁷ Daniel S Tjandra, "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10.

¹⁰⁸ Fredik Melkias Boiliu, Yasrid Prayogo Kurniawan, and Sari Handayani, "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen," in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, vol. 1, 2024, 56–73.

¹⁰⁹ Upik Elok Endang Rasmani et al., "Manajemen Pembelajaran Proyek Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3159–68.

dengan nilai-nilai Kristen, seperti mengorganisasi kegiatan amal, merancang kampanye lingkungan, atau membuat konten digital yang menyebarkan pesan kasih. Pendekatan ini tidak hanya membangun keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat karakter Kristen mereka.

Kurikulum juga dapat mengintegrasikan teknologi dalam penyampaian materi, seperti penggunaan aplikasi Alkitab digital, kelas online, dan video pembelajaran. Pendekatan ini membuat pendidikan agama Kristen lebih mudah diakses dan sesuai dengan gaya belajar siswa generasi Milenial dan Gen Z. Selain itu, integrasi keterampilan abad 21 dapat dilakukan melalui pengajaran yang berbasis diskusi dan refleksi. Siswa diajak untuk berdialog tentang isu-isu kontemporer dalam terang ajaran Kristen, seperti tantangan etika digital, pengaruh media sosial, dan isu lingkungan. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kristen relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tetap menjadi inti dari kurikulum pendidikan agama Kristen yang terintegrasi dengan keterampilan abad 21.¹¹⁰ Nilai-nilai seperti integritas, kasih, keadilan, dan pelayanan menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa. Keterampilan abad 21 hanya efektif jika didasarkan pada karakter yang kokoh. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif juga menjadi cara untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21. Pendekatan seperti simulasi, permainan, dan aktivitas langsung memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih praktis dan menarik.

Kurikulum juga dapat mengintegrasikan literasi informasi. Siswa diajarkan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama. Literasi informasi membantu siswa untuk tetap teguh dalam iman mereka di tengah derasnya arus informasi di era digital.¹¹¹ Integrasi keterampilan abad 21 juga melibatkan pengembangan kepemimpinan. Siswa diajarkan untuk menjadi pemimpin yang mencerminkan nilai-nilai Kristus, seperti melayani, bertanggung jawab, dan memengaruhi perubahan positif di lingkungan mereka.

¹¹⁰ Esther Bessie, Bernadetha Nadeak, and Lamhot Naibaho, "Merancang Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Milenial (Menjawab Tuntutan Kecakapan Abad 21 Di Era Milenial)," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3052–64.

¹¹¹ H E Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Bumi Aksara, 2021).

Kurikulum yang terintegrasi dengan keterampilan abad 21 harus bersifat inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai Kristen relevan untuk semua individu, terlepas dari perbedaan budaya, sosial, atau ekonomi. Evaluasi berkelanjutan menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa integrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum pendidikan agama Kristen berjalan efektif. Kurikulum harus selalu diperbarui agar sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Kristus.¹¹²

Kemitraan antara gereja, sekolah, dan keluarga menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan integrasi keterampilan abad 21. Kolaborasi antara berbagai pihak ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa secara holistik. Dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, siswa tidak hanya dilengkapi dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia modern, tetapi juga dengan iman yang kuat untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Kristus.¹¹³

Kurikulum pendidikan agama Kristen yang terintegrasi dengan keterampilan abad 21 adalah pendekatan yang relevan dan inovatif untuk membentuk generasi yang beriman, berakarakter, dan siap menghadapi dunia yang kompleks. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Kristen tetap relevan, menarik, dan bermakna bagi generasi saat ini.

C. PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (*PROJECT-BASED LEARNING*) DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, atau *Project-Based Learning* (PBL), telah menjadi salah satu metode inovatif yang efektif dalam mendukung pendidikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan agama Kristen.¹¹⁴ PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman

¹¹² Titus Karbui, "Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Kristen: Studi Analisis Terhadap Landasan Filosofis Dan Arah Pengembangannya," *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 136–46.

¹¹³ Franklin Franklin and Dyulius Thomas Bilo, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 215–23.

¹¹⁴ Okta Aji Saputro and Theresia Sri Rahayu, "Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan

langsung dengan mengerjakan proyek yang relevan, kontekstual, dan berbasis tantangan nyata. Dalam pendidikan agama Kristen, pendekatan ini menawarkan cara kreatif untuk menanamkan nilai-nilai iman sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Salah satu keunggulan PBL dalam pendidikan agama Kristen adalah fleksibilitasnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan pembelajaran praktis.¹¹⁵ Proyek-proyek yang diberikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual siswa tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan kasih, keadilan, dan pelayanan Kristus. Hal ini membuat pembelajaran agama Kristen menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Contoh proyek yang relevan dalam pendidikan agama Kristen adalah penyelenggaraan kampanye amal bagi komunitas yang membutuhkan. Siswa dapat bekerja sama untuk merancang, mempromosikan, dan melaksanakan kampanye tersebut, seperti mengumpulkan pakaian bekas layak pakai, makanan, atau dana untuk kegiatan sosial. Proyek ini mengajarkan nilai kasih dan pelayanan, sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Markus 10:45, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani."

Proyek lain yang relevan adalah penciptaan konten digital bertema iman dan nilai-nilai Kristen. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk membuat video, podcast, atau blog yang mempromosikan kasih, pengampunan, dan kebenaran sesuai ajaran Alkitab. Proyek ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kreativitas mereka tetapi juga mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi dengan bijaksana untuk menyebarkan pesan Kristus.

PBL juga dapat diterapkan melalui kegiatan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Siswa diajak untuk merancang proyek pelestarian alam, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, atau kampanye hemat energi. Proyek ini mengajarkan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 2:15 tentang menjaga dan merawat

Media Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2020): 185–93.

¹¹⁵ Meliana Yulan Sari Sagala, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 455–66.

taman Eden. Dalam pendidikan agama Kristen, PBL juga dapat melibatkan proyek yang berbasis seni.¹¹⁶ Siswa dapat membuat drama atau pertunjukan teater berdasarkan kisah-kisah Alkitab, seperti cerita tentang Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya atau kisah pengampunan dalam perumpamaan Anak yang Hilang. Proyek ini mengajarkan siswa untuk memahami dan menyampaikan nilai-nilai Kristen secara kreatif dan menyentuh hati.

PBL tidak hanya membangun keterampilan praktis tetapi juga mendorong refleksi spiritual. Dalam proyek berbasis pelayanan, siswa diajak untuk merenungkan bagaimana tindakan mereka mencerminkan kasih Kristus. Refleksi ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, PBL dapat diterapkan melalui proyek penelitian teologis. Siswa diajak untuk menyelidiki tema-tema penting dalam Alkitab, seperti kasih, keadilan, atau pengampunan, dan kemudian mempresentasikan temuan mereka kepada kelas. Proyek ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menganalisis ajaran Alkitab.

Kolaborasi menjadi salah satu elemen penting dalam PBL.¹¹⁷ Proyek-proyek dalam pendidikan agama Kristen dirancang untuk melibatkan kerja sama antara siswa, sehingga mereka belajar untuk hidup dalam komunitas dan menghargai peran masing-masing. Nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan komunikasi yang efektif menjadi bagian dari proses pembelajaran. Proyek berbasis komunitas juga menjadi contoh praktis dalam PBL. Siswa diajak untuk bekerja sama dengan gereja atau organisasi Kristen lokal dalam melaksanakan kegiatan sosial, seperti menyediakan makanan untuk tunawisma, mengunjungi panti jompo, atau membantu anak-anak yang kurang beruntung. Proyek ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai Kristen diterapkan dalam kehidupan nyata.

¹¹⁶ Gabriel Sianipar, "Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75–91.

¹¹⁷ Meylani Catur Ambarwati and Rohmad Widodo, "Peningkatan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem-Based Learning," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 1 (2023): 9–16.

Dalam PBL, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pembelajaran agama Kristen. Siswa dapat membuat presentasi digital tentang nilai-nilai iman, menggunakan aplikasi Alkitab untuk penelitian, atau mengikuti kelas daring yang mendiskusikan ajaran-ajaran Kristen. Teknologi menjadi sarana untuk memperluas pemahaman siswa tentang firman Tuhan. PBL juga mendorong siswa untuk menjadi pemimpin yang berkarakter Kristen. Dalam proyek-proyek berbasis pelayanan atau kampanye sosial, siswa diberikan kesempatan untuk memimpin kelompok mereka, mengambil keputusan, dan memengaruhi perubahan positif dalam komunitas mereka.¹¹⁸ Kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai Kristus menjadi salah satu tujuan penting dari pendidikan agama Kristen.

Proyek berbasis PBL juga dapat melibatkan pelatihan apologetika.¹¹⁹ Siswa diajak untuk merancang argumen-argumen yang mendukung iman Kristen dan kemudian mempresentasikannya dalam diskusi kelompok. Proyek ini membantu siswa untuk memahami dan mempertahankan iman mereka di tengah tantangan dunia modern. PBL juga memberikan ruang bagi kreativitas individu. Siswa dapat memilih proyek yang sesuai dengan minat mereka, seperti seni, teknologi, atau penelitian, sambil tetap berpusat pada nilai-nilai Kristen. Pendekatan ini membantu siswa untuk menemukan potensi mereka dan mengintegrasikan iman dalam bidang yang mereka sukai.

Refleksi menjadi bagian penting dari setiap proyek berbasis PBL. Setelah menyelesaikan proyek, siswa diajak untuk merenungkan proses, hasil, dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Refleksi ini membantu siswa untuk menyadari bagaimana nilai-nilai Kristen yang mereka pelajari telah membentuk karakter dan tindakan mereka. PBL dalam pendidikan agama Kristen juga membantu siswa untuk memahami relevansi iman dalam kehidupan modern. Proyek yang dirancang untuk menjawab isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial, literasi digital, atau keberlanjutan

¹¹⁸ Anif Istianah, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah, "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): 333–42.

¹¹⁹ Hasan Nadir Giawa and S Th, *MEMBANGUN GENERASI BERIMAN, MANDIRI, DAN BERKARAKTER: Pendidikan Model Homeschooling Berbasis Nilai Kristiani* (Feniks Muda Sejahtera, 2025).

lingkungan, mengajarkan siswa bahwa nilai-nilai Kristen tetap relevan dalam dunia yang terus berubah.¹²⁰

Proyek berbasis PBL juga dapat melibatkan keluarga. Siswa diajak untuk melibatkan orang tua mereka dalam proyek tertentu, seperti pelayanan sosial atau kegiatan lingkungan. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara keluarga dan pendidikan agama Kristen. Selain itu, PBL dalam pendidikan agama Kristen membantu siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sesama dan dunia. Proyek-proyek seperti pelayanan sosial, kampanye lingkungan, atau penyebaran pesan kasih mengajarkan siswa bahwa hidup beriman juga berarti melayani dan memberdayakan orang lain.¹²¹

Kurikulum berbasis PBL memberikan pengalaman belajar yang holistik.¹²² Siswa tidak hanya diajarkan teori tentang ajaran Kristus, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam proyek nyata. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami bahwa iman bukan hanya tentang apa yang mereka percaya, tetapi juga tentang bagaimana mereka hidup. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Kristen adalah metode yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan pembelajaran praktis. Dengan melibatkan siswa dalam proyek nyata yang relevan, kreatif, dan kolaboratif, PBL membantu siswa untuk memahami dan menghidupi iman mereka dalam dunia modern.

Melalui contoh-contoh dan praktik yang relevan, PBL memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sekaligus membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristus. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun generasi yang beriman, ber karakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

¹²⁰ Anatansyah Ayomi Anandari, *Bijak Beragama Di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024).

¹²¹ Anandari.

¹²² Syukri Fathudin Ahmad Widodo et al., "Implementasi Dan Dampak Pendidikan Holistik Berbasis Lingkungan Pada Siswa: Studi Kasus Di Sekolah Alam," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 24, no. 2 (2024): 193–204.

D. PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan.¹²³ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengajaran yang dulunya terbatas pada metode tradisional kini dapat diperluas dengan berbagai media digital. Hal ini menciptakan peluang baru untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani secara efektif. Pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekadar tren, tetapi kebutuhan. Dengan teknologi, siswa dapat lebih mudah memahami ajaran Kristen melalui media visual dan interaktif. Misalnya, aplikasi Alkitab digital memberikan cara cepat untuk mencari ayat atau cerita Alkitab tertentu. Ini membantu siswa untuk lebih aktif dalam belajar firman Tuhan.

Media interaktif, seperti video atau animasi, membuat cerita Alkitab lebih hidup dan menarik.¹²⁴ Guru dapat menggunakan alat ini untuk menjelaskan nilai-nilai spiritual secara lebih visual dan konkret. Contoh lainnya adalah penggunaan slide presentasi dengan gambar ilustrasi Alkitab. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami konteks historis dan spiritual. Platform pembelajaran online menyediakan akses tak terbatas ke bahan ajar keagamaan. Siswa dapat mempelajari materi kapan saja dan di mana saja dengan bantuan teknologi ini. Selain itu, guru dapat mengatur kuis atau diskusi daring untuk memperkuat pemahaman siswa. Hal ini memungkinkan pendidikan yang lebih fleksibel dan inklusif.

Pengembangan Kreativitas Teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui proyek berbasis iman. Siswa dapat membuat video renungan atau poster digital bertema nilai-nilai Kristen. Proyek-proyek ini mengajarkan mereka cara menyampaikan pesan rohani dengan cara yang modern. Selain itu, mereka juga belajar keterampilan teknis yang bermanfaat. Media sosial dapat menjadi alat untuk memperdalam

¹²³ Afrizal Zein, "Dampak Penggunaan ChatGPT Pada Dunia Pendidikan," *Jurnal Informatika Utama* 1, no. 2 (2023): 19–24.

¹²⁴ Jerry Doni and Daniel Nubatonis, "Pemanfaatan Multi Media Dalam Pembelajaran Dan Pembinaan Kerohanian Siswa Di SMTK Willfinger Krayan," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 212–21.

diskusi tentang ajaran Kristen. Guru dapat membuat grup diskusi daring untuk membahas pertanyaan atau topik rohani. Ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka. Dengan demikian, mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas iman.

Game berbasis nilai-nilai Kristen dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan.¹²⁵ Contohnya, kuis Alkitab digital atau game petualangan berdasarkan cerita Alkitab. Ini memberikan cara belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat pemahaman siswa. Dengan teknologi ini, siswa belajar tanpa merasa terbebani. Aksesibilitas untuk Semua Teknologi memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat belajar dengan baik. Alat bantu seperti teks berbicara, subtitle, atau pembesar layar membantu mereka memahami pelajaran. Dengan pendekatan ini, kurikulum agama menjadi lebih inklusif. Semua siswa, tanpa terkecuali, dapat menerima pendidikan yang layak.

Aplikasi Alkitab digital memiliki fitur-fitur yang sangat membantu dalam pembelajaran. Siswa dapat membaca, menyorot, dan membuat catatan dalam Alkitab digital dengan mudah. Beberapa aplikasi bahkan menawarkan renungan harian dan video pembelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat mendalami iman mereka setiap hari. Dalam ibadah sekolah, teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman spiritual siswa. Proyeksi lirik lagu, video motivasi, atau cerita Alkitab interaktif dapat digunakan. Hal ini membuat ibadah menjadi lebih hidup dan relevan bagi siswa. Mereka merasa lebih terhubung dengan pesan spiritual yang disampaikan.

Namun, penerapan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen tidak tanpa tantangan. Beberapa sekolah mungkin menghadapi keterbatasan akses teknologi atau kurangnya pelatihan untuk guru. Selain itu, ada risiko siswa menjadi terlalu bergantung pada teknologi dan kehilangan kemampuan refleksi mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak sangat diperlukan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pelatihan bagi guru menjadi prioritas. Guru perlu memahami cara terbaik menggunakan teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen. Selain itu, dukungan infrastruktur, seperti

¹²⁵ Marcellino Howard Ricardo Iskandar, "PERBANDINGAN AKUNTABILITAS KEUANGAN GEREJA JKI HOSANA SEMARANG DAN GEREJA SANTO YUSUP GEDANGAN SEMARANG" (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020).

internet yang stabil, juga diperlukan. Kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga dapat menjadi solusi untuk suksesnya integrasi teknologi.¹²⁶

Pendidikan Agama Kristen juga dapat digunakan untuk mengajarkan tanggung jawab digital kepada siswa. Mereka diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan etis, sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini mencakup menghindari penyalahgunaan teknologi, seperti cyberbullying atau plagiarisme. Dengan bimbingan ini, siswa menjadi pengguna teknologi yang bijaksana. Melalui teknologi, siswa dapat berinteraksi dengan komunitas Kristen dari berbagai budaya. Ini memberikan mereka pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai Kristen dipraktikkan secara global. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui proyek lintas budaya atau diskusi daring. Pengalaman ini memperluas wawasan mereka tentang tubuh Kristus yang universal.

Teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman siswa. Dengan akses ke sumber belajar digital, siswa dapat mendalami ajaran Kristen di luar jam sekolah. Misalnya, mereka dapat mengikuti seminar daring, mendengarkan podcast rohani, atau membaca buku elektronik. Semua ini memperkaya hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Generasi muda lebih akrab dengan teknologi, sehingga pendekatan ini sangat relevan. Menggunakan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen membantu menjembatani generasi digital. Guru dapat berbicara dalam "bahasa teknologi" yang mereka pahami.¹²⁷ Dengan demikian, pesan rohani lebih mudah diterima dan diaplikasikan.

Pengajaran agama dengan teknologi dapat membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁸ Contohnya, aplikasi renungan harian dapat menjadi alat untuk membimbing mereka memulai hari. Teknologi juga memberikan alat untuk merefleksikan tindakan mereka berdasarkan ajaran Kristen. Semua ini membantu mereka menjalani hidup yang lebih bermakna. Teknologi terus berkembang, dan Pendidikan

¹²⁶ Suardin Zai and Juan Carlos, "Model Pengembangan Penguatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sekolah Di Era Society 5.0," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 5 (2024): 1–13.

¹²⁷ Giawa and Th, *MEMBANGUN GENERASI BERIMAN, MANDIRI, DAN BERKARAKTER: Pendidikan Model Homeschooling Berbasis Nilai Kristiani*.

¹²⁸ Zebua, Giban, and Karlau, "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0."

Agama Kristen juga harus beradaptasi. Misalnya, realitas virtual dapat digunakan untuk membuat pengalaman belajar Alkitab lebih mendalam. Inovasi seperti ini membuka peluang baru dalam menyampaikan nilai-nilai Kristen. Masa depan teknologi dalam pendidikan sangatlah menjanjikan.

Teknologi adalah alat yang luar biasa untuk mendukung kurikulum Pendidikan Agama Kristen.¹²⁹ Dengan pemanfaatan yang bijaksana, teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat iman mereka. Namun, pendekatan yang seimbang dan terarah tetap menjadi kunci keberhasilan. Semoga Pendidikan Agama Kristen terus relevan dan menginspirasi generasi muda untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

E. PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI (*VALUES-BASED EDUCATION*) DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pembelajaran Berbasis Nilai (*Values-Based Education*) adalah pendekatan pendidikan yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses belajar.¹³⁰ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Kristus, sehingga tidak hanya fokus pada pengetahuan kognitif tetapi juga transformasi hidup. Pendidikan Agama Kristen berlandaskan pada Alkitab, yang menjadi sumber nilai-nilai utama seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pelayanan.¹³¹ Pembelajaran berbasis nilai dalam PAK mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah seperti "Kasihilah Tuhan dan sesamamu" (Matius 22:37-39) ke dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Guru PAK tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen tetapi juga harus menjadi contoh hidup (*role model*) bagi siswa. Keteladanan guru dalam sikap, perkataan, dan perbuatan sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen secara efektif. Pembelajaran berbasis nilai dalam PAK harus

¹²⁹ Imelda Butarbutar, Jimson Sitorus, and Djoys Anneke Rantung, "Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age," *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 4, no. 2 (2023): 402–12.

¹³⁰ Mercy Muthoni Mugambi, "Inculcating Values among Learners in Schools: An Analysis of Global Practices and Approaches," *Journal of Education and Training* 9, no. 2 (2022): 178–88.

¹³¹ Wahyu Astjarjo Rini, Nusriwan Chrismanto Soinbala, and Yonatan Alex Arifianto, "Efektivitas Kepemimpinan Kristen Yang Berintegritas: Sebuah Perspektif Etis-Teologis," *Jurnal Teruna Bhakti* 7, no. 1 (2024): 39–49.

terintegrasi dalam setiap materi pelajaran, baik melalui cerita Alkitab, diskusi etika, maupun refleksi pribadi. Misalnya, kisah kasih dan pengampunan dalam kehidupan Yesus dapat menjadi dasar pengajaran tentang nilai pengampunan. Tujuan utama PAK berbasis nilai adalah membentuk karakter Kristiani seperti yang tercermin dalam buah Roh (Galatia 5:22-23).¹³² Proses ini melibatkan pembiasaan praktik nilai-nilai seperti kesabaran, kebaikan, dan penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Agar nilai-nilai dapat diinternalisasi, metode pembelajaran harus interaktif, seperti diskusi kasus, role-play, dan proyek pelayanan. Hal ini membantu siswa menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan.

Pembelajaran berbasis nilai dalam PAK harus menyertakan momen refleksi, di mana siswa mengevaluasi diri sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai Kristen. Refleksi ini bisa dilakukan melalui jurnal spiritual atau sharing kelompok. Pendidikan nilai tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga dalam keluarga dan gereja. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemimpin gereja memperkuat penanaman nilai-nilai Kristen pada peserta didik. Nilai-nilai Kristen menekankan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran berbasis nilai dalam PAK dapat melibatkan aksi sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan, untuk mengajarkan kasih dalam tindakan nyata. Di era digital, siswa menghadapi tantangan seperti individualisme dan relativisme moral. PAK berbasis nilai harus membantu mereka memahami kebenaran Alkitab yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Yesus sering mengajar melalui perumpamaan. Metode naratif seperti ini efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral karena mudah dipahami dan diingat oleh siswa.¹³³ Pembelajaran berbasis nilai dalam PAK harus mencakup praktik spiritual seperti doa dan penyembahan, yang membantu siswa membangun hubungan pribadi dengan Tuhan sebagai dasar hidup ber nilai. Dalam dunia yang penuh dengan kebohongan, PAK harus menekankan nilai kejujuran berdasarkan prinsip Alkitab, seperti "Katakanlah kebenaran dalam kasih" (Efesus 4:15). PAK berbasis nilai harus mengajarkan toleransi dan

¹³² Tone Lindheim, *Value-Based Leader Development for Holistic Ministry* (Fuller Theological Seminary, School of World Mission, 2000).

¹³³ Brilian Maulana Wahdani et al., "Penanaman Nilai Karakter Di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 5* (2024): 1340–47.

penghargaan terhadap perbedaan, sambil tetap berpegang pada kebenaran iman Kristen.

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi nilai-nilai Kristen secara kreatif, seperti melalui video inspiratif atau aplikasi renungan harian. Program retreat atau kunjungan ke tempat-tempat yang membutuhkan pelayanan dapat menjadi sarana efektif untuk menerapkan nilai-nilai Kristen secara konkret. PAK harus mengajarkan penyelesaian konflik berdasarkan nilai pengampunan dan rekonsiliasi, seperti yang diajarkan Yesus dalam Matius 18:15-17.

Nilai pelayanan dan kerja sama tim diajarkan melalui kegiatan kelompok, mencerminkan prinsip tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27). Evaluasi dalam PAK tidak hanya berupa tes tertulis tetapi juga observasi sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai Kristen. Pembelajaran Berbasis Nilai dalam PAK adalah pendekatan holistik yang vital untuk membentuk generasi yang berkarakter Kristiani. Tantangannya adalah menjaga konsistensi dan relevansinya di tengah dinamika masyarakat modern, sehingga nilai-nilai iman tetap hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF: MEMANFAATKAN DISKUSI DAN KOLABORASI

Di era pendidikan modern, metode pembelajaran terus berkembang untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan karakteristik peserta didik. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah pembelajaran interaktif, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong keterlibatan mereka secara aktif. Diskusi dan kolaborasi adalah dua elemen utama dalam metode ini yang memiliki dampak besar terhadap pemahaman materi, pengembangan keterampilan sosial, serta pembentukan pola pikir kritis dan analitis.¹³⁴ Dengan memanfaatkan diskusi dan kolaborasi dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga turut berpartisipasi dalam proses penciptaan pengetahuan.

¹³⁴ Bustanul Arifin and Abdul Mu'id, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 2 (2024): 118–28.

Dalam metode pembelajaran tradisional, guru sering kali menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif. Sistem ini menempatkan guru dalam posisi dominan sebagai penyampai materi, sementara siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas. Akibatnya, siswa cenderung bergantung pada hafalan daripada pemahaman mendalam. Pembelajaran interaktif hadir sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan ini dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, berbagi ide, serta bekerja sama dengan teman sejawat dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah.¹³⁵

Diskusi merupakan salah satu teknik yang sangat efektif dalam pembelajaran interaktif. Dalam lingkungan pendidikan yang menerapkan diskusi, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka, mengajukan pertanyaan, serta merespons pandangan teman-teman mereka. Melalui proses ini, mereka belajar untuk mengembangkan argumentasi berdasarkan pemikiran yang logis dan data yang valid. Diskusi juga mengajarkan mereka keterampilan berkomunikasi yang baik, seperti bagaimana mendengarkan dengan aktif, memberikan tanggapan yang relevan, serta menghormati perbedaan pendapat. Selain itu, dengan berdiskusi, siswa dapat mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda, yang membantu mereka memahami bahwa suatu masalah dapat dilihat dari berbagai perspektif.¹³⁶

Kolaborasi, di sisi lain, menekankan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui tugas kelompok, proyek kolaboratif, atau studi kasus, siswa diajak untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan permasalahan dan menghasilkan solusi secara kolektif. Proses ini memperkuat kemampuan interpersonal mereka dan mengajarkan cara bekerja dalam tim, yang merupakan keterampilan esensial di dunia profesional. Kolaborasi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, karena setiap anggota kelompok membawa perspektif, pengalaman, dan pengetahuan mereka masing-masing ke dalam diskusi. Dengan demikian,

¹³⁵ Jakub Saddam Akbar et al., *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

¹³⁶ Aditya Rini Kusumaningpuri and Endang Fauziati, "Model Pembelajaran RADEC Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 103–11.

pembelajaran tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga secara sosial.

Manfaat dari pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan pribadi dan sosial siswa. Saat mereka terlibat dalam diskusi, mereka belajar bagaimana mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri dan menyusun pemikiran secara sistematis. Ketika berkolaborasi, mereka mempelajari nilai kerja sama, empati, dan kepercayaan dalam sebuah tim. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa depan.

Selain itu, metode pembelajaran interaktif yang berbasis diskusi dan kolaborasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.¹³⁷ Berbeda dengan metode pasif yang cenderung monoton, pembelajaran interaktif mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Mereka tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi juga berbicara, bertanya, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menantang pemikiran mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik, dan siswa lebih termotivasi untuk terlibat sepenuhnya.

Namun, meskipun metode pembelajaran interaktif memiliki banyak manfaat, penerapannya tidak selalu mudah. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan gaya belajar siswa. Tidak semua siswa merasa nyaman berbicara di depan umum atau bekerja dalam kelompok. Ada yang lebih suka belajar secara mandiri dan reflektif. Oleh karena itu, guru harus mampu menyeimbangkan metode ini dengan memberikan ruang bagi siswa yang lebih introvert agar tetap dapat berpartisipasi dengan cara yang nyaman bagi mereka. Selain itu, efektivitas diskusi dan kolaborasi sangat bergantung pada bimbingan yang diberikan oleh guru. Jika tidak diarahkan dengan baik, diskusi bisa kehilangan fokus, dan kerja kelompok bisa berujung pada pembagian tugas yang tidak merata.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung metode pembelajaran interaktif. Dengan hadirnya platform digital seperti forum diskusi online, aplikasi kolaboratif, dan perangkat lunak pembelajaran daring,

¹³⁷ Lusi Wijaya, "Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1222–30.

siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dan bekerja sama tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.¹³⁸ Bahkan dalam kelas yang bersifat tatap muka, penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas diskusi dan kolaborasi. Misalnya, melalui survei daring atau aplikasi interaktif, guru dapat mengumpulkan tanggapan siswa secara langsung dan menganalisis hasilnya untuk memperdalam diskusi. Demikian pula, perangkat lunak kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengerjakan proyek bersama secara digital, yang meniru cara kerja di dunia profesional.

Penting untuk dicatat bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi membutuhkan perubahan budaya dalam lingkungan pendidikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Siswa pun harus belajar untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ini adalah pergeseran paradigma yang membutuhkan kesiapan dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan institusi pendidikan.

Secara keseluruhan, pembelajaran interaktif yang mengandalkan diskusi dan kolaborasi merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan melibatkan mereka dalam dialog aktif dan kerja sama tim, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Meskipun tantangan dalam penerapannya tidak bisa diabaikan, dengan pendekatan yang tepat, metode ini dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mendorong dan mengembangkan strategi pembelajaran yang memanfaatkan interaksi dan kerja sama sebagai elemen utama dalam pembelajaran.

¹³⁸ Teti Depita, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi Dan Keterlibatan Siswa," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2024): 55–64.

G. PEMBELAJARAN HOLISTIK: INTEGRASI IMAN DAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer ilmu dari guru kepada siswa, tetapi juga tentang membentuk manusia secara utuh mengasah intelektual, membangun karakter, dan memupuk nilai-nilai spiritual. Konsep pembelajaran holistik hadir sebagai pendekatan yang berupaya menyatukan semua aspek kehidupan peserta didik, termasuk iman dan keseharian mereka.¹³⁹ Pendekatan ini mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dengan kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual yang sama pentingnya dengan kebutuhan akademik. Oleh karena itu, mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran holistik bukan hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang membimbing individu dalam setiap langkah hidupnya.

Dalam dunia pendidikan modern, pembelajaran sering kali berfokus pada aspek kognitif dan pencapaian akademik. Evaluasi kesuksesan siswa sebagian besar diukur melalui nilai dan ujian, sementara aspek lain dari perkembangan manusia seperti karakter, moralitas, dan spiritualitas sering kali terabaikan. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pendidikan, di mana siswa berkembang secara intelektual tetapi mungkin kurang memiliki landasan etika dan iman yang kokoh. Pembelajaran holistik menawarkan jalan keluar dari pendekatan yang terlalu akademik dengan menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam.

Salah satu pilar utama dalam pembelajaran holistik adalah integrasi iman dengan pendidikan sehari-hari.¹⁴⁰ Iman bukan sekadar praktik keagamaan yang terbatas pada ibadah atau perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan sesama. Pendidikan yang mengakui pentingnya iman tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, iman menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang melekat dalam diri seseorang.

¹³⁹ Sirous Mahmoudi et al., "Holistic Education: An Approach for 21 Century.," *International Education Studies* 5, no. 2 (2012): 178–86.

¹⁴⁰ Jane Bone, Joy Cullen, and Judith Loveridge, "Everyday Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action," *Contemporary Issues in Early Childhood* 8, no. 4 (2007): 344–54.

Pembelajaran holistik juga bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata.¹⁴¹ Terlalu sering, siswa menghadapi materi akademik yang abstrak dan sulit dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan holistik, pembelajaran didesain agar lebih aplikatif dan memiliki dampak langsung terhadap kehidupan siswa. Misalnya, ketika mempelajari konsep keadilan, siswa tidak hanya diberi teori, tetapi juga diajak untuk menerapkannya dalam interaksi sosial mereka, memahami bagaimana nilai keadilan mencerminkan iman mereka, dan belajar untuk bertindak dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan holistik harus mendorong partisipasi aktif siswa. Diskusi, refleksi pribadi, kerja kelompok, serta proyek berbasis nilai-nilai iman adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga mengalami pendidikan sebagai proses transformasi pribadi. Misalnya, sebuah proyek yang menuntut siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dapat membantu mereka memahami pentingnya kasih dan pelayanan dalam iman mereka.

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan iman dalam pembelajaran holistik adalah bagaimana cara mengajarkannya tanpa memaksakan kepercayaan tertentu.¹⁴² Dalam lingkungan yang beragam, pendekatan ini harus dilakukan dengan cara yang inklusif dan terbuka, mengajak siswa untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual dapat memperkaya kehidupan mereka tanpa mengurangi keberagaman keyakinan yang ada. Guru dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghormati berbagai perspektif dan mendorong dialog yang membangun.

¹⁴¹ Fiona Carroll and Rita Kop, "A Learning, Research and Development Framework to Design for a 'Holistic' Learning Experience," *E-Learning and Digital Media* 8, no. 4 (2011): 315–26.

¹⁴² Nelci Mbelanggedo and Semy Djulandy Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.

Selain itu, pembelajaran holistik yang mengintegrasikan iman dan kehidupan sehari-hari juga perlu diperkuat melalui peran orang tua dan komunitas. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pendidikan tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa melihat konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang mereka alami di rumah dan masyarakat, mereka lebih cenderung untuk menginternalisasi prinsip-prinsip iman dalam kehidupan mereka.

Dalam dunia yang terus berubah dengan tantangan sosial dan teknologi yang semakin kompleks, pembelajaran holistik menjadi semakin relevan. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik tidak cukup untuk membekali generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Mereka tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga moralitas dan landasan spiritual yang kuat untuk menavigasi kehidupan yang penuh dinamika. Oleh karena itu, sekolah dan institusi pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang bukan hanya mendidik pikiran tetapi juga membentuk hati dan jiwa.

Ketika iman diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran holistik, individu tidak hanya menjadi lebih terampil secara akademik, tetapi juga lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.¹⁴³ Mereka memahami bahwa ilmu pengetahuan dan iman bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ilmu pengetahuan memberikan pemahaman tentang dunia, sementara iman memberikan arahan moral dan tujuan hidup. Dengan kombinasi keduanya, seseorang dapat menjalani kehidupan dengan keseimbangan antara logika dan spiritualitas.

Pembelajaran holistik bukan sekadar metode pendidikan, tetapi sebuah filosofi yang mengajarkan manusia untuk berkembang secara menyeluruh.¹⁴⁴ Ketika iman menjadi bagian dari proses pendidikan, siswa tidak hanya belajar

¹⁴³ William Huitt, "A Holistic View of Education and Schooling: Guiding Students to Develop Capacities, Acquire Virtues, and Provide Service," in *Revision of Paper Presented at the 12th Annual Conference Sponsored by the Athens Institute for Education and Research (ATINER), Athens, Greece* (Citeseer, 2011).

¹⁴⁴ M Husnaini, Eni Sarmiati, and Shubhi Mahmashony Harimurti, "Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1026–36.

untuk menjadi individu yang cerdas, tetapi juga menjadi pribadi yang berintegritas dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Mereka tidak hanya sukses dalam karier, tetapi juga menjalani kehidupan dengan penuh makna, memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak dan harus dilakukan dengan kesadaran moral yang tinggi.

Pendidikan yang menggabungkan iman dan kehidupan sehari-hari juga menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kepedulian sosial. Mereka belajar bahwa kehidupan bukan hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi bagi masyarakat. Ketika mereka menerapkan nilai-nilai iman dalam interaksi sosial mereka, seperti mengasihi sesama, membantu yang membutuhkan, dan bertindak dengan jujur, mereka menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan iman ke dalam kurikulum mereka.¹⁴⁵ Ini bukan hanya tentang pendidikan agama, tetapi tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam iman dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang lebih luas. Setiap mata pelajaran, baik sains, matematika, seni, maupun sejarah, dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang membantu siswa melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas.¹⁴⁶

Secara keseluruhan, pembelajaran holistik yang mengintegrasikan iman dan kehidupan sehari-hari adalah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Dengan memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, siswa tidak hanya memperoleh kecerdasan akademik tetapi juga kebijaksanaan untuk menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip yang benar. Tantangan dalam menerapkan pendekatan ini memang ada, tetapi dengan strategi yang tepat dan dukungan dari semua pihak, pendidikan dapat menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan generasi masa depan.

¹⁴⁵ Selviana Al-Jannah and Hery Noer Aly, "Kurikulum Sebagai Pilar Pengembangan Individual Siswa SMA: Pendekatan Holistik Untuk Masa Depan Yang Berkilau," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (2023): 540–48.

¹⁴⁶ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Noura Books, 2019).

BAB 5

DISRUPSI TEKNOLOGI DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

A. TEKNOLOGI SEBAGAI ALAT PENYEBARAN PESAN KRISTEN

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan penyebaran ajaran agama. Kemajuan digital telah memberikan cara baru bagi umat Kristen untuk menyebarkan pesan Kristus dan memperkuat iman melalui berbagai platform modern. Teknologi tidak lagi menjadi sekadar alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media yang dapat mendukung pertumbuhan spiritual serta memperkaya metode pembelajaran holistik. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Kristen membuka peluang besar untuk menyampaikan ajaran dengan cara yang lebih kreatif, mendalam, dan inklusif.

Sejak dulu, penyebaran pesan Kristen dilakukan melalui berbagai media, mulai dari komunikasi lisan, tulisan tangan, hingga cetakan. Alkitab sendiri mengalami berbagai tahap perubahan dalam cara penyebarannya, dari manuskrip kuno hingga versi digital yang dapat diakses kapan saja melalui berbagai aplikasi dan situs web. Teknologi telah mempercepat proses ini, memungkinkan siapa saja mendapatkan akses ke firman Tuhan dalam hitungan detik. Kehadiran aplikasi Alkitab, podcast rohani, video khotbah, dan komunitas daring telah mengubah cara orang memahami, mempelajari, dan menjalankan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁴⁷

Dalam dunia pendidikan agama Kristen, pendekatan holistik menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Metode ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori atau hafalan ayat-ayat Alkitab, tetapi juga pada bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Teknologi, sebagai alat pendukung,

¹⁴⁷ Tim Hutchings, "Christianity and Digital Media," in *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics* (Springer, 2014), 3811–30.

berperan dalam memperkaya pembelajaran ini dengan memberikan sumber daya yang lebih variatif, menghubungkan komunitas, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal.¹⁴⁸ Dengan berbagai aplikasi dan platform digital, siswa dapat mengakses renungan harian, materi pelajaran, dan diskusi iman yang memperkuat pemahaman mereka tentang Kristus.

Salah satu keunggulan utama teknologi dalam pembelajaran holistik adalah kemampuannya untuk menjangkau banyak orang tanpa batasan geografis. Dulu, pendidikan agama Kristen mungkin terbatas pada ruang kelas atau gereja tertentu, tetapi kini setiap orang bisa belajar dan mendalami iman melalui perangkat yang mereka miliki. Webinar rohani, kelas daring, dan kelompok diskusi virtual memungkinkan umat dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi, berbagi perspektif, dan bertumbuh bersama dalam iman. Ini menciptakan pengalaman yang lebih inklusif, memungkinkan siapa saja untuk belajar tanpa hambatan akses atau lokasi.

Teknologi juga menghadirkan berbagai format pembelajaran yang sesuai dengan preferensi dan gaya belajar masing-masing individu. Beberapa orang lebih mudah memahami ajaran Kristen melalui membaca, sementara yang lain lebih terbantu dengan audiovisual seperti video atau podcast. Dengan adanya berbagai format ini, seseorang dapat memilih cara belajar yang paling efektif bagi dirinya. Platform seperti YouTube, Spotify, dan berbagai aplikasi pembelajaran rohani menghadirkan konten yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu.¹⁴⁹ Ini menjadikan pembelajaran agama Kristen lebih dinamis dan menarik.

Selain meningkatkan aksesibilitas dan variasi format pembelajaran, teknologi juga berperan dalam membangun komunitas iman yang lebih kuat. Media sosial dan forum online menjadi tempat bagi individu untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta mendukung satu sama lain dalam perjalanan rohani mereka. Banyak komunitas Kristen yang menggunakan teknologi untuk mengadakan pertemuan doa virtual, berbagi renungan, serta menyebarkan nilai-nilai kasih dan kebenaran Kristus kepada lebih banyak

¹⁴⁸ M Pd Mukhid, "Disain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Budaya Organisasi Di Lembaga Pendidikan" (Pustaka Egaliter. Com, 2023).

¹⁴⁹ I Made Pustikayasa et al., *TRANSFORMASI PENDIDIKAN: Panduan Praktis Teknologi Di Ruang Belajar* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

orang. Melalui platform digital, komunikasi antara umat tidak lagi terbatas oleh jarak, sehingga setiap orang dapat merasa lebih terhubung dengan saudara seiman mereka.

Namun, meskipun teknologi memberikan banyak manfaat dalam penyebaran pesan Kristen, ada pula tantangan yang harus dihadapi dalam penggunaannya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijaksana dan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani. Dengan akses yang luas terhadap berbagai informasi, ada kemungkinan bahwa individu mendapatkan ajaran yang tidak sepenuhnya sesuai dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam memilah dan mengkritisi sumber informasi agar tetap berada dalam terang kebenaran.

Selain itu, teknologi juga berisiko mengurangi aspek personal dalam pembelajaran agama Kristen. Interaksi langsung antara guru dan siswa, serta pengalaman komunitas dalam gereja, tetap menjadi bagian penting dalam pertumbuhan iman. Oleh karena itu, teknologi harus dilihat sebagai alat pendukung, bukan pengganti dari hubungan langsung dan keterlibatan aktif dalam komunitas Kristen. Pemanfaatan teknologi yang seimbang adalah kunci dalam memastikan bahwa pesan Kristus tetap dapat diterima dengan baik tanpa mengabaikan esensi kebersamaan dalam beribadah dan bertumbuh secara spiritual.

Dalam menghadapi tantangan ini, institusi pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan yang benar dalam penggunaan teknologi. Guru dan pemimpin rohani harus membekali siswa dengan kemampuan untuk memfilter informasi yang mereka dapatkan secara daring serta mendorong mereka untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Alkitab.¹⁵⁰ Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi para pendidik dalam menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran holistik. Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi menjadi alat yang membangun iman, bukan sekadar media yang memberikan informasi tanpa kedalaman spiritual.

¹⁵⁰ Astuti et al., *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*.

Penting juga untuk menyadari bahwa teknologi bukanlah tujuan akhir dalam pembelajaran agama Kristen, tetapi hanya sebuah alat yang digunakan untuk membantu proses tersebut. Pesan Kristus tetap harus menjadi inti dari segala bentuk pendidikan dan komunikasi, sementara teknologi berfungsi sebagai jembatan untuk memperluas dampak dari ajaran tersebut. Oleh karena itu, setiap inovasi digital yang digunakan dalam pembelajaran holistik harus selalu mengarah pada tujuan utama, yaitu membantu setiap individu semakin mengenal, memahami, dan menghidupi ajaran Kristus dalam kehidupan mereka.

Melihat masa depan, teknologi kemungkinan besar akan terus berkembang dan membawa lebih banyak peluang bagi pendidikan agama Kristen. Virtual reality (VR), kecerdasan buatan (AI), dan platform interaktif lainnya berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik.¹⁵¹ Misalnya, simulasi virtual dari kisah-kisah Alkitab dapat memberikan cara baru bagi siswa untuk mengalami secara langsung bagaimana ajaran tersebut bekerja dalam kehidupan mereka. Namun, penting bagi setiap komunitas Kristen untuk tetap menjaga keseimbangan dalam pemanfaatan teknologi, memastikan bahwa aspek spiritual tetap menjadi prioritas utama.

Pembelajaran holistik yang mengintegrasikan teknologi sebagai alat penyebaran pesan Kristen adalah pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam dunia modern saat ini. Teknologi memberikan akses yang lebih luas, format pembelajaran yang lebih variatif, serta membangun komunitas iman yang lebih kuat.¹⁵² Namun, penggunaannya harus tetap dilakukan dengan bijaksana dan seimbang, memastikan bahwa esensi ajaran Kristus tetap menjadi pusat dari segala inovasi pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana yang luar biasa dalam membantu umat mengenal dan menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵¹ Ikhwan Akbar Endarto and Martadi Martadi, "Analisis Potensi Implementasi Metaverse Pada Media Edukasi Interaktif," *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual* 4, no. 1 (2022): 37–51.

¹⁵² Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, and Andhita Risiko Faristiana, "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 241–55.

B. PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN DARING DAN HYBRID

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan telah mengalami transformasi yang cukup signifikan, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan belajar siswa. Pendidikan yang dahulu berlangsung secara tradisional dengan tatap muka di ruang kelas kini semakin berkembang menuju model pembelajaran daring dan hybrid. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi cara penyampaian materi akademik, tetapi juga memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Agama Kristen. Sebagai suatu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan pengalaman spiritual dan komunitas iman, Pendidikan Agama Kristen harus beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang diajarkannya.

Pembelajaran daring merujuk pada metode pendidikan yang berlangsung secara virtual, di mana guru dan siswa tidak berada dalam ruang fisik yang sama. Dengan adanya platform pembelajaran digital, materi agama Kristen dapat disampaikan melalui berbagai media seperti video, teks interaktif, diskusi daring, dan aplikasi studi Alkitab.¹⁵³ Sementara itu, pembelajaran hybrid menggabungkan metode daring dengan tatap muka, memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar bagi peserta didik. Kombinasi ini membantu mempertahankan aspek sosial dan komunitas dalam pendidikan agama sambil memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses dan pengalaman belajar.

Salah satu tantangan utama dalam mengadaptasi Pendidikan Agama Kristen ke dalam sistem pembelajaran daring dan hybrid adalah bagaimana mempertahankan aspek spiritualitas dan interaksi manusiawi yang selama ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam pengajaran agama. Iman sering kali tumbuh dan berkembang melalui persekutuan, diskusi, serta pengalaman bersama dalam komunitas. Dalam pembelajaran daring, interaksi ini bisa terasa lebih terbatas, sehingga dibutuhkan pendekatan yang inovatif untuk tetap membangun hubungan yang bermakna antara guru dan siswa.

¹⁵³ Roberth Edward Tabaleku, "Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Di STAK Anak Bangsa Surabaya," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 146–66.

Pendekatan seperti pertemuan daring secara berkala, sesi diskusi video, dan kelompok kecil berbasis daring dapat membantu mengatasi tantangan ini.

Selain itu, metode pembelajaran daring memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan Kristen. Di masa lalu, bahan ajar sering kali terbatas pada buku teks atau materi yang diberikan oleh guru di kelas.¹⁵⁴ Namun, dengan hadirnya teknologi, siswa dapat mengakses video khotbah, artikel teologi, seminar daring, serta berbagai platform studi Alkitab yang mendukung pendalaman iman secara lebih mandiri. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tidak hanya dari guru mereka, tetapi juga dari berbagai sumber yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Kristen.

Keunggulan lain dari pembelajaran daring adalah fleksibilitas waktu dan tempat. Siswa yang tinggal di daerah yang tidak memiliki akses mudah ke sekolah berbasis agama Kristen dapat tetap mengikuti pendidikan agama tanpa harus berpindah tempat. Bahkan, mereka dapat belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih personal dan adaptif. Namun, fleksibilitas ini juga menuntut kedisiplinan dan motivasi yang tinggi, karena tanpa adanya pengawasan langsung dari guru, siswa harus memiliki dorongan internal untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran hybrid menawarkan solusi yang lebih seimbang dengan menggabungkan elemen daring dan tatap muka.¹⁵⁵ Dalam sistem ini, siswa masih dapat mengalami pembelajaran secara digital dengan akses ke berbagai sumber daya online, tetapi tetap memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan langsung seperti diskusi kelompok, ibadah sekolah, atau kegiatan pelayanan sosial. Kehadiran fisik dalam komunitas tetap menjadi aspek penting dalam membangun pengalaman iman yang lebih nyata. Dengan demikian, metode hybrid membantu menjaga nilai-nilai spiritual sekaligus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

¹⁵⁴ Rini Elvinas and Yeni Erita, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Untuk Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Nearpod Di Kelas III Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1296–1307.

¹⁵⁵ Dian Cita Sari, Deddy Wahyudin Purba, and Muhammad Said Hasibuan, "Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital," *Yayasan Kita Menulis* 2, no. 1 (2019): 17–25.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teknologi juga berperan dalam menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Alkitab digital, aplikasi renungan harian, serta video ilustrasi berbasis kisah Alkitab memberikan cara yang lebih modern bagi siswa untuk memahami firman Tuhan.¹⁵⁶ Tidak hanya itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan adanya pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat membuat konten digital yang berkaitan dengan iman mereka, seperti podcast rohani, video refleksi, atau tulisan inspiratif yang dapat dibagikan melalui media sosial.

Namun, meskipun teknologi membawa banyak manfaat, ada tantangan lain yang perlu dihadapi, yaitu bagaimana memastikan bahwa pembelajaran tetap dilakukan dengan nilai-nilai Kristiani yang benar. Internet memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi, tetapi tidak semuanya sesuai dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, dalam sistem pembelajaran daring dan hybrid, guru harus memastikan bahwa materi yang disampaikan berasal dari sumber yang kredibel dan tidak menyimpang dari ajaran Alkitab.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi alat untuk membangun komunitas iman yang lebih luas. Melalui forum diskusi daring, siswa dapat terhubung dengan sesama umat Kristen dari berbagai latar belakang dan daerah.¹⁵⁷ Ini membuka peluang bagi mereka untuk berbagi perspektif, memperdalam pemahaman tentang iman, serta mengembangkan solidaritas dalam komunitas Kristen yang lebih global. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi sekadar mata pelajaran, tetapi juga menjadi alat yang menyatukan umat dalam satu kesatuan iman.

Penting untuk menyadari bahwa pembelajaran daring dan hybrid bukan sekadar perubahan format pendidikan, tetapi juga mencerminkan bagaimana iman dapat berkembang di era digital. Gereja dan institusi pendidikan Kristen perlu melihat teknologi bukan sebagai ancaman terhadap tradisi keagamaan, tetapi sebagai alat yang dapat memperkuat dan memperluas penyebaran ajaran Kristus. Dengan pendekatan yang bijaksana dan strategi yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana yang luar biasa untuk menumbuhkan iman

¹⁵⁶ Andreas Budi Setyobekti et al., "Digital Pneumatology," n.d.

¹⁵⁷ Mark A Maddix and James R Estep, "Spiritual Formation in Online Higher Education Communities: Nurturing Spirituality in Christian Higher Education Online Degree Programs," *Christian Education Journal* 7, no. 2 (2010): 423–34.

dan membangun generasi Kristen yang lebih siap menghadapi tantangan zaman.¹⁵⁸

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pembelajaran daring dan hybrid adalah sebuah perubahan yang tidak hanya relevan tetapi juga mendukung pertumbuhan iman secara lebih luas. Fleksibilitas, aksesibilitas, dan interaktivitas yang ditawarkan oleh teknologi memberikan peluang baru untuk memperkaya pembelajaran, tetapi juga menuntut adanya pendekatan yang seimbang agar nilai-nilai spiritual tetap terjaga.¹⁵⁹ Dengan strategi yang tepat, pendidikan agama dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi ajarannya. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen harus dilakukan dengan kebijaksanaan, memastikan bahwa setiap inovasi tetap berpusat pada tujuan utama, yaitu memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.

C. TEKNOLOGI DAN PEMBELAJARAN PERSONALISASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pendidikan selalu mengalami evolusi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta kemajuan teknologi yang terus berkembang. Dalam dunia pendidikan agama Kristen, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Kristiani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁰ Dalam era digital ini, teknologi menghadirkan peluang baru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih personal, memungkinkan setiap individu belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Teknologi telah membuka jalan bagi model pembelajaran yang tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan unik setiap peserta didik.

¹⁵⁸ Desrin Wati Buaya and Dirk Roy Kolibu, "The Integration of Technology in Family Christian Religious Education in the Digital Era," *ENDLESS: International Journal of Futures Studies* 7, no. 1 (2024): 90–103.

¹⁵⁹ Yanzhi Zhao, Mingsi Zhao, and Fengyu Shi, "Integrating Moral Education and Educational Information Technology: A Strategic Approach to Enhance Rural Teacher Training in Universities," *Journal of the Knowledge Economy* 15, no. 3 (2024): 15053–93.

¹⁶⁰ Gene T Sherron and Judith V Boettcher, *Distance Learning: The Shift to Interactivity*, vol. 17 (Cause Boulder, CO, 1997).

Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan yang jauh lebih dalam daripada sekadar menyampaikan doktrin atau menghafal ayat-ayat Alkitab. Dalam pembelajaran tradisional, metode yang digunakan sering kali bersifat generik, di mana setiap siswa menerima materi yang sama dengan cara yang sama, tanpa memperhitungkan bagaimana mereka memahami dan menginternalisasikannya.¹⁶¹ Pendekatan ini memang memiliki manfaat dalam menciptakan standar pembelajaran, tetapi sering kali gagal memenuhi kebutuhan individu yang memiliki kecepatan belajar, latar belakang, dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, munculnya pembelajaran personalisasi yang didukung oleh teknologi menjadi solusi yang sangat relevan.

Pembelajaran personalisasi adalah pendekatan pendidikan yang menyesuaikan metode, kecepatan, dan sumber belajar dengan preferensi dan kebutuhan setiap siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, personalisasi tidak hanya mengacu pada cara seseorang memahami ajaran Kristen, tetapi juga bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶² Misalnya, seseorang mungkin lebih tertarik memahami konsep moral dan etika dalam Alkitab, sementara yang lain lebih tertarik pada sejarah gereja atau hubungan iman dengan sains. Teknologi memungkinkan guru dan lembaga pendidikan untuk menyediakan materi yang dapat disesuaikan dengan minat serta kebutuhan spiritual setiap individu.

Salah satu cara utama teknologi memungkinkan pembelajaran personalisasi adalah melalui platform digital yang menghadirkan berbagai sumber dan metode pembelajaran. Aplikasi Alkitab digital, seperti YouVersion atau Bible Gateway, menyediakan berbagai versi Alkitab, renungan harian, dan studi mendalam yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna. Selain itu, terdapat platform pembelajaran daring yang menyediakan kursus teologi dengan berbagai tingkat kesulitan, memungkinkan peserta didik memilih pembelajaran sesuai dengan level pemahaman mereka. Ini memungkinkan mereka untuk berkembang secara spiritual dengan cara yang lebih fleksibel dan efektif.

¹⁶¹ Ari Nuryana, Asep Hernawan, and Adang Hambali, "Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional Dan Penerapannya Di Kelas," *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 39–49.

¹⁶² Robert W Pazmino, *Principles and Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective* (Wipf and Stock Publishers, 2002).

Selain aplikasi dan kursus daring, personalisasi pembelajaran juga semakin didukung oleh teknologi kecerdasan buatan (AI) yang mampu mengidentifikasi pola belajar seseorang. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, AI dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi bacaan rohani, ayat-ayat Alkitab yang relevan dengan pertanyaan seseorang, atau bahkan membantu dalam refleksi iman melalui analisis kebiasaan belajar. AI juga memungkinkan adanya tutor virtual yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit secara lebih personal, memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks pertanyaan mereka.

Keunggulan lain dari pembelajaran berbasis teknologi adalah fleksibilitas waktu dan tempat. Dalam model pendidikan konvensional, siswa harus mengikuti jadwal belajar yang sudah ditetapkan oleh institusi. Namun, dengan teknologi, mereka dapat belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan waktu yang paling ideal bagi mereka. Hal ini sangat penting dalam pendidikan agama Kristen, karena pengalaman rohani seseorang sering kali bersifat personal dan tidak selalu dapat dibatasi dalam kerangka waktu yang telah ditentukan. Seorang siswa mungkin merasa lebih terhubung dengan Tuhan saat merenungkan firman-Nya di pagi hari, sementara yang lain merasa lebih nyaman belajar di malam hari. Dengan teknologi, pengalaman belajar menjadi lebih sesuai dengan ritme kehidupan masing-masing individu.

Namun, meskipun teknologi menghadirkan banyak keuntungan, ada tantangan yang harus diatasi dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama Kristen berbasis teknologi adalah bagaimana memastikan bahwa esensi pembelajaran tidak tergantikan oleh sekadar konsumsi informasi digital.¹⁶³ Iman bukan hanya tentang mengetahui ayat-ayat Alkitab atau memahami konsep teologi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengalami dan menghayati hubungan pribadinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, meskipun teknologi dapat menyediakan akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran, pengalaman nyata dalam komunitas tetap menjadi faktor penting dalam pertumbuhan iman seseorang.

¹⁶³ Israel Díaz, "Can Digital Technology Enhance Christian Religious Education? Exploring the Efficacy of Digital Pedagogical Methods at St. Thomas Aquinas High School in FT Lauderdale, Florida" (Barry University, 2019).

Selain itu, ada juga tantangan dalam memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijaksana dan tidak menggantikan hubungan langsung dengan mentor atau komunitas rohani. Meskipun pembelajaran daring dan personalisasi memungkinkan seseorang belajar secara independen, penting bagi individu untuk tetap memiliki keterlibatan dalam lingkungan gereja atau kelompok belajar. Interaksi langsung dengan sesama umat Kristiani membantu seseorang mendapatkan perspektif yang lebih luas, berdiskusi tentang pengalaman iman mereka, dan mengalami pertumbuhan spiritual secara kolektif. Oleh karena itu, meskipun teknologi mendukung personalisasi, keseimbangan antara pembelajaran digital dan pengalaman nyata harus tetap dijaga.

Seiring dengan perkembangan teknologi, integrasi pembelajaran agama Kristen dalam era digital juga membuka peluang untuk inovasi dalam cara mengajar dan belajar. Sebagai contoh, beberapa gereja dan lembaga pendidikan kini telah mulai menggunakan realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) untuk menghadirkan pengalaman yang lebih imersif dalam memahami kisah-kisah Alkitab.¹⁶⁴ Bayangkan seorang siswa dapat "berjalan" di antara orang-orang dalam Perjanjian Lama melalui simulasi VR, atau menyaksikan keajaiban Yesus secara visual melalui teknologi AR. Teknologi semacam ini tidak hanya memperkaya pembelajaran tetapi juga membuat ajaran Kristen lebih hidup dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran agama Kristen melalui teknologi juga memberikan kesempatan bagi mereka yang mungkin sebelumnya sulit mendapatkan akses ke pendidikan agama. Di daerah terpencil atau negara yang membatasi kebebasan beragama, teknologi memungkinkan seseorang untuk tetap belajar dan mendalami iman mereka tanpa hambatan fisik atau politik. Dengan hanya bermodalkan koneksi internet, individu dapat mengikuti seminar daring, membaca literatur teologi, atau bergabung dengan komunitas rohani yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Melihat masa depan, pendidikan agama Kristen dengan model personalisasi berbasis teknologi kemungkinan akan terus berkembang. Dengan adanya kemajuan dalam analitik data, kecerdasan buatan, dan

¹⁶⁴ Jens Palkowitsch-Kühl and Karsten Müller, "Virtual and Augmented Reality and Mobile Technologies in Religious Education," *Transforming Teacher Education with Mobile Technologies*, 2020, 131.

interaksi digital, pembelajaran dapat semakin dibuat sesuai dengan karakteristik unik setiap individu. Namun, teknologi tetap harus dilihat sebagai alat yang membantu memperkuat iman, bukan sebagai pengganti dari pengalaman spiritual dan keterlibatan komunitas. Oleh karena itu, pembelajaran personalisasi dalam pendidikan agama Kristen harus senantiasa dilakukan dengan keseimbangan yang tepat antara teknologi dan pengalaman rohani.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Kristen membuka berbagai kemungkinan bagi metode pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel.¹⁶⁵ Teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya rohani, memungkinkan gaya belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu, serta membantu membangun komunitas iman yang lebih inklusif. Namun, tantangan dalam memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan esensi hubungan spiritual dan pengalaman nyata tetap harus menjadi perhatian utama. Dengan pendekatan yang bijak, teknologi dapat menjadi alat yang luar biasa dalam mendukung pertumbuhan iman dan pembelajaran yang lebih bermakna bagi setiap individu.

D. PEMBELAJARAN ADAPTIF BERBASIS KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Perkembangan teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan (AI) telah membuka jalan bagi metode pembelajaran adaptif, yang mampu menyesuaikan materi dan pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan dan karakteristik individu.¹⁶⁶ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran adaptif berbasis AI menawarkan peluang yang luar biasa untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pengalaman spiritual siswa. AI tidak hanya mempercepat akses terhadap sumber daya keagamaan, tetapi

¹⁶⁵ Angela Berlis, "In Necessariis Unitas, in Dubiis Libertas, in Omnibus Caritas-Ein Motto Für Kirchengemeinschaft? Am Beispiel Der 80 Jahre'full Communion'zwischen Anglikanischer Und Christkatholischer Kirche, Vortrag Anl. Der Woche Der Einheit, Evangelische Kirchengemeinde," 2011.

¹⁶⁶ Arnadi Arnadi, Aslan Aslan, and Arnes Yuli Vandika, "Penggunaan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pengalaman Belajar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 4, no. 5 (2024): 369–80.

juga memungkinkan pendekatan yang lebih personal dalam mendalami firman Tuhan.

Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan yang lebih dari sekadar transfer pengetahuan teologis. Ia bertujuan untuk membentuk karakter, memperkuat iman, dan membantu individu dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Namun, pendekatan konvensional dalam pengajaran sering kali tidak cukup fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman siswa. Model pembelajaran satu arah, di mana guru menyampaikan materi kepada seluruh kelas dengan cara yang sama, dapat menghambat perkembangan spiritual individu yang memiliki ritme belajar yang berbeda.¹⁶⁷ AI hadir sebagai solusi yang memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pembelajaran adaptif berbasis AI berfungsi dengan cara menganalisis pola belajar siswa, mengidentifikasi bagian-bagian yang sulit mereka pahami, dan menyesuaikan materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. AI dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi bahan bacaan, menyesuaikan tingkat kesulitan soal berdasarkan pemahaman individu, serta memberikan umpan balik secara langsung terhadap jawaban siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mendalami ajaran Kristus dengan cara yang lebih efektif. Misalnya, jika seorang siswa mengalami kesulitan memahami konsep teologi tertentu, AI dapat secara otomatis mengarahkan mereka ke sumber referensi yang lebih sederhana sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks.

Salah satu keunggulan utama dari AI dalam pendidikan agama Kristen adalah kemampuannya untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih interaktif.¹⁶⁸ Dalam metode tradisional, pembelajaran sering kali berbasis ceramah atau bacaan teks, yang dapat terasa kurang menarik bagi beberapa siswa. Namun, dengan teknologi AI, pembelajaran dapat dilakukan melalui simulasi interaktif, diskusi virtual, atau bahkan pengalaman berbasis realitas virtual yang membawa siswa lebih dekat dengan cerita-cerita dalam Alkitab.

¹⁶⁷ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Prenada Media, 2020).

¹⁶⁸ Enos Batusalu and Jendriani Kambira, "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Ai Sebagai Asisten Pembelajaran," *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja* 3, no. 3 (2023): 84–96.

Misalnya, AI dapat digunakan untuk menciptakan chatbot rohani yang menjawab pertanyaan siswa terkait ajaran Kristen dan memberikan refleksi berdasarkan jawaban mereka.

Selain itu, AI juga dapat membantu dalam mengembangkan keterlibatan siswa dalam komunitas iman. Melalui platform berbasis AI, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok daring yang dipersonalisasi berdasarkan minat dan tingkat pemahaman mereka.¹⁶⁹ Teknologi ini juga memungkinkan adanya kelompok pembelajaran berbasis algoritma yang menghubungkan siswa dengan mentor atau anggota komunitas lain yang memiliki wawasan atau pengalaman yang relevan dengan pertanyaan mereka. Dengan cara ini, AI dapat memperkuat hubungan antarumat Kristen dan membantu mereka bertumbuh dalam iman melalui interaksi yang lebih kaya dan bermakna.

Keuntungan lainnya dari pembelajaran adaptif berbasis AI dalam Pendidikan Agama Kristen adalah fleksibilitas yang ditawarkannya.¹⁷⁰ Dalam metode konvensional, siswa harus mengikuti jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan dan terkadang sulit menyesuaikan waktu dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, dengan AI, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan ritme mereka sendiri. Misalnya, seorang siswa dapat mengikuti kelas teologi digital di malam hari setelah selesai dengan pekerjaan atau sekolah. Selain itu, sistem AI dapat secara otomatis menyusun jadwal belajar yang sesuai dengan ketersediaan waktu individu, memastikan bahwa mereka dapat tetap mengembangkan pemahaman rohani tanpa mengganggu rutinitas harian mereka.¹⁷¹

Namun, seperti halnya setiap inovasi teknologi, penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa pembelajaran tetap berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang benar. AI bekerja dengan mengolah data dan menyediakan rekomendasi berdasarkan algoritma, tetapi

¹⁶⁹ Yohanes Bowo Widodo, Sondang Sibuea, and Mohammad Narji, "Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi," *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer* 10, no. 2 (2024): 602–15.

¹⁷⁰ Ponco Mujiono and Daniel Ari Wibowo, "Utilization of AI Media in Christian Religious Education: Effectiveness, Challenges, and Impact," *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 102–8.

¹⁷¹ Jerry Kaplan, *Humans Need Not Apply: A Guide to Wealth and Work in the Age of Artificial Intelligence* (Yale University Press, 2015).

tanpa bimbingan manusia yang tepat, sistem ini dapat kehilangan esensi dari ajaran Alkitab.¹⁷² Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan agama harus tetap dikawal oleh pendidik dan pemimpin rohani yang dapat memberikan bimbingan dan memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Kristen.

Tantangan lain yang dihadapi adalah risiko berkurangnya interaksi langsung antara siswa dan guru atau komunitas rohani mereka. Meskipun AI dapat memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, persekutuan dan pengalaman rohani tetap merupakan bagian penting dalam perkembangan iman seseorang. Dalam kekristenan, interaksi sosial dan keterlibatan dalam komunitas memainkan peran yang sangat besar dalam membantu seseorang menjalani ajaran Kristus secara nyata. Oleh karena itu, teknologi AI harus dilihat sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti dari pengalaman ibadah dan persekutuan langsung dalam kehidupan gereja.

Selain itu, ada kekhawatiran terkait bagaimana data pribadi siswa digunakan dalam sistem pembelajaran berbasis AI. Banyak teknologi AI mengandalkan analisis data untuk menyesuaikan pengalaman belajar individu, tetapi pengelolaan data yang tidak bijaksana dapat memunculkan masalah privasi.¹⁷³ Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan Kristen untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran tetap sesuai dengan etika dan prinsip yang melindungi hak-hak individu. Transparansi dalam pengelolaan data serta kebijakan yang ketat mengenai privasi harus diterapkan untuk menjaga keamanan informasi pribadi setiap siswa.

Terlepas dari tantangan tersebut, masa depan pembelajaran adaptif berbasis AI dalam Pendidikan Agama Kristen tampaknya sangat menjanjikan. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang luar biasa dalam mendukung pertumbuhan iman dan pemahaman teologi siswa. Inovasi dalam kecerdasan buatan dapat semakin memperkaya cara pengajaran dilakukan, membawa pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan personal. Namun, keseimbangan antara teknologi dan pengalaman spiritual tetap harus dijaga agar pembelajaran tidak hanya menjadi sekadar aktivitas akademik,

¹⁷² Robert M Geraci, "Apocalyptic AI: Religion and the Promise of Artificial Intelligence," *Journal of the American Academy of Religion* 76, no. 1 (2008): 138–66.

¹⁷³ Ade Bayu Saputra, *Peran AI Dalam Dunia Pendidikan* (CV Brimedia Global, 2023).

tetapi juga sebagai proses yang membantu membangun karakter dan iman seseorang.

Pembelajaran adaptif berbasis AI dalam Pendidikan Agama Kristen adalah inovasi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam studi keagamaan.¹⁷⁴ Teknologi ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan fleksibel, membantu setiap individu memahami dan menjalani ajaran Kristus sesuai dengan ritme mereka sendiri. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang berharga dalam memperkaya pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, institusi pendidikan Kristen perlu terus mengembangkan cara terbaik dalam mengintegrasikan teknologi ini agar tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual dan prinsip iman yang diajarkan oleh Kristus.

¹⁷⁴ Anton Napitupulu and Rezeki Putra Gulo, "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran," *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 63–76.

BAB 6

SPIRITUALITAS DIGITAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI

A. KONSEP SPIRITUALITAS DIGITAL DALAM PERSPEKTIF KRISTEN

Di era modern yang semakin didominasi oleh teknologi, dunia digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Perkembangan pesat dalam komunikasi, akses informasi, dan cara manusia berinteraksi dengan sesamanya telah membawa dampak yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pengalaman dan praktik spiritual. Dalam perspektif Kristen, konsep spiritualitas digital menjadi semakin relevan, mengingat bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus beradaptasi dengan perubahan zaman.¹⁷⁵ Spiritualitas digital hadir sebagai cara baru bagi individu untuk mengalami, memahami, dan menjalankan iman mereka melalui media digital, tanpa kehilangan esensi hubungan pribadi dengan Tuhan.

Spiritualitas dalam kekristenan selama berabad-abad berkembang melalui berbagai bentuk tradisional, seperti doa, ibadah, meditasi, dan persekutuan komunitas. Namun, dengan adanya revolusi digital, praktik-praktik spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik atau metode konvensional. Hari ini, individu dapat berdoa secara virtual, mengikuti ibadah daring, serta mendalami firman Tuhan melalui aplikasi dan platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak terpisah dari perkembangan teknologi, melainkan dapat berjalan seiring, selama tetap berpusat pada hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak gereja dan organisasi Kristen yang mulai mengadopsi teknologi untuk menyebarkan ajaran Kristus dan mendukung pertumbuhan iman jemaatnya. Ibadah virtual telah menjadi pilihan bagi banyak orang yang tidak dapat menghadiri gereja secara fisik,

¹⁷⁵ Stephen D Lowe and Mary E Lowe, *Ecologies of Faith in a Digital Age: Spiritual Growth through Online Education* (InterVarsity Press, 2018).

baik karena alasan kesehatan, jarak, atau keterbatasan waktu. Melalui layanan streaming dan platform video, umat Kristen dapat mengikuti khotbah, membaca renungan harian, dan bahkan berpartisipasi dalam kelompok diskusi daring. Digitalisasi ini memungkinkan ajaran Kristus untuk menjangkau lebih banyak orang, melampaui batas geografis yang sebelumnya membatasi penyebaran firman Tuhan.

Namun, spiritualitas digital tidak hanya tentang mengikuti ibadah daring atau membaca Alkitab di ponsel. Konsep ini juga mencakup bagaimana teknologi memengaruhi cara manusia merenungkan iman mereka, berinteraksi dengan komunitas Kristen, serta mempraktikkan kasih dan kepedulian kepada sesama. Media sosial, misalnya, telah menjadi sarana bagi banyak orang untuk berbagi pengalaman rohani, menyebarkan pesan kasih, serta mengajak orang lain untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, individu dapat berbagi ayat-ayat Alkitab, kesaksian iman, serta refleksi spiritual yang dapat menginspirasi banyak orang.

Meskipun spiritualitas digital menawarkan berbagai peluang untuk pertumbuhan iman, ada tantangan yang harus dihadapi dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa pengalaman digital tetap mempertahankan aspek kedalaman dan makna yang sejati dalam hubungan dengan Tuhan. Teknologi dapat membuat segalanya menjadi lebih cepat dan instan, termasuk cara manusia mengonsumsi informasi keagamaan.¹⁷⁶ Namun, kedekatan dengan Tuhan tidak dapat dicapai hanya melalui konsumsi konten digital, melainkan melalui perenungan, doa yang mendalam, serta hubungan pribadi yang terus berkembang.

Selain itu, ada risiko bahwa pengalaman spiritual seseorang menjadi terlalu terfragmentasi dalam dunia digital. Dalam kehidupan nyata, persekutuan jemaat memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi secara langsung, membangun hubungan yang erat, serta saling mendukung dalam perjalanan iman mereka. Meskipun komunikasi virtual dapat menyediakan cara lain untuk berhubungan dengan sesama,

¹⁷⁶ Siti Meisyaroh, "Determinisme Teknologi Masyarakat Dalam Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 1, no. 1 (2013).

pengalaman digital tidak selalu bisa menggantikan kehangatan dan makna dari pertemuan fisik. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan komunitas Kristen untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti dari hubungan spiritual yang lebih mendalam.

Tantangan lain dalam spiritualitas digital adalah bagaimana seseorang menyaring informasi dan ajaran yang mereka temui dalam dunia maya. Internet penuh dengan berbagai perspektif, ajaran, serta interpretasi tentang iman Kristen. Tidak semua informasi yang beredar secara daring sesuai dengan ajaran Alkitab atau sejalan dengan prinsip-prinsip teologi yang benar. Oleh karena itu, individu harus memiliki kemampuan untuk mengkritisi sumber informasi, menguji setiap ajaran yang mereka terima, serta tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan.

Namun, terlepas dari tantangan tersebut, spiritualitas digital juga menawarkan berbagai manfaat yang signifikan dalam kehidupan beriman seseorang. Bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam menghadiri gereja secara fisik, teknologi memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan komunitas dan mendapatkan dukungan spiritual. Bagi generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital, spiritualitas digital dapat menjadi cara yang relevan bagi mereka untuk mengenal Tuhan dan mendalami iman mereka. Melalui metode yang inovatif seperti podcast rohani, kursus teologi daring, serta aplikasi meditasi Kristen, individu dapat menemukan cara-cara baru untuk mengalami kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka.

Penting bagi gereja dan komunitas Kristen untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Digitalisasi bukanlah ancaman bagi iman Kristen, tetapi justru dapat menjadi alat yang kuat untuk memperluas penyebaran firman Tuhan serta memperkuat hubungan antara umat dengan Tuhan dan sesama. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat membantu individu untuk lebih mendalami iman mereka, membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas, serta mengekspresikan kasih Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Konsep spiritualitas digital dalam perspektif Kristen mencerminkan bagaimana iman terus berkembang dan beradaptasi dengan dunia yang berubah.¹⁷⁷ Teknologi menghadirkan peluang yang besar untuk menyebarkan pesan Kristus, memperkuat hubungan komunitas, serta memberikan akses yang lebih luas terhadap pembelajaran iman. Namun, tantangan dalam memastikan bahwa pengalaman digital tetap memiliki kedalaman spiritual dan keseimbangan dengan kehidupan nyata harus diperhatikan dengan serius. Dengan pendekatan yang bijaksana, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman tanpa kehilangan esensi spiritualitas sejati, yaitu hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama.

B. PERAN KOMUNITAS ONLINE DALAM PERTUMBUHAN IMAN

Dalam era digital yang semakin maju, cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi telah mengalami perubahan besar. Teknologi internet telah membuka jalan bagi terbentuknya komunitas online, memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk terhubung, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam perspektif Kristen, komunitas memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman, karena kehidupan Kristen bukanlah perjalanan yang dilakukan seorang diri, melainkan sebuah perjalanan yang membutuhkan dukungan, pembelajaran, dan keterlibatan aktif dalam persekutuan. Dengan hadirnya komunitas online, dimensi baru dari persekutuan rohani telah berkembang, memungkinkan lebih banyak orang untuk bertumbuh dalam iman, terlepas dari batasan fisik dan geografis.

Komunitas selalu menjadi bagian fundamental dari iman Kristen. Sejak gereja mula-mula, umat percaya berkumpul untuk beribadah, belajar, berdoa, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁷⁸ Dalam komunitas, individu tidak hanya menerima ajaran iman, tetapi juga merasakan kehadiran kasih Tuhan melalui interaksi dengan sesama umat. Namun, perubahan zaman dan teknologi telah membawa cara baru bagi umat Kristen untuk membangun dan memperkuat komunitas mereka. Tidak

¹⁷⁷ Derek C Schuurman, *Shaping a Digital World: Faith, Culture and Computer Technology* (InterVarsity Press, 2013).

¹⁷⁸ Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *Jurnal Antusias 2*, no. 2 (2012): 1–22.

lagi terbatas pada pertemuan fisik dalam gereja, kini komunitas iman dapat berkembang melalui media digital, seperti grup media sosial, forum diskusi daring, siaran langsung ibadah, serta aplikasi yang dirancang untuk pembelajaran dan refleksi spiritual.

Komunitas online menghadirkan peluang besar bagi pertumbuhan iman seseorang, terutama bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam menghadiri persekutuan fisik.¹⁷⁹ Beberapa orang mungkin tinggal di daerah terpencil di mana gereja tidak mudah diakses, atau mereka memiliki kendala kesehatan yang membatasi mobilitas mereka. Dalam situasi seperti ini, kehadiran komunitas digital memungkinkan mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan rohani, menerima pengajaran firman Tuhan, serta berbagi pengalaman dan pergumulan mereka dengan sesama umat. Dengan sekali klik, mereka dapat bergabung dalam kelompok diskusi, mengikuti ibadah daring, atau membaca renungan harian yang memperkuat iman mereka.

Selain aspek aksesibilitas, komunitas online juga menyediakan ruang bagi dialog dan pertukaran pemikiran yang lebih luas. Internet memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang dan negara untuk berdiskusi mengenai ajaran Kristen, berbagi perspektif, serta mendalami pemahaman mereka tentang firman Tuhan. Dalam komunitas tradisional, interaksi sering kali terbatas pada anggota gereja lokal, tetapi komunitas digital membuka kesempatan bagi seseorang untuk belajar dari umat Kristen lain di berbagai belahan dunia. Pertukaran ide ini tidak hanya memperkaya wawasan seseorang tentang iman, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana kekristenan diterapkan dalam berbagai konteks budaya.

Komunitas online juga memainkan peran penting dalam mendukung individu yang mengalami masa-masa sulit. Dalam kehidupan, ada saat-saat di mana seseorang merasa terpuruk, kehilangan harapan, atau menghadapi pergumulan yang sulit. Dalam situasi ini, keterlibatan dalam komunitas iman dapat menjadi sumber kekuatan dan penghiburan. Melalui grup digital yang mendukung, individu dapat membagikan kesulitan mereka, menerima dukungan dari sesama yang mengalami pengalaman serupa, serta mendapatkan penguatan rohani melalui doa dan nasihat yang diberikan oleh

¹⁷⁹ Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–39.

anggota komunitas lainnya. Teknologi memungkinkan orang-orang untuk terhubung secara instan dan menerima kehadiran kasih Tuhan melalui interaksi digital.

Di sisi lain, komunitas online juga menawarkan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam pelayanan secara virtual. Banyak organisasi Kristen yang menggunakan platform digital untuk misi evangelisasi, pengajaran Alkitab, serta inisiatif sosial. Melalui komunitas daring, seseorang dapat berkontribusi dalam pelayanan, bahkan tanpa harus meninggalkan rumah mereka. Misalnya, mereka dapat berbagi renungan melalui blog atau media sosial, menjadi mentor bagi anggota komunitas yang baru mengenal iman, atau berpartisipasi dalam gerakan amal yang didukung oleh platform daring. Dengan cara ini, komunitas online tidak hanya menjadi tempat pembelajaran dan dukungan, tetapi juga wadah untuk melakukan pelayanan dan menyebarkan nilai-nilai Kristiani kepada lebih banyak orang.

Namun, meskipun komunitas digital memiliki banyak manfaat, ada juga tantangan yang harus diperhatikan dalam penggunaannya untuk pertumbuhan iman. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa interaksi yang terjadi dalam komunitas online tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Kristiani yang benar. Internet adalah ruang terbuka yang memungkinkan berbagai perspektif muncul, tetapi tidak semua ajaran yang ditemukan secara daring sesuai dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk tetap kritis terhadap informasi yang mereka terima dan selalu berpegang pada Alkitab sebagai sumber utama kebenaran.

Selain itu, ada kekhawatiran bahwa keterlibatan dalam komunitas digital dapat menggantikan pengalaman langsung dalam gereja dan persekutuan fisik. Meskipun komunitas online memberikan akses yang lebih luas terhadap pembelajaran rohani, interaksi tatap muka tetap memiliki peran yang unik dalam membangun relasi yang mendalam dan autentik. Kehadiran fisik dalam ibadah, doa bersama, dan pelayanan sosial tetap merupakan aspek penting dalam kehidupan beriman.¹⁸⁰ Oleh karena itu, komunitas digital harus dilihat

¹⁸⁰ Yusak Setyawan and Joseph Christ Santo, "Memaknai Koinonia Dalam Ibadah Online Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 42," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2024): 40–48.

sebagai pelengkap dari pengalaman persekutuan nyata, bukan sebagai penggantinya.

Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, tidak dapat disangkal bahwa komunitas online telah menjadi bagian penting dalam pertumbuhan iman di era digital. Dengan pendekatan yang bijaksana, komunitas daring dapat digunakan sebagai alat yang mendukung pengajaran firman Tuhan, memperkuat hubungan antarumat, serta menyediakan sumber dukungan rohani bagi mereka yang membutuhkannya. Sebagai umat Kristen, penting untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang membangun, memastikan bahwa interaksi yang terjadi dalam komunitas digital tetap berpusat pada Kristus dan berkontribusi bagi pertumbuhan iman setiap individu yang terlibat.

Seiring dengan perkembangan teknologi, komunitas online akan terus memainkan peran yang semakin signifikan dalam kehidupan beriman umat Kristen. Potensi yang dimiliki oleh platform digital dalam menjangkau lebih banyak orang dan memperluas penyebaran firman Tuhan sangatlah besar. Gereja dan organisasi Kristen harus terus beradaptasi dengan perubahan ini, menggunakan teknologi sebagai alat yang memperkuat pelayanan dan mendukung persekutuan iman. Dengan keseimbangan yang tepat antara interaksi digital dan pengalaman nyata dalam komunitas gereja, umat Kristen dapat terus bertumbuh dalam iman dan menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus di dunia modern.

Komunitas online memberikan dampak besar dalam pertumbuhan iman dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap pembelajaran rohani, mendukung individu dalam masa sulit, serta memungkinkan keterlibatan dalam pelayanan secara virtual.¹⁸¹ Meskipun ada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara komunitas digital dan persekutuan fisik, teknologi dapat menjadi alat yang luar biasa untuk mendukung perjalanan spiritual umat Kristen. Dengan pemanfaatan yang bijaksana, komunitas daring dapat menjadi bagian yang memperkaya pengalaman iman seseorang, membantu mereka semakin dekat dengan Tuhan dan sesamanya.

¹⁸¹ Ester Nide, "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 160–68.

C. PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI DI RUANG DIGITAL

Di era digital yang semakin maju, ruang virtual telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, membentuk cara kita berkomunikasi, bekerja, belajar, dan beribadah. Perubahan ini telah membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi umat Kristen, terutama dalam pembentukan karakter Kristiani. Karakter Kristiani mencerminkan nilai-nilai iman seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan kesabaran, yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di ruang digital.¹⁸² Meski dunia digital menawarkan banyak kemudahan, ia juga menghadirkan risiko seperti misinformasi, penyalahgunaan teknologi, dan kecenderungan untuk kehilangan makna spiritual di tengah kecepatan arus informasi. Oleh karena itu, pembentukan karakter Kristiani di ruang digital menjadi sebuah upaya penting untuk memastikan bahwa umat tetap hidup dalam terang firman Tuhan.

Pembentukan karakter selalu menjadi inti dari pendidikan dan pengajaran agama Kristen. Sejak awal, gereja mengajarkan pentingnya memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus, karena karakter mencerminkan kualitas iman seseorang.¹⁸³ Dalam konteks digital, pembentukan karakter tidak hanya berarti bagaimana seseorang berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga bagaimana mereka menjunjung nilai-nilai Kristiani dalam komunikasi mereka, penggunaan media sosial, serta konsumsi informasi. Ruang digital, dengan segala kompleksitasnya, adalah tempat di mana integritas seseorang diuji. Apakah mereka tetap berpegang pada prinsip-prinsip kasih dan kejujuran saat berkomunikasi secara online? Apakah mereka menggunakan teknologi untuk membangun dan bukan menghancurkan?

Media sosial menjadi salah satu ruang paling dominan dalam interaksi digital, di mana umat Kristen dapat menunjukkan karakter mereka. Dalam dunia yang sering kali penuh dengan polarisasi, media sosial menjadi ajang untuk menyuarakan opini, berbagi berita, dan saling berinteraksi. Namun, di balik peluang yang ada, terdapat tantangan dalam menjaga etika Kristiani

¹⁸² Juwinner Dedy Kasingku and Mareike Seska Diana Lotulung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 331–39.

¹⁸³ Oditha R Hutabarat, "Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 2 (2018).

dalam menggunakan media sosial. Misalnya, penyebaran hoaks, komentar yang penuh kebencian, atau penyalahgunaan platform untuk kepentingan pribadi dapat merusak hubungan antarumat dan mencemarkan nilai-nilai Kristen. Dalam situasi seperti ini, pembentukan karakter Kristiani menjadi penting, karena ia menjadi landasan untuk bersikap bijaksana, menghormati sesama, serta menggunakan media sosial dengan cara yang membangun.

Sebagai umat Kristen, ruang digital juga menawarkan peluang untuk menjalankan misi penginjilan dan pelayanan. Media digital memungkinkan pesan Kristus untuk menjangkau lebih banyak orang, melampaui batas geografis dan budaya. Dalam membagikan firman Tuhan secara online, karakter Kristiani yang kuat menjadi kunci untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya relevan tetapi juga mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus. Pembentukan karakter Kristiani di ruang digital berarti menjaga integritas dalam menyampaikan pesan, memastikan bahwa setiap interaksi dan konten yang dibagikan mencerminkan prinsip-prinsip Alkitab, serta berkomitmen untuk membangun kehidupan rohani orang lain.¹⁸⁴

Selain itu, karakter Kristiani juga harus diterapkan dalam konsumsi informasi digital. Dunia maya sering kali dipenuhi dengan informasi yang tidak terverifikasi, propaganda, dan konten yang dapat menyesatkan. Umat Kristen ditantang untuk menjadi bijaksana dalam memilih informasi yang mereka konsumsi dan bagikan, tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan sebagai standar utama. Sikap kritis, kemampuan untuk menyaring informasi, serta kejujuran dalam berkomunikasi adalah bagian dari karakter Kristiani yang perlu diterapkan di ruang digital. Dengan demikian, umat dapat menjadi terang dan garam di dunia, termasuk dalam interaksi mereka secara virtual.

Pembentukan karakter Kristiani di ruang digital juga melibatkan pengelolaan waktu dan prioritas. Dalam dunia yang penuh dengan distraksi digital, seperti media sosial, permainan daring, atau streaming video, umat Kristen ditantang untuk tetap fokus pada hal-hal yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter mereka. Karakter Kristiani mencakup disiplin dan tanggung jawab dalam menggunakan waktu dengan bijaksana, memastikan bahwa teknologi tidak mengalihkan perhatian mereka dari

¹⁸⁴ Novalyn Olly Tuegeh and Gilbert Timothy Majesty, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen" (Penerbit Widina Media Utama, 2025).

hubungan dengan Tuhan dan sesama.¹⁸⁵ Dengan menjaga keseimbangan antara aktivitas online dan kehidupan nyata, umat Kristen dapat menunjukkan bahwa mereka hidup dalam integritas dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Namun, pembentukan karakter Kristiani di ruang digital bukanlah proses yang mudah. Ada banyak godaan yang muncul dalam interaksi online, seperti kecenderungan untuk mencari popularitas, bersikap egois, atau terjebak dalam budaya kompetisi yang tidak sehat. Umat Kristen perlu terus-menerus berpegang pada firman Tuhan sebagai pedoman hidup mereka, serta menjadikan doa dan refleksi pribadi sebagai bagian dari interaksi mereka dengan teknologi. Dalam setiap keputusan yang mereka buat di ruang digital, mereka perlu bertanya apakah tindakan tersebut mencerminkan kasih Kristus dan membawa kemuliaan bagi Tuhan.

Selain tantangan individu, gereja dan komunitas Kristen juga memiliki tanggung jawab dalam membantu pembentukan karakter Kristiani di ruang digital. Melalui pengajaran, diskusi, serta bimbingan rohani, gereja dapat memberikan panduan tentang bagaimana umat dapat menggunakan teknologi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Gereja juga dapat memanfaatkan teknologi untuk membangun komunitas yang mendukung, di mana umat dapat saling berbagi pengalaman, belajar dari kesalahan, serta bertumbuh bersama dalam iman. Dengan pendekatan yang holistik, gereja dapat menjadi tempat di mana karakter Kristiani terus diperkuat, baik dalam interaksi fisik maupun digital.¹⁸⁶

Di sisi lain, ruang digital juga menawarkan peluang untuk mengekspresikan karakter Kristiani melalui tindakan pelayanan. Banyak organisasi Kristen yang kini menggunakan teknologi untuk menyebarkan kasih Tuhan kepada mereka yang membutuhkan, seperti melalui penggalangan dana daring, kampanye sosial, atau penyediaan sumber daya rohani secara gratis. Dalam konteks ini, pembentukan karakter Kristiani berarti menjaga

¹⁸⁵ Beriaman Ndruru and Mozes Lawalata, "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 152–69.

¹⁸⁶ Charles Poerwanto and Yanto Paulus Hermanto, "Pengembangan Komunitas Kristen Menangani Fear of Missing out (FOMO) Di Era Digital," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 14–23.

semangat pelayanan yang tulus, memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan niat yang murni dan sesuai dengan prinsip kasih Kristus. Teknologi menjadi alat yang mendukung pelayanan, tetapi karakter Kristiani adalah inti dari semua aktivitas tersebut.

Pembentukan karakter Kristiani di ruang digital adalah tantangan sekaligus peluang bagi umat Kristen di era modern. Ruang digital, dengan segala kompleksitasnya, adalah tempat di mana nilai-nilai Kristiani diuji dan diterapkan. Dengan berpegang pada firman Tuhan, menjunjung integritas, serta menggunakan teknologi dengan bijaksana, umat Kristen dapat menunjukkan karakter mereka yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus. Meskipun ada banyak godaan dan tantangan, dengan dukungan dari gereja, komunitas, serta komitmen pribadi, pembentukan karakter Kristiani di ruang digital dapat menjadi sarana untuk membawa terang bagi dunia yang semakin digital ini.

D. TEKNOLOGI SEBAGAI ALAT DISIPLIN ROHANI

Di tengah era digital yang terus berkembang pesat, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dari komunikasi, pendidikan, hingga hiburan, teknologi memberikan kemudahan dan aksesibilitas yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, bagi umat Kristen, teknologi juga membuka peluang baru yang unik dalam mendukung kehidupan rohani, khususnya sebagai alat untuk memperkuat disiplin rohani. Disiplin rohani, yang meliputi praktik seperti doa, membaca Alkitab, refleksi spiritual, dan pelayanan, memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat iman.¹⁸⁷ Dengan teknologi, umat Kristen dapat mengintegrasikan disiplin rohani ke dalam kehidupan mereka dengan cara yang lebih praktis, modern, dan relevan.

¹⁸⁷ Theresia Hutauruk, Baskita Ginting, and Suhanri Simanullang, "Kontemplasi Spiritual Bagi Mahasiswa Seminary Dalam Menghadapi Distraksi Digital," *DIKAIOS| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 1–15.

Disiplin rohani telah menjadi inti dari kehidupan beriman umat Kristen selama berabad-abad. Praktik seperti doa pribadi, meditasi Alkitab, ibadah bersama, dan puasa adalah cara tradisional yang membantu individu membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.¹⁸⁸ Namun, di dunia modern yang dipenuhi dengan kesibukan dan distraksi, menjaga konsistensi dalam disiplin rohani sering kali menjadi tantangan. Di sinilah teknologi hadir sebagai solusi yang dapat mendukung umat Kristen untuk tetap setia dalam menjalankan praktik-praktik spiritual mereka, bahkan di tengah tuntutan kehidupan yang serba cepat.

Aplikasi rohani menjadi salah satu bentuk teknologi yang paling banyak digunakan untuk mendukung disiplin rohani. Aplikasi seperti YouVersion Bible App atau Pray.com memberikan kemudahan bagi umat Kristen untuk membaca Alkitab, mengikuti renungan harian, serta mencatat doa-doa mereka. Dengan fitur-fitur interaktif seperti pengingat harian, rencana pembacaan Alkitab, dan analisis ayat, teknologi ini membantu individu tetap terhubung dengan firman Tuhan meskipun mereka memiliki jadwal yang padat. Selain itu, aplikasi ini juga memungkinkan pengguna untuk berbagi ayat atau refleksi dengan teman dan keluarga, menciptakan komunitas virtual yang saling mendukung dalam pertumbuhan iman.

Selain aplikasi, teknologi juga menyediakan akses ke berbagai sumber daya rohani yang dapat memperkaya disiplin spiritual seseorang. Podcast rohani, video khotbah, dan seminar daring adalah beberapa contoh media yang memungkinkan umat Kristen untuk belajar lebih dalam tentang ajaran Kristus. Dengan hanya beberapa klik, seseorang dapat mendengarkan khotbah dari pemimpin rohani terkenal, mengikuti diskusi teologi, atau mendapatkan perspektif baru tentang bagaimana firman Tuhan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi menghadirkan fleksibilitas waktu dan tempat, memungkinkan individu untuk mendalami iman mereka kapan saja dan di mana saja.

Selain mendukung pembelajaran dan refleksi pribadi, teknologi juga memainkan peran penting dalam memperkuat komunitas iman. Dalam disiplin rohani, komunitas memiliki peran yang besar dalam memberikan

¹⁸⁸ Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2016).

dukungan, dorongan, dan inspirasi. Teknologi memungkinkan umat Kristen untuk tetap terhubung dengan komunitas mereka melalui grup diskusi daring, siaran langsung ibadah, serta forum berbagi doa. Melalui platform seperti Zoom atau WhatsApp, gereja dapat mengadakan pertemuan doa bersama, diskusi Alkitab, atau persekutuan virtual, menciptakan ruang di mana anggota jemaat dapat saling mendukung dalam menjalani disiplin rohani mereka.¹⁸⁹ Meskipun interaksi virtual tidak selalu bisa menggantikan kehangatan pertemuan fisik, teknologi memberikan solusi yang relevan bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam menghadiri pertemuan secara langsung.

Teknologi juga membantu umat Kristen dalam membangun konsistensi dalam praktik disiplin rohani. Dalam dunia yang penuh dengan distraksi, seperti media sosial atau hiburan digital, menjaga fokus pada Tuhan sering kali menjadi tantangan. Fitur seperti pengingat doa, alarm untuk meditasi, atau aplikasi yang melacak kebiasaan spiritual dapat membantu individu tetap konsisten dalam menjalani praktik rohani mereka. Selain itu, teknologi memungkinkan umat untuk merekam perjalanan spiritual mereka, seperti jurnal digital yang mencatat pengalaman doa, refleksi harian, atau resolusi iman. Dengan alat ini, individu dapat melihat bagaimana mereka bertumbuh dalam hubungan dengan Tuhan serta mengidentifikasi area di mana mereka perlu lebih banyak berusaha.

Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, ada tantangan yang harus dihadapi dalam penggunaannya sebagai alat disiplin rohani. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa teknologi benar-benar digunakan untuk mendukung kehidupan spiritual dan bukan sebagai distraksi yang menghambatnya. Dalam dunia yang dipenuhi dengan notifikasi, iklan, dan konten viral, teknologi dapat dengan mudah mengalihkan perhatian seseorang dari fokus kepada Tuhan. Oleh karena itu, umat Kristen perlu menggunakan teknologi dengan bijaksana, memilih aplikasi dan platform yang mendukung tujuan rohani mereka, serta menetapkan batasan untuk menghindari penyalahgunaan.

¹⁸⁹ Wennar S T T Kharisma and Albert Leonart Jantje Haans, "Transformasi Misi Perkotaan Melalui Pendekatan Jemaat Mula-Mula: Implementasi Kelompok Sel Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47," *Jurnal Gereja 1*, no. 1 (2024): 44-77.

Selain itu, teknologi juga menghadirkan risiko dalam mengurangi aspek personal dalam disiplin rohani. Ibadah daring, doa virtual, atau refleksi digital dapat menjadi terlalu mekanis jika tidak dilakukan dengan hati yang tulus. Disiplin rohani yang sejati membutuhkan kedalaman, perenungan, dan hubungan yang pribadi dengan Tuhan, yang tidak selalu dapat dicapai melalui teknologi. Oleh karena itu, meskipun teknologi dapat menjadi alat yang membantu, pengalaman langsung dalam doa, ibadah, dan interaksi dengan komunitas tetap menjadi bagian yang tak tergantikan dalam kehidupan rohani.

Tantangan lain dalam penggunaan teknologi sebagai alat disiplin rohani adalah risiko ketergantungan. Ketika individu terlalu bergantung pada aplikasi atau alat digital untuk menjalankan praktik rohani mereka, ada kemungkinan bahwa mereka kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dengan Tuhan tanpa bantuan teknologi. Umat Kristen perlu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti dari hubungan yang otentik dengan Tuhan. Dalam semua praktik rohani, hati dan niat seseorang tetap menjadi yang paling penting.

Meskipun ada tantangan, masa depan penggunaan teknologi dalam mendukung disiplin rohani tampaknya sangat menjanjikan. Dengan perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan realitas virtual (VR), pengalaman spiritual dapat menjadi lebih mendalam dan interaktif. Misalnya, AI dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi pembacaan Alkitab berdasarkan kebutuhan spiritual seseorang, sementara VR dapat menciptakan simulasi interaktif dari cerita Alkitab yang memungkinkan individu "mengalami" kisah tersebut secara langsung.¹⁹⁰ Namun, inovasi teknologi ini harus selalu dilakukan dengan hati-hati, memastikan bahwa mereka tetap mendukung tujuan utama disiplin rohani, yaitu membawa individu lebih dekat kepada Tuhan.

Teknologi telah membuka peluang baru bagi umat Kristen untuk memperkuat disiplin rohani mereka, membantu mereka tetap konsisten, belajar lebih dalam, serta terhubung dengan komunitas iman. Dengan penggunaan yang bijaksana, teknologi dapat menjadi alat yang luar biasa

¹⁹⁰ Henry Lee Jackson III, "The Word Made Digital: Leveraging Artificial Intelligence to Increase Bible Engagement," 2023.

dalam mendukung kehidupan spiritual seseorang. Namun, keseimbangan antara teknologi dan pengalaman langsung dalam doa dan ibadah tetap harus dijaga, agar esensi hubungan dengan Tuhan tidak tergantikan oleh alat digital. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana yang memperkaya perjalanan rohani, membawa individu lebih dekat kepada Tuhan, serta membantu mereka hidup dalam kasih dan kebenaran Kristus di tengah dunia modern.

E. MASA DEPAN SPIRITUALITAS DIGITAL DAN GEREJA

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita menjalani spiritualitas dan berhubungan dengan iman. Gereja, sebagai institusi yang selama berabad-abad menjadi pusat kehidupan rohani bagi umat Kristen, kini menghadapi tantangan dan peluang besar di era digital. Dunia yang semakin terhubung melalui teknologi telah memungkinkan cara-cara baru untuk menjalankan iman, beribadah, dan membangun komunitas rohani, yang tak terbatas oleh batasan fisik maupun geografis. Konsep spiritualitas digital kini muncul sebagai respon terhadap transformasi ini, membawa pertanyaan mendalam tentang bagaimana gereja dapat tetap relevan di masa depan sambil tetap setia pada misi dan identitasnya.

Spiritualitas digital adalah fenomena di mana praktik-praktik iman dan pengalaman spiritualitas diadaptasi ke dalam konteks digital.¹⁹¹ Melalui penggunaan teknologi seperti media sosial, aplikasi rohani, dan platform daring, umat Kristen kini dapat mengakses sumber daya spiritual, mengikuti ibadah virtual, dan bahkan berpartisipasi dalam kelompok doa tanpa harus berada di tempat yang sama secara fisik. Transformasi ini, yang dipercepat oleh pandemi global, telah menunjukkan bahwa gereja tidak lagi terbatas pada bangunan fisik, tetapi dapat hadir di ruang virtual yang menjangkau lebih banyak orang. Masa depan spiritualitas digital tidak hanya mencerminkan evolusi teknologi, tetapi juga perubahan cara manusia berinteraksi dengan iman mereka di dunia modern.

¹⁹¹ Hero Gefthi Firnando, "Spiritualitas Di Era Digital: Pengaruh Teknologi Terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 159–74.

Salah satu peluang terbesar dalam spiritualitas digital adalah kemampuan untuk menjangkau lebih banyak orang, bahkan mereka yang sebelumnya sulit mengakses gereja secara fisik.¹⁹² Dengan hanya bermodalkan koneksi internet, seseorang yang tinggal di daerah terpencil dapat mengikuti ibadah, mendengarkan khotbah, dan berinteraksi dengan komunitas iman di seluruh dunia. Gereja-gereja yang mengadopsi teknologi ini kini memiliki kesempatan untuk melibatkan jemaat global, membangun jaringan rohani yang melampaui batas budaya dan geografis. Ini membuka kemungkinan baru bagi misi penginjilan, di mana kabar baik tentang Kristus dapat disebarluaskan ke tempat-tempat yang sebelumnya tidak terjangkau.

Namun, masa depan spiritualitas digital juga membawa tantangan besar yang perlu diatasi oleh gereja. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa pengalaman digital tetap memiliki kedalaman dan makna spiritual yang sejati. Iman Kristen tidak hanya tentang konsumsi konten atau aktivitas daring, tetapi juga tentang hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama. Dalam ruang digital, ada risiko bahwa praktik-praktik rohani menjadi terlalu mekanis atau dangkal, kehilangan esensi hubungan personal dan refleksi mendalam yang menjadi inti dari spiritualitas Kristen. Gereja harus berusaha keras untuk menciptakan pengalaman digital yang tidak hanya nyaman dan mudah diakses, tetapi juga mendorong perenungan, pertumbuhan iman, dan keterlibatan yang tulus.

Selain itu, ada kekhawatiran bahwa interaksi virtual dapat menggantikan persekutuan fisik yang selama ini menjadi inti kehidupan gereja. Ibadah bersama, doa kelompok, dan persekutuan sosial adalah elemen penting dalam membangun komunitas iman yang kokoh. Meskipun teknologi memungkinkan umat Kristen untuk tetap terhubung, interaksi langsung tetap memiliki nilai unik yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pengalaman daring. Oleh karena itu, gereja perlu menemukan keseimbangan antara kehadiran fisik dan digital, memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk mendukung misi gereja, bukan menggantikannya.

¹⁹² Jefry Kalalo and Ilona Apriningsih Limbah, "Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI Dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT," *Educatio Christi* 5, no. 2 (2024): 292–304.

Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan realitas virtual (VR) juga menawarkan peluang besar bagi masa depan spiritualitas digital.¹⁹³ Dengan AI, gereja dapat menciptakan pengalaman yang lebih personal bagi jemaat, seperti rencana pembacaan Alkitab yang disesuaikan dengan kebutuhan individu atau chatbot rohani yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan iman. Sementara itu, VR dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman ibadah yang imersif, di mana seseorang dapat "menghadiri" gereja virtual, berjalan di lokasi-lokasi Alkitab, atau bahkan mengikuti simulasi cerita-cerita Alkitab secara visual. Namun, inovasi ini juga menimbulkan pertanyaan etis dan teologis, seperti bagaimana menjaga kesucian dan otentisitas pengalaman rohani dalam konteks teknologi canggih.

Di tengah semua peluang dan tantangan ini, gereja masa depan harus memiliki visi yang jelas tentang bagaimana memanfaatkan teknologi untuk memperkuat komunitas iman dan membawa orang lebih dekat kepada Tuhan. Gereja perlu melihat teknologi bukan sebagai ancaman terhadap tradisi, tetapi sebagai alat yang dapat memperkuat misi mereka. Hal ini membutuhkan kepemimpinan yang bijaksana, yang mampu mengintegrasikan inovasi digital dengan nilai-nilai Kristen yang tidak berubah. Gereja juga perlu mendidik jemaat tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak, menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata, serta tetap setia pada panggilan mereka sebagai murid Kristus.

Selain itu, spiritualitas digital harus diimbangi dengan pendekatan yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat dari hubungan iman. Teknologi dapat membantu memperluas akses dan menyediakan alat yang mendukung, tetapi hubungan pribadi dengan Tuhan dan komunitas tetap menjadi inti dari kehidupan Kristen. Gereja masa depan harus terus menekankan pentingnya kedalaman spiritual, refleksi pribadi, dan keterlibatan dalam komunitas iman yang sejati, baik secara fisik maupun digital.

¹⁹³ Andri Vincent Sinaga, "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–44.

Masa depan spiritualitas digital dan gereja juga akan ditentukan oleh bagaimana gereja menanggapi kebutuhan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital.¹⁹⁴ Generasi ini cenderung lebih terbiasa dengan teknologi, tetapi juga menghadapi tantangan yang unik dalam perjalanan iman mereka, seperti tekanan sosial media, misinformasi, dan ketergantungan pada teknologi. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendampingi generasi ini, membantu mereka memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan iman mereka, sekaligus mengajarkan nilai-nilai Kristen yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Masa depan spiritualitas digital dan gereja adalah tentang menemukan keseimbangan antara tradisi dan inovasi.¹⁹⁵ Teknologi menawarkan peluang besar untuk memperluas misi gereja, menjangkau lebih banyak orang, dan menciptakan pengalaman rohani yang baru dan menarik. Namun, gereja juga harus berhati-hati untuk tidak kehilangan esensi spiritualitas Kristen yang berakar pada hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dengan pendekatan yang bijaksana, gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya kehidupan rohani jemaat, membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan, dan memperkuat peran gereja sebagai komunitas iman yang relevan di dunia modern.

¹⁹⁴ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95.

¹⁹⁵ Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Menyelaraskan Tradisi Dengan Teknologi: Transformasi Pendidikan Agama Katolik Di Era Digital," *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK* 4, no. 2 (2024): 1–15.

BAB 7

GURU AGAMA KRISTEN SEBAGAI TRANSFORMATOR ZAMAN

A. GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SPIRITUAL

Di tengah dunia yang semakin dinamis dan kompleks, peran seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi lebih dari sekadar pendidik yang mengajarkan doktrin agama. Mereka adalah pemandu rohani, pemimpin, dan agen perubahan spiritual yang memengaruhi tidak hanya kehidupan siswa, tetapi juga komunitas di sekitar mereka. Dalam konteks ini, guru PAK memikul tanggung jawab yang mendalam untuk menjadi teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus, membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang iman, serta mendorong perubahan positif dalam hati dan pikiran mereka. Sebagai agen perubahan spiritual, peran mereka tidak dapat diremehkan, karena mereka adalah pilar yang mendukung pembentukan karakter dan iman generasi muda Kristen.

Sebagai agen perubahan spiritual, guru PAK memiliki misi utama untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar bagi kehidupan siswa.¹⁹⁶ Mereka bukan hanya pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga pembimbing yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia dengan iman yang kokoh. Dalam proses ini, guru PAK harus mampu memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh siswa di era modern, seperti tekanan sosial, dampak teknologi, dan pergumulan spiritual. Dengan kasih yang tulus dan hikmat dari Tuhan, mereka mampu menjadi sosok yang memberikan pengaruh positif dalam kehidupan siswa, membantu mereka menjalani kehidupan yang penuh arti dalam terang firman Tuhan.

¹⁹⁶ Sozanolo Zamasi and Elfin Warnius Waruwu, "Partisipasi Guru Agama Kristen Terhadap Pendidikan Dalam Mewujudkan Visi Misi Indonesia Emas 2045," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 172–88.

Perubahan spiritual yang dimulai oleh guru PAK tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melampaui batas-batas pendidikan formal. Guru PAK memiliki peluang untuk menjadi pemimpin rohani yang mendorong transformasi dalam komunitas, termasuk di lingkungan keluarga siswa. Misalnya, melalui pendekatan yang holistik, guru PAK dapat mengajak orang tua untuk turut serta dalam proses pendidikan rohani anak-anak mereka. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman, di mana nilai-nilai Kristiani diajarkan, dipraktikkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAK menjadi katalisator yang memperkuat fondasi spiritual komunitas.

Namun, menjadi agen perubahan spiritual tidaklah mudah. Guru PAK harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan latar belakang siswa, pengaruh budaya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tantangan ini membutuhkan komitmen yang kuat, kreativitas dalam metode pengajaran, dan hubungan yang dekat dengan Tuhan. Guru PAK harus terus-menerus berdoa, mencari hikmat dari firman Tuhan, dan membangun relasi yang autentik dengan siswa untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan rohani siswa.¹⁹⁷

Selain menjadi pengajar, guru PAK juga adalah teladan hidup bagi siswa. Kehidupan mereka, cara mereka berbicara, bertindak, dan berinteraksi, menjadi cerminan dari iman yang mereka ajarkan. Dalam setiap tindakan, mereka menunjukkan kasih Kristus, integritas, dan kerendahan hati yang menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka. Teladan ini sangat penting, karena siswa tidak hanya belajar dari kata-kata guru, tetapi juga dari kehidupan mereka. Keteladanan seorang guru PAK adalah cara yang paling efektif untuk memengaruhi perubahan spiritual dalam diri siswa, karena mereka melihat bagaimana iman dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

¹⁹⁷ Dennis McCallum, *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani* (Literatur Perkantas Jatim, 2020).

Dalam era digital, peran guru PAK sebagai agen perubahan spiritual menjadi semakin relevan. Dunia digital membawa tantangan baru, seperti misinformasi, tekanan sosial media, dan distraksi yang dapat menghambat pertumbuhan rohani siswa.¹⁹⁸ Guru PAK harus mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana untuk mendukung misi mereka. Misalnya, mereka dapat memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan firman Tuhan, menyediakan sumber belajar yang interaktif, serta membangun komunitas rohani secara virtual. Dengan cara ini, guru PAK dapat menjangkau siswa dengan cara yang relevan dan kontekstual, sambil tetap menjaga esensi spiritualitas Kristiani.

Selain itu, guru PAK juga memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menjalankan panggilan mereka sebagai murid Kristus. Melalui pengajaran yang berpusat pada firman Tuhan, guru PAK membantu siswa mengenali tujuan hidup mereka dalam Tuhan, serta mendorong mereka untuk menggunakan talenta dan kemampuan mereka untuk memuliakan nama Tuhan. Dengan membangun iman yang kuat, guru PAK mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin rohani di masa depan, yang dapat membawa perubahan positif dalam gereja, masyarakat, dan dunia.

Perubahan spiritual yang dimulai oleh guru PAK juga mencakup pembentukan karakter Kristiani yang kokoh dalam diri siswa. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan pengampunan diajarkan melalui pengajaran Alkitab dan teladan hidup. Pembentukan karakter ini menjadi dasar bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan iman yang teguh. Guru PAK tidak hanya membantu siswa memahami prinsip-prinsip Kristiani, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.¹⁹⁹

¹⁹⁸ Ari Yunus Hendrawan, *Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Melalui Pemuridan Dengan Pendekatan Psikologi Dan Spiritualitas Yang Berpusat Pada Injil* (AMERTA MEDIA, 2024).

¹⁹⁹ Dorlan Naibaho and Mikha Priskila Hutagalung, "GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MEMILIKI ETOS KERJA SEBAGAI PENDIDIK," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 432–40.

Sebagai agen perubahan spiritual, guru PAK juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan rohani siswa. Mereka menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk berbagi pengalaman dan pergumulan spiritual mereka, serta didorong untuk bertumbuh dalam iman. Interaksi yang autentik antara guru dan siswa memungkinkan adanya dialog rohani yang mendalam, di mana pertanyaan, keraguan, dan aspirasi spiritual dapat dibahas dengan penuh kasih dan hikmat. Dalam lingkungan ini, siswa tidak hanya belajar tentang Tuhan, tetapi juga mengalami kasih-Nya secara langsung melalui hubungan dengan guru dan teman-teman mereka.

Namun, untuk menjalankan peran sebagai agen perubahan spiritual, guru PAK juga harus terus membangun kehidupan rohani mereka sendiri. Mereka harus memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, memastikan bahwa mereka dipenuhi oleh firman Tuhan dan dipimpin oleh Roh Kudus dalam setiap langkah mereka. Dengan kehidupan yang berakar pada iman yang kuat, mereka dapat menjadi saluran kasih Tuhan yang membawa dampak rohani dalam kehidupan siswa. Selain itu, guru PAK juga perlu terus belajar dan mengembangkan diri, baik dalam pengetahuan teologi maupun metode pengajaran, agar mereka tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misi mereka.

Masa depan guru PAK sebagai agen perubahan spiritual sangatlah menjanjikan, terutama dengan adanya peluang baru yang dihadirkan oleh teknologi dan kebutuhan generasi muda. Generasi ini menghadapi tantangan yang unik dalam kehidupan rohani mereka, seperti tekanan sosial, pengaruh budaya, dan ketergantungan pada teknologi. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk mendampingi mereka, membantu mereka memahami nilai-nilai Kristiani, serta memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan yang relevan dan inovatif, guru PAK dapat membawa dampak yang luar biasa dalam membangun generasi Kristen yang beriman, ber karakter, dan siap menghadapi dunia.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah agen perubahan spiritual yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, iman, dan komunitas rohani siswa.²⁰⁰ Dengan kasih Kristus, teladan hidup, serta pengajaran yang berpusat pada firman Tuhan, mereka membawa perubahan positif dalam kehidupan siswa dan komunitas di sekitar mereka. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan hubungan yang erat dengan Tuhan dan komitmen yang kuat, guru PAK dapat menjadi saluran kasih dan hikmat Tuhan yang membawa transformasi spiritual. Masa depan guru PAK sebagai agen perubahan spiritual penuh dengan peluang untuk terus memengaruhi dunia dengan terang Kristus, membangun generasi yang hidup dalam iman, kasih, dan kebenaran.

B. PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENGAJARAN

Pendidikan adalah fondasi penting dalam membentuk karakter, kemampuan, dan pemahaman siswa tentang dunia di sekitarnya.²⁰¹ Namun, pendidikan tidak dapat dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi individu yang terlibat di dalamnya. Pendekatan kontekstual dalam pengajaran hadir sebagai solusi yang menghormati keberagaman latar belakang siswa, kebutuhan unik mereka, serta relevansi pembelajaran terhadap dunia nyata. Dengan memahami konteks di mana pembelajaran berlangsung, guru dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna, efektif, dan memberdayakan.

Pendekatan kontekstual bukanlah konsep yang sepenuhnya baru. Selama berabad-abad, pendidik telah menyadari pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan keadaan siswa dan lingkungan mereka. Namun, di dunia modern yang semakin kompleks dan terus berubah, pendekatan kontekstual menjadi lebih relevan dari sebelumnya. Guru tidak lagi berhadapan dengan siswa yang homogen; mereka menghadapi ruang kelas yang penuh dengan keberagaman budaya, sosial, ekonomi, dan bahkan tantangan teknologi.

²⁰⁰ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–43.

²⁰¹ Latiful Wahid, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Di Sekolah Menengah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 2 (2023): 605–12.

Dalam situasi seperti ini, pendekatan kontekstual memungkinkan pengajaran menjadi inklusif, memastikan bahwa setiap siswa merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses pembelajaran.²⁰²

Salah satu inti dari pendekatan kontekstual adalah memahami bahwa setiap siswa membawa pengalaman hidup yang unik ke dalam kelas. Latar belakang mereka, termasuk budaya, tradisi keluarga, dan pengalaman pribadi, memengaruhi cara mereka memahami dunia dan materi pembelajaran. Misalnya, dalam sebuah kelas sejarah, siswa dari komunitas yang berbeda mungkin memiliki perspektif yang berbeda tentang peristiwa yang sama. Guru yang menggunakan pendekatan kontekstual akan mengakui perspektif tersebut, menggunakan perbedaan itu sebagai peluang untuk memperkaya diskusi dan memperdalam pemahaman siswa tentang kompleksitas sejarah.

Pendekatan kontekstual juga melibatkan hubungan antara pembelajaran dan aplikasi dunia nyata.²⁰³ Siswa sering kali merasa sulit memahami relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pendekatan kontekstual, guru berusaha menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan situasi praktis yang dialami siswa. Misalnya, dalam pelajaran matematika, seorang guru dapat menggunakan contoh-contoh yang terkait dengan pengelolaan keuangan pribadi atau menghitung bahan untuk proyek seni. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Di era teknologi, pendekatan kontekstual juga dapat memanfaatkan alat digital untuk mendukung pembelajaran. Platform daring, simulasi interaktif, dan sumber belajar digital memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Teknologi memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri, mengeksplorasi materi melalui berbagai format, dan bahkan berkolaborasi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Pendekatan ini mengakui bahwa teknologi adalah bagian integral dari kehidupan siswa modern, dan dengan memanfaatkannya secara bijaksana, pengajaran dapat menjadi lebih relevan dan menarik.

²⁰² Yusufhadi Miarso, "Peningkatan Kualifikasi Guru Dalam Perspektif Teknologi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Penabur* 7, no. 10 (2008): 66–76.

²⁰³ Muhtar S Hidayat, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 17, no. 2 (2012).

Namun, penerapan pendekatan kontekstual dalam pengajaran bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa pengajaran tetap adil dan tidak memihak. Dalam kelas yang penuh dengan keberagaman, ada risiko bahwa beberapa siswa merasa diabaikan atau kurang dihargai. Guru harus memiliki kepekaan budaya dan sosial yang tinggi, serta kemampuan untuk mengelola dinamika kelas dengan baik. Selain itu, pendekatan kontekstual sering kali membutuhkan waktu dan usaha lebih dari guru, karena mereka perlu mendalami latar belakang siswa serta merancang metode pengajaran yang disesuaikan.²⁰⁴

Meskipun demikian, manfaat pendekatan kontekstual jauh lebih besar daripada tantangannya. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga membantu siswa berkembang sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Pendekatan kontekstual menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihormati dan didukung. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih empati, berpikir kritis, dan mampu menghadapi tantangan dunia dengan bijaksana.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan kontekstual bukanlah metode yang kaku atau satu ukuran untuk semua. Ia adalah kerangka kerja yang fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi mereka dengan kebutuhan kelas. Dalam proses ini, guru juga berperan sebagai pembelajar, terus-menerus mengembangkan pemahaman mereka tentang siswa dan lingkungan di mana mereka mengajar. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih personal, di mana pengajaran tidak hanya dilakukan untuk siswa tetapi bersama mereka.

²⁰⁴ Nining Mariyaningsih and Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif* (CV Kekata Group, 2018).

Selain itu, pendekatan kontekstual juga memberikan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.²⁰⁵ Siswa tidak lagi menjadi penerima pasif informasi tetapi menjadi kontributor yang berharga dalam diskusi, proyek, dan eksplorasi materi. Pengalaman pribadi mereka dihormati dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran, menciptakan suasana di mana siswa merasa memiliki tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Dengan cara ini, pendekatan kontekstual tidak hanya mendukung pengajaran tetapi juga memberdayakan siswa sebagai individu yang mandiri dan berpikir kritis.

Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, pendekatan kontekstual menjadi lebih dari sekadar pilihan; ia adalah kebutuhan. Guru yang menggunakan pendekatan ini tidak hanya menghadapi tantangan pendidikan dengan inovasi tetapi juga memberikan dampak positif dalam kehidupan siswa dan komunitas mereka. Dengan memahami konteks siswa, menghormati keberagaman, dan menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, pendekatan kontekstual membawa pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, di mana setiap individu dihargai dan didukung dalam perjalanan mereka menuju pertumbuhan dan pembelajaran.

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran adalah refleksi dari komitmen terhadap pendidikan yang inklusif, relevan, dan bermakna.²⁰⁶ Dengan fokus pada kebutuhan siswa dan hubungan antara pembelajaran dan kehidupan nyata, pendekatan ini menciptakan pengalaman pendidikan yang memberdayakan dan membangun. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, guru yang mengadopsi pendekatan kontekstual memiliki peluang untuk memberikan dampak yang mendalam, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga dalam masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan, pada akhirnya, adalah tentang membentuk individu yang siap menghadapi dunia dengan pemahaman, empati, dan kebijaksanaan, dan pendekatan kontekstual adalah salah satu cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.²⁰⁷

²⁰⁵ Yogi Mardianto, Lilit Abdul Azis, and Risma Amelia, "Menganalisis Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Materi Perbandingan Dan Skala Menggunakan Pendekatan Kontekstual," *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 5, no. 5 (2022): 1313–22.

²⁰⁶ Andy Riski Pratama, "Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 02 Percontohan," *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2023): 30–38.

²⁰⁷ Hariyono et al., *Perkembangan Peserta Didik: Teori Dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital*.

C. GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI PENJAGA MORAL DI ERA DIGITAL

Perubahan zaman telah membawa berbagai kemajuan teknologi yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan dan spiritualitas. Era digital tidak hanya membuka peluang besar untuk akses informasi, komunikasi yang lebih cepat, dan inovasi dalam pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan moral yang signifikan. Di tengah arus informasi yang mengalir tanpa henti, distraksi digital, serta pengaruh budaya modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis sebagai penjaga moral.²⁰⁸ Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran Kristen, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral Kristiani di dunia digital.

Sebagai penjaga moral, guru PAK berada di garis depan dalam membentuk karakter siswa, memastikan bahwa mereka memiliki landasan iman yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Era digital menghadirkan sejumlah persoalan yang tidak pernah ada sebelumnya, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan media sosial, dan konten-konten yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Tantangan ini dapat mengikis moralitas generasi muda jika tidak ditangani dengan bijaksana. Di sinilah peran guru PAK menjadi sangat penting, karena mereka adalah figur yang memberikan arahan rohani, bimbingan moral, dan inspirasi kepada siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Salah satu tugas utama guru PAK dalam era digital adalah mendidik siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab.²⁰⁹ Siswa yang tumbuh dalam dunia digital sering kali terpapar oleh informasi yang tidak terverifikasi, budaya konsumerisme, dan tekanan sosial media yang dapat merusak karakter mereka. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa dengan prinsip-prinsip moral yang jelas, seperti kejujuran, kasih, dan pengendalian diri, yang menjadi landasan bagi

²⁰⁸ Kliver Daniel Kapang, "Analisis Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Moral Di Era Kontemporer Pada Kelas VIII SMPN Satap 5 Gandasil" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

²⁰⁹ Megawati Manullang et al., "STRATEGI DAN TANTANGAN PENDIRIAN JEMAAT MASA KINI," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1006–25.

penggunaan teknologi yang sehat. Misalnya, dalam mengajarkan tentang penggunaan media sosial, guru PAK dapat menekankan pentingnya menjaga integritas, menghindari penyebaran informasi palsu, dan menggunakan platform digital untuk membangun dan bukan merusak hubungan.

Selain itu, guru PAK juga berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kritisisme terhadap budaya digital yang sering kali mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Iklan, film, dan konten daring sering kali mengglorifikasi materialisme, individualisme, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan prinsip moral Kristiani. Guru PAK dapat membantu siswa untuk menyaring informasi yang mereka terima, memahami dampaknya terhadap kehidupan mereka, dan tetap berpegang pada firman Tuhan sebagai pedoman utama.²¹⁰ Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang bijaksana tetapi juga menjadi individu yang kuat dalam iman mereka.

Namun, peran guru PAK sebagai penjaga moral di era digital bukanlah tugas yang mudah. Mereka menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk bagaimana menjembatani generasi muda dengan ajaran agama yang sering kali dianggap kuno atau kurang relevan di dunia modern. Selain itu, kehadiran teknologi juga dapat menjadi distraksi bagi siswa, membuat mereka sulit untuk fokus pada pembelajaran dan refleksi rohani. Guru PAK harus memiliki pendekatan yang kreatif dan inovatif, menggunakan teknologi sebagai alat untuk mendukung pembelajaran agama dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswa.²¹¹

Sebagai contoh, guru PAK dapat memanfaatkan teknologi untuk menyediakan sumber daya rohani yang interaktif, seperti aplikasi pembelajaran Alkitab, video khotbah, dan simulasi digital berdasarkan cerita Alkitab. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mendalami iman mereka dengan cara yang menarik dan relevan, serta menjadikan pembelajaran agama lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, guru PAK dapat memanfaatkan platform digital untuk berkomunikasi dengan siswa,

²¹⁰ Yunita Paly and Desriani Fitrin Koro, "Implikasi Etika Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shema* 7, no. 03 (2024): 11–35.

²¹¹ Firmina Mea, "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Kreativitas Dan Inovasi Guru Dalam Menciptakan Kelas Yang Dinamis," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 3 (2024): 252–75.

menjawab pertanyaan mereka, serta memberikan dukungan rohani yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selain mendidik siswa, guru PAK juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan moral di era digital. Kehidupan mereka, termasuk cara mereka menggunakan teknologi, menjadi cerminan dari ajaran yang mereka sampaikan. Keteladanan ini sangat penting, karena siswa tidak hanya belajar dari kata-kata guru, tetapi juga dari tindakan mereka. Guru PAK yang menggunakan media sosial dengan bijaksana, menjaga integritas dalam setiap interaksi digital, serta memanfaatkan teknologi untuk membangun hubungan positif dengan siswa, akan menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka.

Sebagai penjaga moral, guru PAK juga memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Kristiani. Di era digital, ruang kelas sering kali menjadi tempat di mana siswa terpapar oleh berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif. Guru PAK dapat menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk berbagi pengalaman mereka, membahas tantangan yang mereka hadapi di dunia digital, dan mencari solusi bersama berdasarkan prinsip-prinsip moral Kristiani.²¹² Interaksi yang autentik antara guru dan siswa memungkinkan adanya dialog yang mendalam, di mana pertanyaan, keraguan, dan aspirasi moral dapat dibahas dengan penuh kasih dan hikmat.

Masa depan peran guru PAK sebagai penjaga moral di era digital penuh dengan peluang untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan siswa. Generasi muda yang tumbuh dalam dunia digital menghadapi tantangan yang unik, tetapi mereka juga memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin rohani yang membawa dampak positif dalam gereja, masyarakat, dan dunia. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk membimbing mereka, membantu mereka memahami nilai-nilai Kristiani, serta memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan yang relevan dan inovatif, guru PAK dapat membangun generasi yang beriman, berkarakter, dan siap menghadapi dunia dengan integritas dan kasih Kristus.

²¹² Denny Adri Tarumingi, *Mengasahi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman* (Gema Edukasi Mandiri, 2024).

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting sebagai penjaga moral di era digital. Mereka tidak hanya mendidik siswa tentang ajaran agama, tetapi juga membimbing mereka untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana, menyaring informasi, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral Kristiani. Dengan teladan hidup, pendekatan kreatif, serta pemanfaatan teknologi yang bijaksana, guru PAK dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam kehidupan siswa dan komunitas di sekitar mereka. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan komitmen yang kuat dan hubungan yang erat dengan Tuhan, guru PAK dapat menjalankan peran mereka dengan penuh hikmat dan kasih, memastikan bahwa nilai-nilai moral Kristiani tetap hidup di tengah perubahan zaman.²¹³

D. GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI PEMERSATU DALAM MASYARAKAT PLURAL

Kehidupan di masyarakat plural telah menjadi kenyataan yang tidak terelakkan di dunia modern. Globalisasi, migrasi, dan keragaman budaya, agama, serta etnis menciptakan konteks sosial yang dinamis dan kompleks. Di tengah keberagaman ini, tantangan terbesar bagi setiap individu dan kelompok adalah bagaimana membangun hubungan yang harmonis tanpa mengorbankan identitas mereka. Dalam situasi ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting sebagai pemersatu yang mampu menjembatani perbedaan, membangun dialog, dan menanamkan nilai-nilai kasih Kristiani yang mengedepankan keharmonisan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Sebagai pengajar, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan doktrin agama tetapi juga mengajarkan bagaimana prinsip-prinsip iman Kristen dapat diterapkan dalam konteks kehidupan bersama.²¹⁴ Dalam komunitas yang plural, mereka adalah pembawa pesan bahwa iman Kristen sejati tidak bertentangan dengan penghormatan terhadap perbedaan,

²¹³ Hendra Agung Saputra Samaloisa and Hasahatan Hutahaean, "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162–78.

²¹⁴ Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.

melainkan justru mengarahkan umat percaya untuk menghargai dan mengasihi sesama, tanpa memandang latar belakang mereka. Ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama menjadi dasar yang kuat bagi guru PAK untuk mendidik generasi muda agar menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan mampu hidup dalam harmoni dengan orang lain.

Guru PAK berada di posisi yang strategis untuk memengaruhi cara pandang siswa terhadap keberagaman. Dalam ruang kelas, mereka berinteraksi dengan siswa yang mungkin berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan tradisi.²¹⁵ Dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang inklusif, guru PAK dapat menciptakan ruang belajar yang aman dan menghormati setiap individu. Mereka dapat mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk belajar dari satu sama lain, memperluas wawasan, dan mengembangkan rasa empati. Dalam konteks ini, guru PAK tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen, tetapi juga menjadi teladan dalam bagaimana menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih dan penerimaan.

Salah satu cara guru PAK dapat berkontribusi sebagai pemersatu adalah dengan mempromosikan dialog antaragama dan antarbudaya. Dialog adalah alat yang ampuh untuk mengatasi stereotip, prasangka, dan kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar konflik dalam masyarakat plural.²¹⁶ Guru PAK dapat menginisiasi diskusi di kelas yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berbicara tentang nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih, dan keadilan. Melalui dialog, siswa belajar untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai perspektif orang lain, sambil tetap setia pada keyakinan mereka sendiri.

Namun, menjadi pemersatu dalam masyarakat plural bukanlah tugas yang mudah bagi guru PAK. Mereka menghadapi tantangan dari berbagai arah, termasuk resistensi dari mereka yang berpegang pada pandangan eksklusif, serta tekanan untuk menyeimbangkan antara identitas agama mereka dan kebutuhan untuk menjunjung tinggi pluralisme. Dalam situasi ini,

²¹⁵ MIFTAHUL KHAIR, MUHAMMAD TANG, and MUSLIM MUBAROK, "Peserta Didik Yang Berwawasan Multikultural: Studi Literatur," *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 2 (2024): 51–59.

²¹⁶ Laporan Dunia UNESCO, "Berinvestasi Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Dialog Antarbudaya" (International Conference, 2009).

guru PAK harus menunjukkan kebijaksanaan dan kedewasaan rohani, memastikan bahwa pendekatan mereka mencerminkan kasih Kristus yang universal dan tidak diskriminatif. Mereka juga perlu berakar kuat pada firman Tuhan agar dapat memberikan bimbingan yang didasarkan pada kebenaran iman, sambil tetap relevan dengan konteks sosial.

Di era digital, peran guru PAK sebagai pemersatu menjadi semakin penting. Media sosial dan platform daring sering kali menjadi medan di mana perbedaan diperbesar, konflik diperkeruh, dan polarisasi semakin mendalam. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana menggunakan teknologi dengan bijaksana, terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya.²¹⁷ Mereka dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga integritas, mempraktikkan kasih, dan menghindari penyebaran ujaran kebencian atau informasi yang memperburuk hubungan antarindividu dan kelompok. Dengan cara ini, guru PAK mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Selain itu, guru PAK juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan harmoni dalam masyarakat plural. Mereka dapat mengorganisir proyek-proyek berbasis daring yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah sosial, menyebarkan pesan perdamaian, atau memperingati hari-hari penting yang berkaitan dengan keberagaman. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat pemersatu, guru PAK menunjukkan bahwa iman Kristen tidak terbatas pada lingkup gereja, tetapi dapat berdampak positif dalam komunitas yang lebih luas.

Peran guru PAK sebagai pemersatu juga mencakup pembentukan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.²¹⁸ Guru PAK dapat menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan, kejujuran dalam berinteraksi, serta keberanian untuk berdiri di tengah sebagai penengah dalam situasi konflik. Nilai-nilai ini penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan

²¹⁷ Rudi Roberto Walean et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 68–80.

²¹⁸ Talizaro Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital," *Journal BIJAK Basileia Indonesian Journal of Kadesi* 2, no. 1 (2018): 1–37.

di masyarakat plural, di mana mereka akan dihadapkan pada berbagai pandangan, nilai, dan keyakinan yang mungkin berbeda dengan mereka. Dengan bimbingan guru PAK, siswa tidak hanya menjadi individu yang toleran, tetapi juga agen perubahan yang aktif mempromosikan keharmonisan dalam komunitas mereka.

Namun, untuk menjadi pemersatu yang efektif, guru PAK juga perlu terus belajar dan mengembangkan diri. Mereka harus memahami dinamika masyarakat plural, memperdalam wawasan tentang teologi inklusif, serta mengasah kemampuan komunikasi antarbudaya. Selain itu, mereka juga harus terbuka terhadap dialog dengan rekan-rekan dari latar belakang agama lain, membangun jaringan yang mendukung upaya mereka dalam mempromosikan perdamaian dan keharmonisan. Dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas yang kokoh, guru PAK dapat menjadi teladan yang membawa inspirasi dan harapan bagi siswa dan komunitas di sekitar mereka.²¹⁹

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting sebagai pemersatu dalam masyarakat plural.²²⁰ Dengan kasih Kristus sebagai landasan, mereka dapat menjembatani perbedaan, mempromosikan dialog, dan menanamkan nilai-nilai moral yang mendukung harmoni. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan komitmen yang kuat dan pendekatan yang bijaksana, guru PAK dapat membawa dampak positif yang nyata dalam kehidupan siswa dan komunitas mereka. Di era modern ini, peran mereka tidak hanya relevan tetapi juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan bersatu, di mana keberagaman dihormati dan kasih menjadi prinsip utama dalam setiap interaksi.

²¹⁹ Khoiruddin Bashori, *Pengembangan Kapasitas Guru* (Pustaka Alvabet, 2015).

²²⁰ Josep Tatang and Victor Deak, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memelihara Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1185–96.

BAB 8

MEMBANGUN KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG KONTEKSTUAL DAN VISIONER

A. MEMBANGUN KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG KONTEKSTUAL DAN VISIONER

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan gerejawi maupun masyarakat Kristen secara umum. Sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani, membangun iman, dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, PAK tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran di dalam kelas tetapi juga sebagai alat transformasi rohani, sosial, dan budaya.²²¹ Namun, di tengah tantangan era globalisasi dan masyarakat yang terus berubah, PAK tidak dapat lagi bertahan dengan pendekatan tradisional yang homogen. Kini saatnya membangun konstruksi PAK yang kontekstual dan visioner, yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi Kristiani yang sejati.

Kontekstualisasi PAK adalah upaya untuk memastikan bahwa pendidikan ini relevan dengan kehidupan nyata siswa dan lingkungan tempat mereka hidup.²²² Setiap siswa membawa pengalaman hidup, budaya, dan tantangan yang berbeda ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, PAK yang kontekstual adalah pendidikan yang menghormati keberagaman ini, mengintegrasikan ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai Kristiani dalam konteks masing-masing. Kontekstualisasi tidak berarti mengubah inti ajaran Alkitab,

²²¹ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40.

²²² Johannes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 45–70.

tetapi menyampaikan pesan Kristus dengan cara yang dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan siswa.²²³

Sebagai contoh, dalam masyarakat yang diwarnai oleh konflik sosial atau ketidakadilan, PAK dapat mengangkat tema-tema seperti rekonsiliasi, kasih kepada sesama, dan keadilan sosial sebagai bagian dari kurikulum. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami ajaran Kristus secara teoritis tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mereka belajar bagaimana membawa terang dan kasih Tuhan ke dalam situasi yang sulit, menjadi agen perubahan yang mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia yang membutuhkan.

Namun, kontekstualisasi saja tidak cukup. PAK juga harus visioner, yang berarti memiliki pandangan jauh ke depan tentang tujuan pendidikan ini dalam membentuk generasi masa depan. Sebagai pendidikan yang berakar pada iman, PAK harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman dengan iman yang kokoh, pengetahuan yang luas, serta keterampilan yang relevan. Dunia modern menghadirkan tantangan yang belum pernah ada sebelumnya, seperti tekanan sosial media, pengaruh budaya populer, dan perubahan teknologi yang begitu cepat. PAK yang visioner adalah pendidikan yang tidak hanya mengatasi tantangan ini tetapi juga menggunakan peluang yang ada untuk mendukung misi Kristiani.

Salah satu cara untuk membangun PAK yang visioner adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran.²²⁴ Dalam era digital, teknologi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dengan sumber daya rohani yang kaya, seperti aplikasi pembelajaran Alkitab, simulasi berbasis virtual, serta platform diskusi daring yang memungkinkan siswa untuk berdialog dengan sesama umat Kristen dari berbagai belahan dunia. Dengan menggunakan teknologi secara bijaksana, PAK tidak hanya menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa tetapi juga memperluas dampaknya, menjangkau lebih banyak individu yang membutuhkan firman Tuhan.

²²³ Junihot M Simanjuntak, *DESAIN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Gereja* (Penerbit Andi, 2023).

²²⁴ Desi Sianipar, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0," 2018.

PAK yang visioner juga harus mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang berkarakter Kristiani. Kepemimpinan tidak hanya tentang memiliki keterampilan untuk memimpin tetapi juga tentang memiliki hati yang melayani dan integritas yang tinggi. Dalam konteks ini, PAK berfungsi sebagai pembentuk karakter, yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, kesabaran, dan pengampunan sebagai dasar kepemimpinan. Dengan membekali siswa dengan nilai-nilai ini, PAK membantu mereka menjadi pemimpin yang tidak hanya sukses secara profesional tetapi juga berdampak positif dalam komunitas dan masyarakat mereka.

Selain itu, PAK yang visioner harus bersifat inklusif, menghormati keberagaman yang ada di dalam masyarakat. Dalam dunia yang semakin plural, pendidikan agama tidak dapat lagi bersifat eksklusif atau memisahkan siswa dari realitas keberagaman. Sebaliknya, PAK harus mengajarkan bagaimana iman Kristen dapat menjadi jembatan yang menghubungkan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, menciptakan harmoni dalam masyarakat yang kompleks. Inklusivitas ini tidak berarti mengkompromikan inti ajaran Kristen tetapi justru menunjukkan bahwa kasih Kristus adalah universal, melampaui batas budaya, agama, dan etnis.

Namun, membangun konstruksi PAK yang kontekstual dan visioner bukanlah tugas yang mudah. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi, termasuk resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan untuk melatih pendidik agar memiliki kemampuan untuk mengadaptasi kurikulum dengan konteks dan visi yang ada. Oleh karena itu, keberhasilan PAK yang kontekstual dan visioner membutuhkan komitmen dari semua pihak yang terlibat, termasuk gereja, sekolah, keluarga, dan komunitas. Kolaborasi ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa.

Di tengah semua tantangan ini, penting untuk tidak kehilangan fokus pada esensi PAK, yaitu membawa siswa lebih dekat kepada Tuhan dan membantu mereka hidup sesuai dengan panggilan mereka sebagai murid Kristus. Kontekstualisasi dan visi adalah alat yang mendukung misi ini, bukan tujuan akhir itu sendiri. Dengan membangun konstruksi PAK yang kontekstual dan visioner, pendidik Kristen dapat memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan, inspiratif, dan berdampak dalam kehidupan siswa.

Masa depan PAK yang kontekstual dan visioner penuh dengan peluang untuk membawa perubahan positif dalam gereja dan masyarakat.²²⁵ Generasi muda yang dididik dengan pendekatan ini akan tumbuh menjadi individu yang memiliki iman yang kokoh, karakter yang kuat, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Mereka tidak hanya menjadi pengikut Kristus tetapi juga menjadi pemimpin rohani yang membawa dampak dalam komunitas mereka, mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Membangun konstruksi PAK yang kontekstual dan visioner adalah tentang menciptakan pendidikan yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada masa depan. Dengan menghormati keberagaman, memanfaatkan teknologi, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang berkarakter Kristiani, PAK dapat membawa dampak yang mendalam dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Meskipun ada banyak tantangan dalam proses ini, dengan komitmen yang kuat dan fokus pada misi utama, pendidik agama Kristen dapat menciptakan pendidikan yang benar-benar mengubah hidup dan membawa terang Kristus ke dunia yang terus berubah.

B. KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Pendidikan Kristen adalah lebih dari sekadar transfer pengetahuan atau pengajaran doktrin agama; ia adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk karakter, membangun iman, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan.²²⁶ Namun, seperti halnya dunia yang terus berubah, pendekatan pendidikan Kristen juga harus mengalami transformasi. Salah satu cara untuk memastikan bahwa pendidikan ini tetap relevan adalah dengan mengintegrasikan konsep kontekstual ke dalam pengajarannya. Pendidikan Kristen yang kontekstual adalah pendidikan yang tidak hanya memandang siswa sebagai penerima pasif dari pengajaran Alkitab, tetapi juga sebagai individu dengan pengalaman hidup, tantangan, dan konteks sosial yang memengaruhi cara mereka memahami dan menghayati iman.

²²⁵ Joni Sius et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pemimpin Kristen Yang Visioner Dan Kritis," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2742–49.

²²⁶ Mardiana Rina, "PENGAJARAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI PUSAT PENDIDIKAN MISI MANADO," n.d.

Pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa siswa membawa pengalaman dan latar belakang yang beragam ke dalam ruang kelas.²²⁷ Mereka datang dari keluarga, budaya, dan komunitas yang unik, masing-masing dengan nilai-nilai, tantangan, dan perspektif yang berbeda. Tanpa pemahaman akan konteks ini, pendidikan Kristen berisiko menjadi dogmatis dan tidak relevan bagi kehidupan nyata siswa. Dengan pendekatan kontekstual, pengajaran agama menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing individu. Firman Tuhan disampaikan tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam masyarakat yang dihadapkan pada konflik sosial atau ketidakadilan, pendidikan Kristen yang kontekstual dapat mengangkat tema-tema seperti kasih kepada musuh, rekonsiliasi, dan keadilan. Alih-alih hanya berbicara tentang nilai-nilai ini secara abstrak, guru dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi situasi di lingkungan mereka yang membutuhkan penerapan ajaran Kristus. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani secara intelektual, tetapi juga belajar untuk menghidupinya dalam konteks kehidupan mereka. Pendidikan Kristen yang kontekstual membantu siswa menghubungkan firman Tuhan dengan tantangan nyata yang mereka hadapi, menjadikan iman mereka relevan dan aktif.

Pendekatan kontekstual dalam pendidikan Kristen juga menuntut adanya fleksibilitas dalam metode pengajaran. Guru tidak dapat menggunakan pendekatan yang sama untuk setiap siswa atau setiap situasi. Mereka harus mampu mengenali kebutuhan, pengalaman, dan gaya belajar individu siswa, lalu menyesuaikan cara mereka menyampaikan materi. Dalam beberapa kasus, diskusi kelompok atau proyek berbasis komunitas dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu siswa memahami bagaimana ajaran Alkitab relevan dengan kehidupan mereka. Dalam kasus lain, refleksi pribadi atau tugas individu mungkin lebih sesuai. Kunci dari pendidikan Kristen yang kontekstual adalah kemampuan untuk melihat siswa sebagai individu yang unik dan mendukung mereka dalam pertumbuhan iman mereka.

²²⁷ Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (BPK Gunung Mulia, 2010).

Selain itu, pendidikan Kristen yang kontekstual juga melibatkan penggunaan contoh-contoh yang relevan dengan budaya dan zaman siswa. Firman Tuhan adalah universal, tetapi cara menyampaikannya harus disesuaikan dengan konteks agar pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik.²²⁸ Misalnya, dalam mengajarkan nilai-nilai seperti pengampunan atau kerendahan hati, guru dapat menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari siswa, seperti interaksi mereka dengan teman, keluarga, atau komunitas. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran Kristus tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Di era modern, teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan Kristen yang kontekstual. Dunia digital memberikan akses ke berbagai sumber daya, seperti video khotbah, aplikasi Alkitab, dan platform diskusi daring, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi firman Tuhan sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka sendiri. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya dialog yang lebih luas, di mana siswa dapat berinteraksi dengan sesama umat Kristen dari berbagai latar belakang budaya dan geografis. Dengan cara ini, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi kontekstual tetapi juga inklusif, mencerminkan keberagaman tubuh Kristus.

Namun, pendekatan kontekstual dalam pendidikan Kristen juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara relevansi dan kesetiaan pada inti ajaran Alkitab. Dalam usaha untuk membuat pendidikan agama lebih relevan bagi siswa, ada risiko bahwa beberapa nilai-nilai fundamental dari iman Kristen dapat diabaikan atau bahkan dikompromikan.²²⁹ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu berakar pada firman Tuhan dan menjadikan Alkitab sebagai otoritas utama dalam setiap pengajaran. Kontekstualisasi harus dilakukan dengan bijaksana, memastikan bahwa esensi ajaran Kristus tetap terjaga, sambil tetap relevan dengan kehidupan siswa.

²²⁸ Daniel Ronda and Yonatan Salong, "Analisis Peran Teori Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif Di Gereja Kibaid Klasis Makassar," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 174–201.

²²⁹ Din Oloan Sihotang, *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, Dan Penerapannya* (Penerbit P4I, 2024).

Tantangan lain dalam pendekatan ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam konteks pluralitas budaya dan agama. Dalam masyarakat modern, siswa sering kali hidup dalam lingkungan yang penuh dengan keberagaman, di mana mereka berinteraksi dengan individu yang memiliki nilai, keyakinan, dan tradisi yang berbeda. Pendidikan Kristen yang kontekstual harus mampu membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai Kristiani dalam konteks keberagaman ini, menghormati perbedaan, dan tetap setia pada iman mereka. Dengan pendekatan yang inklusif, pendidikan Kristen dapat membantu siswa menjadi agen perubahan yang membawa damai dan kasih Kristus ke dalam komunitas mereka.

Membangun pendidikan Kristen yang kontekstual juga membutuhkan komitmen dari semua pihak yang terlibat, termasuk gereja, keluarga, dan komunitas. Kolaborasi antara sekolah dan gereja, misalnya, dapat memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan gerejawi siswa.²³⁰ Keterlibatan keluarga juga penting, karena pendidikan agama tidak dapat sepenuhnya efektif jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diterapkan di rumah. Dengan dukungan dari komunitas yang lebih luas, pendidikan Kristen yang kontekstual dapat membawa dampak yang lebih besar dalam kehidupan siswa.

Pendidikan Kristen yang kontekstual adalah pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan lingkungan mereka. Dengan menghormati keberagaman, memanfaatkan teknologi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan ini menjadikan firman Tuhan relevan dan aktif dalam kehidupan siswa. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan komitmen yang kuat dan fokus pada esensi iman, pendidikan Kristen yang kontekstual dapat menjadi alat yang luar biasa untuk membangun karakter, membentuk iman, dan membawa perubahan positif dalam gereja dan masyarakat.

²³⁰ Meike Irmawati Tompira, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti, "Pengembangan Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Efesus 2: 10 Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Kristen Kota Palu, Sulawesi Tengah Di Era Digital," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 165–74.

C. KONSTRUKSI TEOLOGI PENDIDIKAN YANG DINAMIS

Teologi pendidikan adalah cabang pemikiran teologis yang berusaha memahami, menghubungkan, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip iman Kristen ke dalam proses pendidikan.²³¹ Pendidikan, dalam perspektif Kristen, bukan hanya soal menyampaikan informasi atau membangun keterampilan; melainkan juga suatu proses transformatif yang mencerminkan rencana dan panggilan Allah bagi umat manusia. Namun, dunia yang terus berubah dan berkembang menuntut agar teologi pendidikan tidak statis atau terjebak dalam metode tradisional yang kaku. Sebaliknya, teologi pendidikan harus dinamis mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alkitab yang tidak berubah.

Dinamika dalam teologi pendidikan mencerminkan realitas bahwa pendidikan itu sendiri adalah sebuah proses yang terus berkembang. Setiap generasi menghadapi tantangan, pertanyaan, dan kebutuhan yang berbeda, yang menuntut pendekatan baru dalam pengajaran dan pembelajaran. Dalam konteks ini, konstruksi teologi pendidikan yang dinamis harus mampu mengatasi berbagai tantangan modern, seperti perkembangan teknologi, pergeseran budaya, dan dinamika pluralisme agama, sambil tetap menegaskan inti dari iman Kristen sebagai landasan pendidikan.

Salah satu elemen kunci dalam konstruksi teologi pendidikan yang dinamis adalah relevansi. Pendidikan Kristen harus selalu relevan dengan kehidupan peserta didik dan konteks sosial di mana mereka hidup. Teologi yang diajarkan tidak boleh dipisahkan dari realitas dunia nyata, tetapi justru harus memberikan jawaban dan solusi yang bermakna bagi masalah-masalah kehidupan.²³² Sebagai contoh, dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan sosial, pendidikan Kristen harus menekankan nilai-nilai keadilan, kasih, dan pelayanan kepada sesama. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami prinsip-prinsip ini secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari iman mereka.

²³¹ Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–23.

²³² B Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Pbmr Andi, 2021).

Namun, relevansi saja tidak cukup untuk menciptakan teologi pendidikan yang dinamis. Elemen lain yang penting adalah fleksibilitas. Fleksibilitas ini tidak berarti mengorbankan inti iman Kristen, melainkan kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan pendekatan teologi dengan kebutuhan zaman. Misalnya, perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia belajar dan mengakses informasi. Pendidikan Kristen yang dinamis harus mampu memanfaatkan teknologi ini, seperti melalui pembelajaran daring, aplikasi Alkitab digital, atau platform diskusi online yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan belajar dengan cara yang lebih modern dan menarik.

Dalam membangun konstruksi teologi pendidikan yang dinamis, peran guru dan pemimpin rohani sangatlah penting. Guru Kristen bukan hanya sekadar penyampai informasi, tetapi juga mentor, pembimbing rohani, dan teladan hidup. Guru-guru ini harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teologi, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan iman Kristen dengan cara yang relevan dan kontekstual. Mereka harus terus belajar dan mengembangkan diri, agar dapat memberikan pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Dalam proses ini, hubungan yang erat antara guru dan siswa menjadi sangat penting, karena pendidikan yang dinamis tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga melalui hubungan interpersonal yang penuh kasih dan kepercayaan.

Teologi pendidikan yang dinamis juga harus bersifat inklusif, yang berarti menghormati keberagaman dan memandangnya sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman belajar.²³³ Dalam dunia yang semakin plural, siswa sering kali berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan tradisi. Pendidikan Kristen yang dinamis harus mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman ini, sambil tetap berpegang pada inti iman mereka. Nilai-nilai seperti kasih kepada sesama, penghormatan terhadap perbedaan, dan komitmen terhadap keadilan menjadi pilar utama dalam pendidikan yang inklusif.

²³³ L Philip Barnes, *Education, Religion and Diversity: Developing a New Model of Religious Education* (Routledge, 2014).

Namun, membangun teologi pendidikan yang dinamis juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara inovasi dan kesetiaan pada ajaran Alkitab. Dalam upaya untuk menjadi relevan dan fleksibel, ada risiko bahwa beberapa prinsip-prinsip dasar dari iman Kristen dapat diabaikan atau bahkan dilupakan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Kristen untuk selalu berakar pada firman Tuhan, menjadikan Alkitab sebagai sumber utama dan pedoman dalam setiap keputusan pendidikan. Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan tidak akan mengaburkan tujuan utama dari pendidikan Kristen, yaitu membawa siswa lebih dekat kepada Tuhan dan membantu mereka hidup sesuai dengan panggilan-Nya.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi dalam konstruksi teologi pendidikan yang dinamis adalah bagaimana menghadapi dinamika sosial dan budaya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam dunia modern, siswa sering kali dipengaruhi oleh budaya populer, media sosial, dan ideologi-ideologi yang dapat mengikis iman mereka. Pendidikan Kristen yang dinamis harus mampu memberikan landasan teologis yang kuat, yang tidak hanya melindungi siswa dari pengaruh negatif tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia.²³⁴ Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan Kristen dapat membantu siswa mengembangkan iman yang kokoh, karakter yang kuat, dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.

Membangun teologi pendidikan yang dinamis juga membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk gereja, sekolah, keluarga, dan komunitas. Gereja, sebagai pusat kehidupan rohani, memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan memperkuat pendidikan Kristen melalui pengajaran firman Tuhan, pembinaan rohani, dan pelayanan kepada siswa dan guru. Sekolah Kristen, di sisi lain, harus menjadi tempat di mana iman dan pembelajaran akademik berjalan seiring, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan intelektual. Keluarga juga memainkan peran penting, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan kolaborasi yang erat antara

²³⁴ James R Estep, Michael Anthony, and Gregg Allison, *A Theology for Christian Education* (B&H Publishing Group, 2008).

semua pihak, pendidikan Kristen yang dinamis dapat membawa dampak yang lebih besar dalam kehidupan siswa dan masyarakat.

Konstruksi teologi pendidikan yang dinamis adalah tentang menciptakan pendidikan yang relevan, fleksibel, inklusif, dan berakar pada firman Tuhan. Pendidikan Kristen yang dinamis tidak hanya menjawab tantangan zaman tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan dengan iman yang kokoh dan karakter yang kuat.²³⁵ Dengan memanfaatkan teknologi, menghormati keberagaman, dan melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan, teologi pendidikan yang dinamis dapat menjadi alat yang luar biasa untuk membangun generasi yang hidup dalam terang Kristus dan membawa dampak positif dalam dunia yang terus berubah.

D. PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR & AGEN TRANSFORMATOR

Guru selalu memainkan peran yang sentral dalam dunia pendidikan. Mereka bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pemandu yang membimbing generasi muda menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya. Namun, dengan perubahan zaman yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial yang cepat, peran guru kini semakin berkembang. Di abad ke-21 ini, guru tidak hanya dituntut menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga agen transformator yang mampu menginspirasi, mendorong perubahan, dan membentuk karakter siswa sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dunia dengan percaya diri dan integritas.²³⁶

Sebagai fasilitator, guru bertindak sebagai penghubung antara siswa dan pengetahuan. Mereka menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menggali potensi mereka, belajar secara mandiri, dan memahami materi secara mendalam. Dalam peran ini, guru tidak lagi menjadi pusat dari segala kegiatan di kelas, tetapi memberikan siswa ruang untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi ide-ide baru. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif, di

²³⁵ Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices* (Westminster John Knox Press, 2005).

²³⁶ Kartika Ajeng Anggraeni and Rani Yusnita, "TEACHERS' ROLE IN 21st CENTURY: TEACHER IS A FACILITATOR, NOT A DICTATOR," in *Lunar*, vol. 1, 2017.

mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga belajar untuk menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka.

Tugas guru sebagai fasilitator bukan berarti mereka hanya berperan di balik layar. Sebaliknya, mereka harus selalu hadir untuk mendukung, memberikan arahan, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, ketika menghadapi siswa dengan latar belakang, minat, atau kemampuan yang berbeda, seorang guru fasilitator akan menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan individu. Ini dapat melibatkan penggunaan teknologi modern, pengajaran berbasis proyek, atau pendekatan berbasis diskusi yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Namun, peran guru tidak berhenti di sana. Dalam masyarakat yang terus berubah, guru juga harus bertindak sebagai agen transformator. Sebagai agen transformator, guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong perubahan positif dalam kehidupan siswa, komunitas, dan bahkan masyarakat yang lebih luas. Mereka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan hidup yang akan membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Sebagai agen transformator, guru memiliki kekuatan untuk menginspirasi siswa melalui teladan hidup mereka. Mereka menjadi contoh nyata tentang bagaimana seseorang dapat menjalani hidup dengan integritas, kasih, dan rasa tanggung jawab. Keteladanan ini sangat penting karena siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka amati dalam tindakan guru mereka. Misalnya, seorang guru yang menunjukkan empati kepada siswa yang kesulitan akan mendorong siswa untuk meniru sikap tersebut dalam hubungan mereka dengan orang lain.

Transformasi yang diinisiasi oleh guru sering kali tidak langsung terlihat, tetapi dampaknya bersifat mendalam dan berkelanjutan. Misalnya, seorang siswa yang diajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan kejujuran oleh gurunya dapat membawa pelajaran tersebut ke dalam kehidupan dewasa mereka, memengaruhi cara mereka bekerja, berhubungan dengan orang lain, dan berkontribusi pada masyarakat. Dalam hal ini, guru bukan hanya mengubah siswa secara individu, tetapi juga masyarakat secara kolektif.

Di era modern ini, peran guru sebagai agen transformator menjadi semakin penting karena tantangan yang dihadapi siswa semakin kompleks.²³⁷ Salah satu tantangan terbesar adalah perkembangan teknologi yang pesat. Sementara teknologi membawa banyak manfaat, seperti akses informasi yang lebih luas, ia juga menghadirkan risiko seperti distraksi digital, penyebaran informasi palsu, dan ketergantungan pada perangkat elektronik. Guru sebagai agen transformator harus membimbing siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan etis. Mereka mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, memfilter informasi, dan menggunakan teknologi sebagai alat untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai distraksi.

Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Di tengah ketidakadilan sosial, konflik budaya, dan tantangan lingkungan, guru sebagai agen transformator harus membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk menjadi warga dunia yang aktif dan bertanggung jawab. Ini dapat mencakup pengajaran tentang keberlanjutan, keragaman budaya, serta pentingnya kerja sama dan perdamaian. Dengan demikian, guru membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya peduli pada diri mereka sendiri tetapi juga pada kesejahteraan komunitas dan planet mereka.

Namun, peran guru sebagai fasilitator dan agen transformator tidaklah mudah. Mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk beban kerja yang berat, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Dalam situasi ini, guru perlu memiliki komitmen yang kuat, semangat belajar yang tinggi, dan dukungan dari sistem pendidikan yang mereka ikuti. Guru juga harus terus mengembangkan diri, baik dalam pengetahuan mereka tentang subjek yang diajarkan maupun dalam keterampilan pedagogis mereka. Pelatihan berkelanjutan dan komunitas profesional yang mendukung sangat penting untuk membantu guru menjalankan peran mereka dengan efektif.

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan peran ini. Guru tidak dapat bekerja sendiri; mereka membutuhkan dukungan dan keterlibatan dari semua pihak

²³⁷ Chaimaa Bouafoud, Khalid Zine-Dine, and Abdellah Madani, "The Evolution of Transformers in Education: A Literature Review," in *2024 International Conference on Circuit, Systems and Communication (ICCSC)* (IEEE, 2024), 1–7.

yang berkontribusi dalam pendidikan siswa.²³⁸ Dengan bekerja bersama, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik, di mana siswa merasa didukung tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan di masyarakat.

Pada akhirnya, peran guru sebagai fasilitator dan agen transformator adalah tentang membangun masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Sebagai fasilitator, mereka menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar, tumbuh, dan mengeksplorasi potensi mereka. Sebagai agen transformator, mereka membawa perubahan positif yang membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter kuat, berpikir kritis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam menjalankan peran ini, guru tidak hanya memberikan kontribusi pada kehidupan siswa secara individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, menjadikan dunia tempat yang lebih baik untuk hidup. Semoga melalui peran ganda ini, guru dapat terus menginspirasi generasi masa depan untuk menghadapi tantangan zaman dengan keberanian, kebijaksanaan, dan kasih. Pendidikan adalah jembatan menuju masa depan, dan guru adalah arsitek yang membangun jembatan tersebut dengan dedikasi, cinta, dan visi yang besar.

²³⁸ Wijaya, "Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan."

BAB 9

PENUTUP

Di tengah perubahan zaman yang semakin cepat, era disrupsi menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Disrupsi yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta globalisasi telah menciptakan dinamika baru yang memengaruhi cara manusia belajar, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan. Pendidikan Agama Kristen, sebagai bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk karakter dan iman seseorang, tidak luput dari pengaruh ini. Namun, di balik tantangan yang hadir di era disrupsi, tersimpan peluang besar untuk merekonstruksi pendidikan agama Kristen agar tetap relevan, efektif, dan berdaya guna dalam membimbing generasi muda untuk hidup dalam terang ajaran Kristus.

Era disrupsi mengharuskan pendidikan agama Kristen untuk keluar dari kerangka tradisionalnya yang cenderung kaku dan seragam. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen harus lebih dari sekadar pengajaran doktrin atau hafalan ayat-ayat Alkitab. Ia harus menjadi medium yang hidup dan dinamis, yang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan moral siswa di tengah arus perubahan zaman. Konteks dunia saat ini, yang didominasi oleh kemajuan teknologi digital, menuntut pendekatan pendidikan yang adaptif dan inovatif, namun tetap berakar pada prinsip-prinsip iman Kristen yang kokoh.

Salah satu implikasi utama dari era disrupsi adalah transformasi cara manusia mengakses informasi. Dengan adanya teknologi digital, siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru atau buku sebagai sumber pengetahuan. Informasi tersedia di ujung jari mereka melalui internet dan perangkat pintar. Dalam situasi ini, pendidikan agama Kristen harus memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Platform daring, aplikasi pembelajaran interaktif, dan video kreatif berbasis Alkitab dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan Kristen dengan cara yang menarik dan relevan. Penggunaan teknologi ini tidak hanya

membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memungkinkan akses yang lebih luas bagi mereka yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk belajar secara tatap muka.

Namun, teknologi juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal keaslian dan kedalaman spiritual. Dalam dunia yang terhubung secara digital, ada risiko bahwa pendidikan agama menjadi terlalu dangkal, di mana siswa hanya sekadar "mengonsumsi" informasi tanpa benar-benar merenungkannya. Oleh karena itu, salah satu elemen penting dari konstruksi pendidikan agama Kristen di era disrupsi adalah memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk mendukung pembelajaran, bukan menggantikan esensi dari pengalaman spiritual yang mendalam. Guru tetap memegang peran penting sebagai pembimbing rohani yang membantu siswa untuk tidak hanya memahami firman Tuhan tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Selain adaptasi terhadap teknologi, pendidikan agama Kristen di era disrupsi juga harus responsif terhadap tantangan sosial yang muncul. Perubahan budaya, meningkatnya pluralisme, dan krisis moral yang melanda masyarakat modern membutuhkan pendekatan pendidikan yang relevan dan kontekstual. Pendidikan agama Kristen harus menjadi ruang di mana siswa dapat membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti ketidakadilan sosial, etika penggunaan media sosial, dan tantangan identitas di tengah arus globalisasi. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen bukan hanya menyampaikan ajaran moral, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk menghadapi realitas hidup dengan integritas Kristiani.

Sebagai bagian dari konstruksi pendidikan agama Kristen di era disrupsi, ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman. Di dunia yang semakin plural, siswa sering kali hidup dalam lingkungan di mana mereka berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan tradisi. Pendidikan agama Kristen harus mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati keberagaman ini, sambil tetap setia pada iman mereka. Dengan cara ini, pendidikan agama Kristen dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki keyakinan yang kuat tetapi juga mampu menjadi jembatan untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Namun, konstruksi pendidikan agama Kristen di era disrupsi tidak akan berhasil tanpa partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, termasuk gereja, sekolah, keluarga, dan komunitas. Gereja memiliki peran penting untuk menyediakan dukungan rohani dan intelektual bagi para pendidik agama. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, harus berani berinovasi dan menciptakan kurikulum yang relevan dengan konteks zaman. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, harus menjadi tempat di mana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kolaborasi yang erat antara semua pihak ini, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih efektif dalam menjalankan misinya.

Di tengah semua perubahan ini, penting untuk tetap berpegang pada inti dari pendidikan agama Kristen, yaitu membawa siswa lebih dekat kepada Tuhan dan membantu mereka untuk hidup sesuai dengan panggilan-Nya. Disrupsi teknologi dan sosial tidak boleh mengaburkan tujuan utama ini. Sebaliknya, mereka harus menjadi peluang untuk memperluas cakrawala pendidikan agama, menjadikan iman Kristen relevan dengan tantangan zaman, dan membentuk generasi yang hidup dalam kasih dan kebenaran Kristus.

Sebagai kesimpulan, konstruksi pendidikan agama Kristen di era disrupsi adalah tentang menciptakan pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan visioner. Dengan memanfaatkan teknologi, merespons tantangan sosial, dan menjunjung tinggi inklusivitas, pendidikan agama Kristen dapat tetap relevan dan berdampak dalam kehidupan siswa. Meskipun ada banyak tantangan di sepanjang jalan, dengan komitmen yang kuat dan fokus pada esensi iman, pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat yang luar biasa untuk membentuk generasi yang hidup dalam terang Kristus dan membawa transformasi positif bagi dunia. Era disrupsi, dengan segala tantangannya, adalah kesempatan untuk menegaskan kembali panggilan pendidikan Kristen sebagai sarana untuk membangun manusia seutuhnya, yang berakar pada iman dan bertumbuh dalam kasih Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Islamic Character Development, 2020.
- Aho, Timothy C. "A Strategy for Planting a Simple Church Network in the West Midlands of England." Fuller Theological Seminary, School of Theology, 2011.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media, 2020.
- Akbar, Jakob Saddam, Putu Ari Dharmayanti, Vibry Andina Nurhidayah, Siti Isma Sari Lubis, Randi Saputra, William Sandy, Sri Maulidiana, Vidya Setyaningrum, Luh Putu Sri Lestari, and Wulan Wahyu Ningrum. *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Al-Jannah, Selviana, and Hery Noer Aly. "Kurikulum Sebagai Pilar Pengembangan Individual Siswa SMA: Pendekatan Holistik Untuk Masa Depan Yang Berkilau." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (2023): 540–48.
- Ambarwati, Meylani Catur, and Rohmad Widodo. "Peningkatan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem-Based Learning." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 1 (2023): 9–16.
- Amesbury, Richard. "Fideism," 2005.
- Amiman, Ramona Vera. "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–87.
- Amran, Amran, Magfirah Perkasa, Ismail Jasin, Muhammad Satriawan, and Muhammad Irwansyah. "Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22, no. 2 (2019): 233–42.
- Anandari, Anatansyah Ayomi. *Bijak Beragama Di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.
- Anderson, Kerby. *DISCERNING THE FUTURE: Christian Perspective on Contemporary Challenges*. Christian Publishing House, 2024.

- Andrianti, Sarah. "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas Dan Spiritualitas." *Jurnal Antusias 2*, no. 2 (2012): 23–48.
- Anggraeni, Kartika Ajeng, and Rani Yusnita. "TEACHERS'ROLE IN 21st CENTURY: TEACHER IS A FACILITATOR, NOT A DICTATOR." In *Lunar*, Vol. 1, 2017.
- Ansah, Richard Hannis, Ogechukwu Vincentia Ezeh, Tan Seng Teck, and Shahryar Sorooshian. "The Disruptive Power of Massive Open Online Course (MOOC)." *International Journal of Information and Education Technology 10*, no. 1 (2020): 42–47.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Arbi, Zidan Fahman, and Amrullah Amrullah. "Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan." *Social Studies in Education 2*, no. 2 (2024): 191–206.
- Arifin, Bustanul, and Abdul Mu'id. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21." *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin 1*, no. 2 (2024): 118–28.
- Arnadi, Arnadi, Aslan Aslan, and Arnes Yuli Vandika. "Penggunaan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pengalaman Belajar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal 4*, no. 5 (2024): 369–80.
- Astuti, Tri Endah, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Epafra Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, Tandius Kogoya, and Hasanema Wau. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media, 2023.
- Bagir, Haidar. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Noura Books, 2019.
- Barna, George. *The Seven Faith Tribes: Who They Are, What They Believe, and Why They Matter*. Tyndale House Publishers, Inc., 2014.
- Barnes, L Philip. *Education, Religion and Diversity: Developing a New Model of Religious Education*. Routledge, 2014.
- Barnes, M Elizabeth, Jasmine M Truong, Daniel Z Grunspan, and Sara E Brownell. "Are Scientists Biased against Christians? Exploring Real and Perceived Bias against Christians in Academic Biology." *PLoS One 15*, no. 1 (2020): e0226826.
- Bashori, Khoiruddin. *Pengembangan Kapasitas Guru*. Pustaka Alvabet, 2015.

- Batusalu, Enos, and Jendriani Kambira. "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Ai Sebagai Asisten Pembelajaran." *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja* 3, no. 3 (2023): 84–96.
- Beagles, Kathleen. "The Great Commission Inside the Church," 2010.
- Berlis, Angela. "In Necessariis Unitas, in Dubiis Libertas, in Omnibus Caritas- Ein Motto Für Kirchengemeinschaft? Am Beispiel Der 80 Jahre'full Communion'zwischen Anglikanischer Und Christkatholischer Kirche, Vortrag Anl. Der Woche Der Einheit, Evangelische Kirchengemeinde ," 2011.
- Bessie, Esther, Bernadetha Nadeak, and Lamhot Naibaho. "Merancang Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Milenial (Menjawab Tuntutan Kecakapan Abad 21 Di Era Milenial)." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3052–64.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–23.
- Boiliu, Esti Regina, and Dirk Roy Kolibu. "Mengatasi Disonansi Kognitif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 2 (2024): 153–65.
- Boiliu, Fredik Melkias, Yasrid Prayogo Kurniawan, and Sari Handayani. "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1:56–73, 2024.
- Bone, Jane, Joy Cullen, and Judith Loveridge. "Everyday Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action." *Contemporary Issues in Early Childhood* 8, no. 4 (2007): 344–54.
- Bouafoud, Chaimaa, Khalid Zine-Dine, and Abdellah Madani. "The Evolution of Transformers in Education: A Literature Review." In *2024 International Conference on Circuit, Systems and Communication (ICCSC)*, 1–7. IEEE, 2024.
- Brown, Collin, Robert A Guelich, and Leslie C Allen. "MPULLE| R. Fuller Theological Seminary," n.d.
- Buaya, Desrin Wati, and Dirk Roy Kolibu. "The Integration of Technology in Family Christian Religious Education in the Digital Era." *ENDLESS: International Journal of Futures Studies* 7, no. 1 (2024): 90–103.

- Budiyana, Hardi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–27.
- Bundy, Walter E. *Jesus and the First Three Gospels: An Introduction to the Synoptic Tradition*. Harvard University Press, 1955.
- Butarbutar, Imelda, Jimson Sitorus, and Djoys Anneke Rantung. "Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age." *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research* 4, no. 2 (2023): 402–12.
- Carroll, Fiona, and Rita Kop. "A Learning, Research and Development Framework to Design for a 'Holistic' Learning Experience." *E-Learning and Digital Media* 8, no. 4 (2011): 315–26.
- Casanova, José. "Religion, the New Millennium, and Globalization." *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 415–41.
- Christensen, Clayton M, Rory McDonald, Elizabeth J Altman, and Jonathan Palmer. *Disruptive Innovation: Intellectual History and Future Paths*. Harvard Business School Cambridge, MA, 2016.
- Christian, Rebecca Isabel. "House, Church, or Neither? The Dura-Europos House Church as Christian Place and Christian Initiation Centre," 2019.
- Cox, Lee-Volker. *Understanding Millennial, Generation X, and Baby Boomer Preferred Leadership Characteristics: Informing Today's Leaders and Followers*. Brandman University, 2016.
- Darmawan, I Putu Ayub, John Mardin, and Urbanus Urbanus. "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1:50–61, 2023.
- Depita, Teti. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi Dan Keterlibatan Siswa." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2024): 55–64.
- Dhanraj, Michael. "Peran Guru PAK Sebagai Apologet Dan Pengajar Apologetika Bagi Generasi Z Berdasarkan 1 Petrus 3: 15-16." Universitas Kristen Indonesia, 2024.

- Díaz, Israel. "Can Digital Technology Enhance Christian Religious Education? Exploring the Efficacy of Digital Pedagogical Methods at St. Thomas Aquinas High School in FT Lauderdale, Florida." Barry University, 2019.
- Donelson, Elaine. "Psychology of Religion and Adolescents in the United States: Past to Present." *Journal of Adolescence* 22, no. 2 (1999): 187–204.
- Doni, Jerry, and Daniel Nubatonis. "Pemanfaatan Multi Media Dalam Pembelajaran Dan Pembinaan Kerohanian Siswa Di SMTK Willfinger Krayan." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 212–21.
- Dykstra, Craig. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. Westminster John Knox Press, 2005.
- Ekoprodjo, Herman Sjahthi, and Markus Wibowo. "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28.
- Elmanisar, Velnika, Batina Yulia Utami, Nurhizrah Gistituati, and Anisah Anisah. "Implementasi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah Untuk Keberhasilan Di Era Disrupsi." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2239–46.
- Elvinas, Rini, and Yeni Erita. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Untuk Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Nearpod Di Kelas III Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1296–1307.
- Endarto, Ikhwan Akbar, and Martadi Martadi. "Analisis Potensi Implementasi Metaverse Pada Media Edukasi Interaktif." *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual* 4, no. 1 (2022): 37–51.
- Estep, James R, Michael Anthony, and Gregg Allison. *A Theology for Christian Education*. B&H Publishing Group, 2008.
- Evans, Michael P. "Learning to Teach about Religion in Public Schools: Perspectives and Experiences of Student Teachers in the Program for Religion and Secondary Education at Harvard Divinity School." *Religion and Education* 34, no. 3 (2007): 19–47.
- Fidiyani, Rini. "Pergeseran Paradigma Dalam Pendidikan Tinggi Hukum (Dari Kurikulum Inti Dan Institusional Ke Kurikulum Berbasis Kompetensi)." *Jurnal Dinamika Hukum* 10, no. 3 (2010): 240–52.
- Firnando, Hero Gefthi. "Spiritualitas Di Era Digital: Pengaruh Teknologi Terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat."

- NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 159–74.
- Frankema, Ewout H P. “The Origins of Formal Education in Sub-Saharan Africa: Was British Rule More Benign?” *European Review of Economic History* 16, no. 4 (2012): 335–55.
- Franklin, Franklin, and Dyulius Thomas Bilu. “Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 215–23.
- Gamliel, Miriam Leah. “Jewish Schooling through the Ages.” *Genesis* 1 (n.d.): 11.
- Geraci, Robert M. “Apocalyptic AI: Religion and the Promise of Artificial Intelligence.” *Journal of the American Academy of Religion* 76, no. 1 (2008): 138–66.
- Giawa, Hasan Nadir, and S Th. *MEMBANGUN GENERASI BERIMAN, MANDIRI, DAN BERKARAKTER: Pendidikan Model Homeschooling Berbasis Nilai Kristiani*. Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Graham, Elaine, Heather Walton, and Frances Ward. *Theological Reflection: Methods*. scm Press, 2019.
- Greenberg, Eric H, and Karl Weber. *Generation We: How Millennial Youth Are Taking over America and Changing Our World Forever*. Pachatusan, 2008.
- Gulo, Rezeki Putra, and Yeremia Hia. “Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti.” *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 235–50.
- Habibah, Astrid Faidlatul. “Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru.” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (2021): 350–63.
- Hariyono, Hariyono, Vera Septi Andrini, Renny Threesje Tumber, Lalu Suhirman, and Febriani Safitri. *Perkembangan Peserta Didik: Teori Dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Hartatik, Hartatik, Arief Yanto Rukmana, Efitra Efitra, Iqbal Ramadhani Mukhlis, Almasari Aksenta, Luh Putu Rara Ayu Ratnaningrum, and Zefri Efdison. *TREN TECHNOPRENEURSHIP: Strategi & Inovasi*

- Pengembangan Bisnis Kekinian Dengan Teknologi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70.
- Hendrawan, Ari Yunus. *Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Melalui Pemuridan Dengan Pendekatan Psikologi Dan Spiritualitas Yang Berpusat Pada Injil*. AMERTA MEDIA, 2024.
- Herlina, Devi. "Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Untuk Mendukung Pengambilan Keputusan Yang Efektif." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 2, no. 3 (2025): 1501–5.
- Hidayat, Muhtar S. "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 17, no. 2 (2012).
- Huitt, William. "A Holistic View of Education and Schooling: Guiding Students to Develop Capacities, Acquire Virtues, and Provide Service." In *Revision of Paper Presented at the 12th Annual Conference Sponsored by the Athens Institute for Education and Research (ATINER), Athens, Greece*. Citeseer, 2011.
- Husnaini, M, Eni Sarmiati, and Shubhi Mahmashony Harimurti. "Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1026–36.
- Hutabarat, Oditha R. "Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 2 (2018).
- Hutauruk, Theresia, Baskita Ginting, and Suhanri Simanullang. "Kontemplasi Spiritual Bagi Mahasiswa Seminary Dalam Menghadapi Distraksi Digital." *DIKAIOS | Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 1–15.
- Hutchings, Tim. "Christianity and Digital Media." In *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics*, 3811–30. Springer, 2014.

- Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40.
- Iskandar, Marcellino Howard Ricardo. "PERBANDINGAN AKUNTABILITAS KEUANGAN GEREJA JKI HOSANA SEMARANG DAN GEREJA SANTO YUSUP GEDANGAN SEMARANG." Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020.
- Isma, Andika, Adi Isma, Aswan Isma, and Ardian Isma. "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Terapan*, 2023, 11–28.
- Istianah, Anif, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah. "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): 333–42.
- Itao, Alexis Deodato, and Cebu City. "Gift and Responsibility: The Philosophy of Faith of St. Augustine." *LUMINA* 21, no. 2 (2010): 1.
- Jackson III, Henry Lee. "The Word Made Digital: Leveraging Artificial Intelligence to Increase Bible Engagement," 2023.
- Johnson, Eric L, David G Myers, Stanton L Jones, Robert C Roberts, Paul Watson, John H Coe, Todd W Hall, and David Powlison. "Psychology & Christianity: Five Views," 2010.
- Jorgensen, Bradley. "Baby Boomers, Generation X and Generation Y? Policy Implications for Defence Forces in the Modern Era." *Foresight* 5, no. 4 (2003): 41–49.
- Kalalo, Jefry, and Ilona Apriningsih Limbah. "Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI Dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT." *Educatio Christi* 5, no. 2 (2024): 292–304.
- Kapang, Kliver Daniel. "Analisis Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Moral Di Era Kontemporer Pada Kelas VIII SMPN Satap 5 Gandasil." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Kaplan, Jerry. *Humans Need Not Apply: A Guide to Wealth and Work in the Age of Artificial Intelligence*. Yale University Press, 2015.

- Karbui, Titus. "Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Kristen: Studi Analisis Terhadap Landasan Filosofis Dan Arah Pengembangannya." *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 136–46.
- Karo, Desire Karo, Christien Sekar Mawarni Waruwu, and Aris Katanga Mbuha Jarang. "Desain Materi Pembelajaran Berbasis Proyek: Memotivasi Siswa Melalui Pembelajaran Aktif Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 262–84.
- Kasingku, Juwinner Dedy, and Mareike Seska Diana Lotulung. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 331–39.
- Kebingin, Benedikta Yosefina. *Kongregasi Pengikut Yesus Dalam Emansipasi Peran Kaum Perempuan Untuk Menjadikan Flores Pulau Yang Beriman Katolik Dengan Benar*. PT Kanisius, 2022.
- KHAIR, MIFTAHUL, MUHAMMAD TANG, and MUSLIM MUBAROK. "Peserta Didik Yang Berwawasan Multikultural: Studi Literatur." *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 2 (2024): 51–59.
- Kharisma, Wennar S T T, and Albert Leonart Jantje Haans. "Transformasi Misi Perkotaan Melalui Pendekatan Jemaat Mula-Mula: Implementasi Kelompok Sel Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47." *Jurnal Gereja* 1, no. 1 (2024): 44–77.
- Khoswe, Bongani. "The Role of the Church in Bridging the Gender Inequality Gap in Malawi through Secondary School Education: A Case of the Livingstonia Synod." Stellenbosch: Stellenbosch University, 2023.
- Komlos, John. "Has Creative Destruction Become More Destructive?" *The BE Journal of Economic Analysis & Policy* 16, no. 4 (2016): 20160179.
- Kramer, Stephanie, Conrad Hackett, and Kelsey Beveridge. "Modeling the Future of Religion in America." *Pew Research Center*, 2022.
- Kusumaningpuri, Aditya Rini, and Endang Fauziati. "Model Pembelajaran RADEC Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 103–11.
- Lahagu, Sidik Eli, Bambang Kustiawan, and Iwan Adhicandra. *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif Untuk Pengembangan Dan Kemajuan Pendidikan Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

- Lampropoulos, Georgios, Euclid Keramopoulos, Konstantinos Diamantaras, and Georgios Evangelidis. "Augmented Reality and Gamification in Education: A Systematic Literature Review of Research, Applications, and Empirical Studies." *Applied Sciences* 12, no. 13 (2022): 6809.
- Landes, Isaac M. "The Transmission of the Mishnah and the Spread of Rabbinic Judaism, 200 CE-1200 CE." Princeton University, 2023.
- Lase, Delipiter, and Ety Destinawati Hulu. "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *Sundermann* 13, no. 1 (2020): 13–25.
- Lasmawan, I Wayan. "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 54–65.
- Lega, Fransiskus Sales. "Martabat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 7, no. 1 (2015): 83–101.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S Lopis, and Yakobus Adi Saingo. "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 32–40.
- Lindheim, Tone. *Value-Based Leader Development for Holistic Ministry*. Fuller Theological Seminary, School of World Mission, 2000.
- Lioy, Dan. "The Imago Dei: Biblical Foundations, Theological Implications, and Enduring Significance." *Verba Vitae* 1, no. 3–4 (2024): 45–72.
- Lowe, Stephen D, and Mary E Lowe. *Ecologies of Faith in a Digital Age: Spiritual Growth through Online Education*. InterVarsity Press, 2018.
- Lubis, Maria Ulfa, Fitri Alkomariah Siagian, Zaidan Zega, Nuhdin Nuhdin, and Abdul Fattah Nasution. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 5 (2023): 691–95.
- Lugo, Luis, Alan Cooperman, Erin O'Connell, and Sandra Stencil. "Global Survey of Evangelical Protestant Leaders." In *Washington, DC: Pew Research Center: The Pew Forum on Religion and Public Life*, 2011.

- Luke, Carmen. "Luther and the Foundations of Literacy, Secular Schooling and Educational Administration." *The Journal of Educational Thought (JET)/Revue de La Pensée Éducative*, 1989, 120–40.
- Maddix, Mark A, and James R Estep. "Spiritual Formation in Online Higher Education Communities: Nurturing Spirituality in Christian Higher Education Online Degree Programs." *Christian Education Journal* 7, no. 2 (2010): 423–34.
- Mahmoudi, Sirous, Ebrahim Jafari, Hasan Ali Nasrabadi, and Mohmmd Javad Liaghatdar. "Holistic Education: An Approach for 21 Century." *International Education Studies* 5, no. 2 (2012): 178–86.
- Manimala, Varghese J. *Faith and Reason Today: Fides et Ratio in a Post-Modern Era*. Vol. 13. CRVP, 2008.
- Manullang, Megawati, Geovando Siahaan, Immanuel Lumbantoruan, and Jeri Hezekiel Lumantobing. "STRATEGI DAN TANTANGAN PENDIRIAN JEMAAT MASA KINI." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1006–25.
- Mardianto, Yogi, Lilit Abdul Azis, and Risma Amelia. "Menganalisis Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Materi Perbandingan Dan Skala Menggunakan Pendekatan Kontekstual." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 5, no. 5 (2022): 1313–22.
- Mariyaningsih, Nining, and Mistina Hidayati. *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif*. CV Kekata Group, 2018.
- Mascall, Eric Lionel. "Faith and Reason: Anselm and Aquinas." *The Journal of Theological Studies*, 1963, 67–90.
- Maurenis, Andreas. "Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan: Christianity and Technology: Ethics, Literacy and Creation." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020).
- Mbelangedo, Nelci, and Semy Djulandy Balukh. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.
- McCallum, Dennis. *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*. Literatur Perkantas Jatim, 2020.

- Mea, Firmina. "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Kreativitas Dan Inovasi Guru Dalam Menciptakan Kelas Yang Dinamis." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 3 (2024): 252–75.
- Meisyaroh, Siti. "Determinisme Teknologi Masyarakat Dalam Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 1, no. 1 (2013).
- Melkisedek, Melkisedek, Marni Marni, Samuel Linggi Topayung, and Melisusanti Beli. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Majemuk." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 296–311.
- Miarso, Yusufhadi. "Peningkatan Kualifikasi Guru Dalam Perspektif Teknologi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Penabur* 7, no. 10 (2008): 66–76.
- Milidar, Khima. "Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 2 (2024): 6275–84.
- Moeljadi, David, Randy Sugianto, Jaya Satrio Hendrick, and Kenny Hartono. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.
- Mugambi, Mercy Muthoni. "Inculcating Values among Learners in Schools: An Analysis of Global Practices and Approaches." *Journal of Education and Training* 9, no. 2 (2022): 178–88.
- Mujiono, Ponco, and Daniel Ari Wibowo. "Utilization of AI Media in Christian Religious Education: Effectiveness, Challenges, and Impact." *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 102–8.
- Mukhid, M Pd. "Disain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Budaya Organisasi Di Lembaga Pendidikan." Pustaka Egaliter. Com, 2023.
- Mulyasa, H E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara, 2021.
- Mutak, Alfius Areng. "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2016).
- Muzakky, Ridwan Maulana Rifqi, Rijaal Mahmuudy, and Andhita Risiko Faristiana. "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 241–55.
- Nababan, Andrianus. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12: 1-3." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4, no. 1 (2020): 3–4.

- Naibaho, Dorlan, and Mikha Priskila Hutagalung. "GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MEMILIKI ETOS KERJA SEBAGAI PENDIDIK." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 432–40.
- Napitupulu, Anton, and Rezeki Putra Gulo. "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran." *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 63–76.
- Ndiaye, Amie. "Social Media, Christianity, and Gen-Z: The Rise and Influence of Social Media and How Church Leaders Should Engage With It." 5 *Kevin Ung, Director of McNair Scholar's Program, 2023*, 327.
- Ndruru, Beriaman, and Mozes Lawalata. "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 152–69.
- Nide, Ester. "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 160–68.
- Nuryana, Ari, Asep Hernawan, and Adang Hambali. "Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional Dan Penerapannya Di Kelas." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 39–49.
- O'Mahony, D, U B Fallon, F Hannon, K Kloeckner, G Avalos, A Murphy, and C Kelleher. "The Lifeways Cross-Generation Study: Design, Recruitment and Data Management Considerations." *Ir Med J* 100, no. 8 (2007).
- OK, Jang Heum. "Study on the Application for Christian Education by Metaverse." *Journal of Christian Education in Korea* 70 (2022): 37–74.
- Oktariani, Oktariani, and Evri Ekadiansyah. "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 1 (2020): 23–33.
- Paembonan, Yanni, and Daniel Ronda. "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 97–111.
- Paimoen, Eddy. *Kerajaan Allah Dan Gereja*. CV Prabu Dua Satu, 1999.
- Palkowitsch-Kühl, Jens, and Karsten Müller. "Virtual and Augmented Reality and Mobile Technologies in Religious Education." *Transforming Teacher Education with Mobile Technologies*, 2020, 131.
- Paly, Yunita, and Desriani Fitrin Koro. "Implikasi Etika Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shema* 7, no. 03 (2024): 11–35.

- Pazmino, Robert W. *Principles and Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective*. Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Pelikan, Jaroslav, Valerie R Hotchkiss, David Price, and Rare Book. *The Reformation of the Bible: The Bible of the Reformation*. Yale University Press, 1996.
- Perkin, Harold. "History of Universities." In *International Higher Education Volume 1*, 169–204. Routledge, 2014.
- Poerwanto, Charles, and Yanto Paulus Hermanto. "Pengembangan Komunitas Kristen Menangani Fear of Missing out (FOMO) Di Era Digital." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 14–23.
- Prajana, Capi. "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Karakter: Menjembatani Kesenjangan Digital Untuk Generasi Z." *Andragogia: Journal Education Science And Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 52–60.
- Pratama, Andy Riski. "Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 02 Percontohan." *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2023): 30–38.
- Pratiwi, Destia. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Proceedings Series of Educational Studies, 2023*, 178–84.
- Pustikayasa, I Made, Imam Permana, Fitriani Kadir, Rony Sandra Yofa Zebua, Perdy Karuru, Liza Husnita, Ni Putu Sri Pinatih, Sri Wahyu Indrawati, Dina Sri Nindiati, and Erma Yulaini. *TRANSFORMASI PENDIDIKAN: Panduan Praktis Teknologi Di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Raharjo, Budi. "Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital." *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2021*, 1–299.
- Raimanu, Gusstiawan. "Filsafat Dan Metode Penelitian Pengertian Dan Sejarah Filsafat." Filsafat, 2015.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
- Rasmani, Upik Elok Endang, Siti Wahyuningsih, Bambang Winarji, Jumiatmoko Jumiatmoko, Nurul Shofiatin Zuhro, Anjar Fitrianingtyas, Putri Agustina, and Yuanita Kristiani Wahyu Widyastuti. "Manajemen Pembelajaran

- Proyek Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga PAUD.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3159–68.
- Ridwan, M. “Pendidikan Di Indonesia Menyongsong Era Disrupsi 4.0.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 2 (2020): 269–80.
- Rina, Mardiana. “PENGAJARAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI PUSAT PENDIDIKAN MISI MANADO,” n.d.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Nusriwan Chrismanto Soimbala, and Yonatan Alex Arifianto. “Efektivitas Kepemimpinan Kristen Yang Berintegritas: Sebuah Perspektif Etis-Teologis.” *Jurnal Teruna Bhakti* 7, no. 1 (2024): 39–49.
- Ronda, Daniel, and Yonatan Salong. “Analisis Peran Teori Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif Di Gereja Kibaid Klasis Makassar.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 174–201.
- Rudding, Risdyan, Femi Yanti Ramme Melda, Delly Itania Ruben, and Sriweni Antika Masarrang. “Teknologi Dan Hidup Kudus: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 3 (2025): 654–66.
- Sabarudin, Didin. “Disrupsi Sebagai Gangguan/Kekacauan Dalam Pola Relasi Dan Komunikasi Masyarakat Informasi.” *Disrupsi Sebagai Gangguan/Kekacauan Dalam Pola Relasi Dan Komunikasi Masyarakat Informasi*, n.d.
- Sagala, Meliana Yulan Sari. “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 455–66.
- Samaloisa, Hendra Agung Saputrsa, and Hasahatan Hutahaean. “Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162–78.
- Samosir, Riska Yanti. “Membentuk Integritas Guru Di Era Revolusi Industri.” *Komprehensif* 2, no. 1 (2024): 155–62.
- Sampe, Naomi, Rannu Sanderan, Fery Hendra, and Fajar Kelana. “Menuju Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan: Teroka Teologis Peran

- Teknologi Informasi Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ketiga.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 72–84.
- Sands, Paul. “The Imago Dei as Vocation.” *Evangelical Quarterly* 82, no. 1 (2010): 28–41.
- Santosa, Santosa. “Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.
- Saputra, Ade Bayu. *Peran AI Dalam Dunia Pendidikan*. CV Brimedia Global, 2023.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. “Menyelaraskan Tradisi Dengan Teknologi: Transformasi Pendidikan Agama Katolik Di Era Digital.” *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK* 4, no. 2 (2024): 1–15.
- Saputro, Okta Aji, and Theresia Sri Rahayu. “Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2020): 185–93.
- Sari, Dian Cita, Deddy Wahyudin Purba, and Muhammad Said Hasibuan. “Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital.” *Yayasan Kita Menulis* 2, no. 1 (2019): 17–25.
- Schuurman, Derek C. *Shaping a Digital World: Faith, Culture and Computer Technology*. InterVarsity Press, 2013.
- Setyawan, Yusak, and Joseph Christ Santo. “Memaknai Koinonia Dalam Ibadah Online Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 42.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2024): 40–48.
- Setyobekti, Andreas Budi, Frans Pantan, Gernaida K R Pakpahan, Johni Hardori, Muryati Muryati, Yusak Setianto, Junifrius Gultom, Ivonne Sandra Sumual, and Robert Paul Trisna. “Digital Pneumatology,” n.d.
- Sherron, Gene T, and Judith V Boettcher. *Distance Learning: The Shift to Interactivity*. Vol. 17. Cause Boulder, CO, 1997.
- Shestakov, D, and O Poliarush. “The Degree of Innovation: Through Incremental to Radical,” 2019.
- Siagian, Handra. “Respons Teologis Paulus Dalam Tarik-Menarik Antara Yudaisme, Hellenisme, Dan Kekristenan.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 1 (2024): 157–82.

- Sianipar, Desi. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0," 2018.
- Sianipar, Gabriel. "Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75–91.
- Sidjabat, B Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Pbmri Andi, 2021.
- Sigalingging, Ayu Nopita, and Dorlan Naibaho. "Peran Kode Etik Dalam Pembentukan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Sihombing, Adi Putra, Rafly Syamsa Rahardjo, and Ichsan Fauzi Rachman. "Peran Guru Dan Pendidik Dalam Menumbuhkan Literasi Digital Dan Mendukung Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 3 (2024): 360–70.
- Sihotang, Din Oloan. *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, Dan Penerapannya*. Penerbit P4I, 2024.
- Simanjuntak, Junihot. *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Pbmri Andi, 2021.
- Simanjuntak, Junihot M. *DESAIN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Gereja*. Penerbit Andi, 2023.
- Sinaga, Andri Vincent. "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–44.
- Situmorang, Jonar T H. *Sejarah Gereja Umum*. PBMRI ANDI, 2021.
- Sius, Joni, Djoni Juli, Robert Patannang Borrang, and Dyulius Thomas Bilo. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pemimpin Kristen Yang Visioner Dan Kritis." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2742–49.
- Solissa, Everhard Markiano, Eni Rakhmawati, Rerim Maulinda, Syamsuri Syamsuri, and Iin Dwi Aristy Putri. "Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di

- Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 558–70.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95.
- Sutoyo, Daniel. "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 1–22.
- Tabaleku, Roberth Edward. "Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Di STAK Anak Bangsa Surabaya." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 146–66.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital." *Journal BIJAK Basilea Indonesian Journal of Kadesi* 2, no. 1 (2018): 1–37.
- Tana, Anwar Jenris, and Milton T Pardosi. "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26.
- Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–39.
- Tarumingi, Denny Adri. *Mengasahi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Tarus, David. "Imago Dei in Christian Theology: The Various Approaches." *Online International Journal of Arts and Humanities* 5, no. 1 (2016): 18–25.
- Tatang, Josep, and Victor Deak. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memelihara Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1185–96.
- Telaumbanua, Augusni Hanna Niwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.
- Thoma-Hadjioannou, Eliana. *John Chrysostom's Educational Ideas*. University of Glasgow (United Kingdom), 1998.

- Tjandra, Daniel S. "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10.
- Tobe, Yuni, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.
- Tompira, Meike Irmawati, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti. "Pengembangan Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Efesus 2: 10 Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Kristen Kota Palu, Sulawesi Tengah Di Era Digital." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 165–74.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–43.
- Tuegeh, Novalyn Olly, and Gilbert Timothy Majesty. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." Penerbit Widina Media Utama, 2025.
- UNESCO, Laporan Dunia. "Berinvestasi Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Dialog Antarbudaya." International Conference, 2009.
- Urba, Manjillatul, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, and Ade Suryanda. "Generasi Z: Apa Gaya Belajar Yang Ideal Di Era Serba Digital?" *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 50–56.
- Wahdani, Brilian Maulana, Mafaza Dewi Reninzho, Lavetania Putri Angelita, Mei Lia Ayu Nabila, Farhan Maulana Akbar, Endang Sri Maruti, and Sesaria Prima Yudhaningtyas. "Penanaman Nilai Karakter Di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 5 (2024): 1340–47.

- Wahid, Latiful. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Di Sekolah Menengah." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 2 (2023): 605–12.
- Walean, Rudi Roberto, Jefrit Johanis Messakh, Laurenz Enjelina Siagian, Fenieli Harefa, and Kasieli Harefa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 68–80.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Enisabe Waruwu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 98–112.
- Wau, Hasanema. *Gereja Pasca Covid-19*. Penerbit Andi, 2020.
- Welikinsi, Welikinsi. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Di Kalangan Pelajar." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2:39–50, 2024.
- Widodo, Syukri Fathudin Ahmad, Moh Irsyad Fahmi Mr, Anik Widiastuti, Touheed Ahmed, and Shahzeb Shahzeb. "Implementasi Dan Dampak Pendidikan Holistik Berbasis Lingkungan Pada Siswa: Studi Kasus Di Sekolah Alam." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 24, no. 2 (2024): 193–204.
- Widodo, Yohanes Bowo, Sondang Sibuea, and Mohammad Narji. "Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi." *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer* 10, no. 2 (2024): 602–15.
- Wijaya, Lusi. "Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1222–30.
- Winarno, Kolonel Laut Purn Dr Drg Sugeng. *ENERGI DAHSYAT MOCOPAT; Warisan Tembang Untuk Generasi Milenial Dan Z*. Nas Media Pustaka, 2024.
- Wong, Fingfing Keren Grace, and Styadi Senjaya. "Prinsip-Prinsip Etika Kristen Dan Implementasinya Bagi Transformasi Kebijakan Dan Pelayanan Publik Di Indonesia." *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 68–81.
- Yanto, Andri. *Hukum Dan Manusia: Riwayat Peralihan Homo Sapiens Hingga Homo Legalis*. Penerbit SEGAP Pustaka, 2022.

- Yuliani, Alya Dwi, and Oji Kurniadi. "Peranan Media Streaming Dalam Menggantikan Televisi Konvensional Di Kalangan Masyarakat." *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 2023, 109–14.
- Yusuf, Yusril. "Pendidikan Yang Memerdekakan: Persepektif Freire Dan Ki Hajar Dewantara." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 55–72.
- Zai, Suardin, and Juan Carlos. "Model Pengembangan Penguatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sekolah Di Era Society 5.0." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 5 (2024): 1–13.
- Zamasi, Sozanolo, and Elfin Warnius Waruwu. "Partisipasi Guru Agama Kristen Terhadap Pendidikan Dalam Mewujudkan Visi Misi Indonesia Emas 2045." *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 172–88.
- Zebua, Sri Iman Putri, Yoel Giban, and Sensius Amon Karlau. "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 23–35.
- Zein, Afrizal. "Dampak Penggunaan ChatGPT Pada Dunia Pendidikan." *Jurnal Informatika Utama* 1, no. 2 (2023): 19–24.
- Zhao, Yanzhi, Mingsi Zhao, and Fengyu Shi. "Integrating Moral Education and Educational Information Technology: A Strategic Approach to Enhance Rural Teacher Training in Universities." *Journal of the Knowledge Economy* 15, no. 3 (2024): 15053–93.

Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi

Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi menawarkan analisis mendalam tentang tantangan dan pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tengah perubahan zaman yang dipicu oleh disrupsi teknologi dan sosial. Penulisnya menguraikan bagaimana era digital dan globalisasi memengaruhi nilai-nilai kristiani serta metode pengajaran agama, sekaligus memberikan solusi inovatif untuk mempertahankan relevansi PAK. Dengan pendekatan komprehensif, buku ini menekankan pentingnya adaptasi kurikulum, pemanfaatan media digital, dan pendekatan kontekstual tanpa mengorbankan prinsip iman. Contoh konkret dan studi kasus memperkaya pembahasan, membuatnya aplikatif bagi pendidik, orang tua, dan gereja. Kelebihan buku ini terletak pada gabungan teori dan praktik, serta bahasa yang jelas meski membahas topik kompleks. Secara keseluruhan, buku ini penting bagi siapa pun yang peduli pada masa depan PAK di dunia yang terus berubah.

Tentang Penulis:



Dr. A Dan Kia, M.Th adalah seorang akademisi dan praktisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berdedikasi dalam pengembangan teologi dan pendidikan Kristen di Indonesia. Saat ini, penulis menjabat sebagai Dosen Tetap Program Doktor Pendidikan Agama Kristen, membimbing calon doktor dalam riset-riset strategis terkait PAK. Sebelumnya, penulis pernah memegang posisi strategis sebagai Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI), berkontribusi dalam pengembangan program magister dan doktoral di lingkungan UKI. Selain itu, penulis juga aktif sebagai Asesor di LAMDIK (Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan), mengevaluasi dan memastikan kualitas institusi-institusi pendidikan Kristen sesuai standar nasional. Sebagai pengajar Pendidikan Agama Kristen, penulis dikenal dengan pendekatannya yang integratif antara teologi, pedagogi, dan konteks kekinian. Dengan jabatan fungsional Lektor Kepala, penulis telah menghasilkan berbagai karya akademis yang relevan dengan perkembangan PAK di era modern. Keahlian dan komitmennya menjadikan penulis salah satu tokoh kunci dalam penguatan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, baik di tingkat akademik maupun pengajaran.



Gilbert Timothy Majesty, M.Th., M.Pd adalah dosen tidak tetap di Universitas Kristen Indonesia. Suami dari Rani Sibarani, S.H ini berkecimpung di dalam dunia Pendidikan Kristen dan Teologi sejak 2012. Selain itu penulis juga dikenal sebagai podcaster di Bert Talks. Sebuah podcast yang dapat diakses di spotify, yang mengangkat topik seputar relationship dan kehidupan Kristen. Dengan panggilan hati untuk melayani, penulis terfokus pada generasi Z dan Generasi Alpha, memberikan kontribusi melalui Pendidikan, khotbah, dan musik Rohani.



SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pustaka & Pemasaran Buku
0815-7000-699

PENDIDIKAN - Rp. 70.800

ISBN 978-623-500-963-6



9 786235 009636